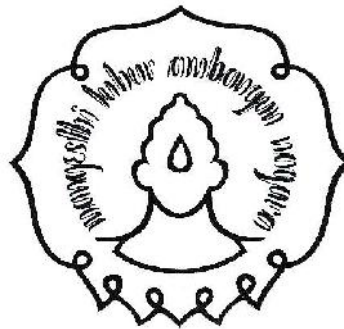


PAWON SASTRA: SEMAIAN SASTRA MASYARAKAT KOTA

(Analisis Karakteristik Gerakan Sosial Baru Komunitas Pawon Sastra di Kota Solo)



Oleh :

MAULANA KURNIA PUTRA

D 0307049

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi**

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

2013

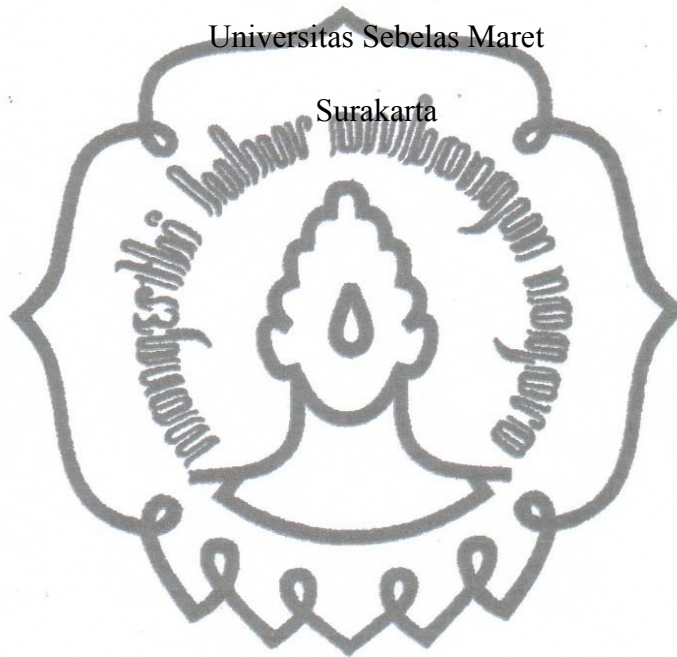
PERSETUJUAN

Skripsi ini disetujui untuk diuji/dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta



Surakarta, Desember 2012

Dosen Pembimbing

Dr. Drajat Tri Kartono, M.Si

NIP. 19660112199003 1 002

commit to user

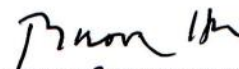

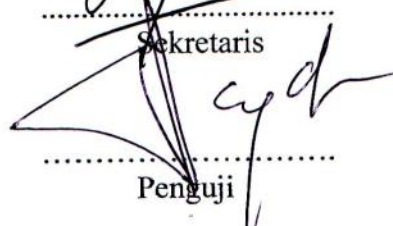
PENGESAHAN

Telah diuji dan disahkan oleh panitia penguji skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Pada hari : Kamis
Tanggal 14 Maret 2013

Panitia penguji :


1. Drs. H. Muflich Nurhadi, SU
NIP. 19530320 198503 1 002
2. Siti Zunariyah, S.Sos., M.Si
NIP. 19770719 200801 2 016
3. Dr. Drajat Tri Kartono, M.Si
NIP. 19660112 199003 1 002


.....
Ketua

.....
Sekretaris

.....
Penguji

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Dekan




Prof. Drs. Pawito, Ph.D
NIP. 19540805 198503 1 002

HALAMAN MOTTO

“Jika saya telah melihat lebih jauh ke depan, itu karena saya berdiri di pundak para raksasa” (Isaac Newton, 1676)

“Kepandaian baca tulis adalah pelopor pendidikan, yang pada gilirannya merupakan pelopor semua kemajuan sosial. Pengakuan akan fakta yang esensiil ini datangnya terlambat” (Mario Pei dalam *Kisah Bahasa*, 1970: 270)

“Language and thought are inseparable, and ... a disease of language is therefore the same as a disease of thought”
(Ernst Cassirer dalam *An Essay on Man*, 1954: 142)

“Lebih baik diasingkan daripada menyerah pada kemunafikan”
(Soe Hok Gie)

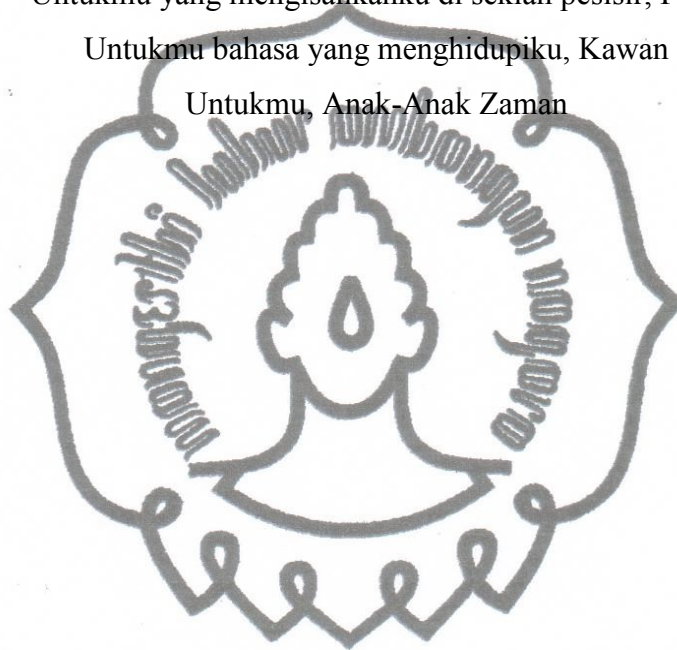
HALAMAN PERSEMBAHAN

Untukmu yang mendekapku di tapal batas langit biru, Mama

Untukmu yang mengisahkanku di sekian pesisir, Papa

Untukmu bahasa yang menghidupiku, Kawan

Untukmu, Anak-Anak Zaman



commit to user

KATA PENGANTAR

Sastra adalah anak zaman dan masyarakat. Sastra tidak lahir dari sebuah ruang kosong, tetapi sastra lahir dari sebuah kondisi sosial yang dilematis. Sastra telah lama dikaji keberadaannya hanya dari segi kajian dari tumpukan buku-buku atau biografi kepengarangannya dan tautan-tautan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain hanya berhenti pada sebuah mangkuk diskursif yang tak terurusi, dan dibiarkan membasi. Yang luput tercatat adalah bagaimana pengaruh sosial sastra atau pengarang di masyarakat itu dikaji atau dilihat sebagai suatu kenyataan bergerak yang hadir di tengah masyarakat.

Geliat sastra di Kota Solo barangkali bisa menjadi sebuah petanda tentang suatu gerak akar-rumput sebuah komunitas yang *eling* terhadap biografi kotanya. Kota Solo adalah kota pujangga, pustaka, dan pusaka yang kini bergerak menuju sebuah kota yang kosmopolit. Sastra di Kota Solo kemudian bersitegang dengan zaman yang dimana ia hidup. Sastra bergerak sebagai saksi zaman, mencatatkan segala yang ada, menampilkan realitas di tengah arus pragmatisme dan materialisme dinamika manusia abad 21. Di tengah itulah Komunitas *Pawon Sastra* hadir dengan niatan mencatatkan kronik kota melalui tulisan-tulisan sastra berbentuk sebuah buletin dan agenda-agenda sastra dalam mendiskusikan berbagai ihwal peristiwa.

Laporan penelitian ini disusun untuk mencatatkan, mendokumentasikan gerakan sosial sastra di Kota Solo dengan mengambil kasus Komunitas *Pawon Sastra* yang didirikan sejak tahun 2007. Komunitas *Pawon Sastra* sendiri telah menggelar berbagai agenda sastra yang mempertemukan publik untuk saling bertemu dan berbagi. Judul "*Pawon Sastra: Semaian Sastra Masyarakat Kota* " dipilih menjadi tajuk dengan alasan bahwa geliat sastra di Kota Solo oleh Komunitas *Pawon Sastra* dapat dilihat sebagai gerakan sosial masyarakat Kota

Solo, Komunitas *Pawon Sastra* bergerak lirih dan di tepi dinamika kota yang sarat hingar bingar festival dan hiburan yang mendefinisikan masyarakat ke arah masyarakat penonton.

Dengan menggunakan teori Gerakan Sosial Baru (GSB), gerak menyemai sastra oleh Komunitas *Pawon Sastra* dipahami sebagai sebuah gerakan kultural yang berangkat dari kesadaran komunitas atau bagian masyarakat Kota Solo terhadap biografi kotanya, yang kemudian dinarasikan dan direkam ke dalam agenda kesusasteraan-kultural kota. Penelitian ini tidak melakukan kajian dalam bidang kritik sastra atau sastra banding seperti yang biasanya dilakukan oleh pengkaji sastra di fakultas sastra, melainkan melihat bagaimana sastra itu digerakkan di dalam kota, ke kampus-kampus, kamar-kamar, dan relung-relung interpersonal, serta mempertemukan komunitas antarkota.

Kami berharap, dengan adanya laporan penelitian ini dapat dipahami sebagai bagian dari sumbangan terhadap kajian Sosiologi dan Sastra di tengah Kota Solo Kota Budaya. Terimakasih terucap pada segenap pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian skripsi ini, teruntuk:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret
2. Bapak Dr. Bagus Haryono, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret
3. Bapak Dr. Drajat Tri Kartono selaku Dosen Pembimbing Skripsi
4. Komunitas *Pawon Sastra* yang berbahagia menjadi narasumber dan subjek penelitian ini.
5. Kawan-kawan Pengajian Malem Senin yang telah memberi sulut gairah belajar dan berjuang dalam jalan bahasa.
6. Kawan-kawan Sosiologi FISIP UNS yang memberikan doa yang tak terhenti.

Kami selaku penulis mengakui masih banyak kekurangan dalam tulisan hasil laporan penelitian skripsi ini, kami mengharap banyak masukan untuk perbaikan-perbaikan yang konstruktif atas nama ilmu pengetahuan. Bagi para pembaca, kami berikan kebebasan untuk menafsirkan dan merefleksikan apapun yang didapat dari hasil penulisan laporan penelitian ini. Silahkan menikmati dan menilai seperti apa adanya. Semoga bermanfaat. Salam budaya.



Surakarta,
Maulana Kurnia Putra

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix
Daftar Bagan, Tabel, dan Gambar	xi
Abstrak	xii
<i>Abstract</i>	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kerangka Teori.....	13
1. Gerakan Sosial dan Gerakan Sosial Baru (GSB)	13
2. Aksi Strategis Gerakan Sosial	21
3. Arena Produksi Kultural	25
4. Pergolakan Ide sebagai Kekuatan Perubahan	29
5. Kota, Dinamika, dan Gerakan Komunitas	31
6. Sastra dan Masyarakat	34
7. Sosiologi Sastra: Sebuah Tinjauan.....	39
C. Definisi Konsep	41
1. Gerakan Sosial Baru	41

2. Komunitas	42
3. Sastra	42
4. Arena	43
5. Efek Gerakan	44
D. Kerangka Berpikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Penelitian Kualitatif	46
B. Pawon Sastra sebagai Kasus Penelitian	49
C. Teknik Pemilihan Informan	50
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Waktu dan Lokasi Penelitian	51
F. Teknik Analisis Data	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL	54
A. Biografi Komunitas <i>Pawon Sastra</i>	54
B. Gerakan PawonSastra 2007-2012	64
1. Efek Gerakan	67
2. Arena <i>Pawon Sastra</i>	86
3. Tujuan	97
4. Proses Penyampaian Pesan dan Emosi yang Dirasakan	99
5. Keyakinan dan Moral yang Dipegang.....	108
C. Komunitas Sastra: Melekatkan Keterpecahan Dunia Sosial.....	111
D. Karakteristik GSB pada Komunitas Pawon Sastra	116
E. Sastra (dan) Kota: Sebuah Refleksi	118
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI	121
A. Simpulan	121
B. Implikasi Teoritis	125
C. Implikasi Praktis	127
D. Saran	128
DaftarPustaka	130
Lampiran	

DAFTAR TABEL, BAGAN, DAN GAMBAR

Tabel 1.1 Buku Sastra Wajib di Sekolah Menengah Atas 13 Negara.....	4
Tabel 2.1 Pentahapan Gerakan Sosial Berdasar Ciri Bentuk, Tujuan, dan Kelompok	18
Tabel 4.1 Karakteristik GSB pada Gerakan Sastra Komunitas Pawon Sastra	116
Bagan 2.1 Kerangka Pikir Penelitian	45
Bagan 3.1 Skema Analisis Data Interaktif	53
Bagan 4.1 Skema Ruang Publik Sastra	76
Bagan 4.2 Skema Interaksi dan Jaringan Antarkomunitas Sastra.....	78
Bagan 4.3 Skema Jaringan Agensi Gerakan	79
Bagan 4.4 Skema Komunikasi Langsung Pawon Sastra dan Publik	99
Bagan 4.5 Skema Komunikasi Tak Langsung Pawon Sastra dan Publik	101
Gambar 4.1 Buletin <i>Pawon Sastra</i> Edisi 1 Tahun 2007	56

ABSTRAK

Maulana Kurnia Putra, D0307049, *Pawon Sastra: Semaian Sastra Masyarakat Kota*. Skripsi: Program Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

Penelitian ini dilakukan untuk menarasikan gerakan sastra oleh *Komunitas Pawon Sastra* yang terpusat di Kota Solo dan bergerak ke kota-kota lain. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus gerakan *Komunitas Pawon Sastra*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi partisipasi, dan pembacaan arsip. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan pembacaan arsip (dokumentasi). Analisis data menggunakan model interaktif. Gerakan sastra dalam penelitian ini dipandang menggunakan teori Gerakan Sosial Baru (GSB) dengan menguraikan aksi strategis gerakan sosial: (a) efek gerakan; (b) arena *Pawon Sastra*; (c) tujuan; (d) proses penyampaian pesan dan emosi yang dirasakan; dan (e) keyakinan moral yang dipegang, untuk melihat kesesuaian karakteristik Gerakan Sosial Baru (GSB) pada *Komunitas Pawon Sastra*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Komunitas Pawon Sastra* berhasil mengangkat isu lokal kesusasteraan yang terpinggirkan, efek gerakan sastra dapat dilihat pada munculnya penulis-penulis muda yang juga menjadi aktor dalam jaringan yang lebih luas. Pesan melalui buletin, agenda sastra, dan tulisan di media massa menyebarkan gagasan secara mendalam dan lebih luas kepada publik. Dari beberapa faktor inilah, sastra Kota Solo lekas dilekatkan pada *Komunitas Pawon Sastra* dalam arena sosialnya.

Kata Kunci: *Komunitas Pawon Sastra, gerakan sastra, Gerakan Sosial Baru (GSB)*

ABSTRACT

Maulana Kurnia Putra, D0307049, *Pawon Sastra: Literary Movements in Urban Society*. Thesis: Graduate Program of Sebelas Maret University of Surakarta

This research was conducted to narrate literary movement by the Pawon Sastra Community centered in Solo and move into other cities. This research is a qualitative case study method of Pawon Sastra movements. Data were collected by interviewing, participant observation, and reading the archives. Primary datas were collected through in-depth interviews, observation, and reading files (documentation). Analysis of data using an interactive model. Movement literature and literacy in this study using the theory of New Social Movement (NSM) by explain the strategic action of social movement, as: (a) the effect of movement, (b) arena Pawon Sastra, (c) objectives, (d) the delivery messages and emotions felt, (e) moral beliefs held, to see the characteristic of this movements suitable with the NSM's on Pawon Sastra Community.

The result of research shows Pawon Sastra rightly done to pick up the margined literary local issue, Pawon's effects showed on the appearance of young writers who became the actors in wider network of the literary movement of Pawon Sastra. The messages by bulletins, literary agendas, and articles in mass media spread the idea deeper and wider to public space. From these factor, Solo's literary movements were soon devoted to Pawon Sastra in its social arenas of its movement.

Keywords: Pawon Sastra Community, literary movements, New Social Movements (NSM)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Solo dibangun di atas fondasi kultur Jawa. Biografi kesejarahan kota memberikan narasi tentang sebuah kota, pustaka, pusaka, dan pujangga. Laku berbudaya menjadi identitas Kota Solo sejak awal terbentuknya. Beragam bukti sejarah membuktikan sebuah kebudayaan masyarakat Jawa dalam sistem feodalisme Jawa di Kota Solo, seperti sistem sosial kemasyarakatan, pemerintahan, bangunan kuno, seni musik, hingga kesusasteraan, dan lain-lain. Ada dua titik penting dalam perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa di Kota Solo, yaitu Keraton Kasunanan Hadiningrat dan Pura Mangkunegaran.

Sejak awal abad ke 18, Kota Solo memiliki sejarah kegemilangan laku kapujanggan atau kesusasteraan dalam menarasikan kondisi sosial, politik, kebudayaan, dan kesenian. Meski masih di dalam patron feodalisme, laku kapujanggan di Kota Solo tetap berada dalam dilematika idealisme pujangga di setiap periode. Tercatat sejak abad ke 18 hingga 19, terdapat 13 pujangga (sastrawan) besar dalam memproduksi karya sastra sebagai saksi zaman di Kota Solo. Para pujangga –bisa dikatakan intelektual Jawa- ini adalah pengemban tradisi agung keraton Jawa, yaitu menulis *babad* dan jenis sastra lain, dengan kemampuan intelektual dan spiritual menembus misteri alam semesta dan menerangkan takdir dunia (Margana, 2004: 124). Dan kini, karya-karya sastra tersebut disimpan dalam keraton sebagai pusaka.

Dalam feodalisme Mataram, pujangga menempati posisi sosial tertentu dalam birokrasi kerajaan, mereka memiliki peran ganda yaitu sebagai aktor intelektual dan aktor politik yang menjelaskan tentang dilematika posisi secara sosiologis, tuntutan menjadi pujangga dengan idealisme kuat bagi pengetahuan

dan kebudayaan serta sebagai abdi yang loyal terhadap patronnya. Dari dilematika inilah kemudian menjadi penyebab dinamika tradisi intelektual Jawa pada abad ke 18 hingga 19 muncul.

Pada waktu itu, tradisi tulis intelektual Jawa mulai bersinggungan dengan dunia akademis kolonial sejak zaman Yasadipura II. Tradisi intelektual Jawa bersifat historismistis, simbolis, dan esoteris. Kemampuan intelektual Jawa tidak diragukan lebih kuat daripada nalar akademis kolonial yang hadir bersinggungan, namun posisi para intelektual Jawa ini secara politis lebih lemah. *Serat Wedhatama*, *Serat Centhini*, *Serat Wicarakras*, *Babad Giyanti*, *Serat Kalatida*, *Serat Joko Lodang* adalah sedikit bukti besar dari gerak kesusasteraan di Kota Solo pada abad 18 hingga 19. Tersebut juga nama Mangkunegara IV, Yasadipura I, Yasadipura II, R. Ng. Ranggawarsita, Padmasusastra, dan lain-lain. Kemahsyuran sastra Jawa kemudian terhenti saat patron pujangga perlahan meminggirkan sastra sebagai sebuah proses kewibawaan masyarakat pada awal abad 20. Modernisasi merasuk perlahan ke dalam nalar-nalar raja dan kawula yang hadir lewat Balai Pustaka¹ dan sistem pendidikan sekuler ala Pemerintah Kolonial pada waktu itu, dan narasi kejawaan mulai memudar yang terbaca dalam latinisasi aksara Jawa. Pada awal abad ke 20, kesadaran akan perubahan ini terbaca oleh Mangkunegara VII dengan mendirikan *Java Instituut* dalam kepentingan merawat kebudayaan sebagai cikal bakal Kongres Kebudayaan I pada 1919. Tahun 1959, Kongres LEKRA I pun diadakan di Kota Solo, tersebutlah keputusan “Politik sebagai Panglima” yang dimanifestasikan ke dalam bentuk-bentuk kesenian, termasuk menggerakkan sastra. Lalu, pada tahun 1980-an, kita dapat mengenali nama Sapardi Djoko Damono, Arswendo Atmowiloto, dan Widji Thukul Widjaya yang menggerakkan sastra sebagai kepentingan menyuarakan dan menjadi saksi zaman yang bergerak. Kepentingan sastra maupun baca tulis kini meringsek ke dalam kepentingan ekonomis-politis, sastra digabungkan dalam pembelajaran bahasa, dan kebudayaan bukan lagi suatu yang diadiluhungkan.

¹ Lihat *Pamboeka Nalar* (1912) dokumen bernomor seri 52 dan *Gesang Sesrawoengan* (1921) bernomor seri 515 yang diterbitkan Balai Pustaka sebagai bahan ajar atau rasionalisasi rakyat di Kota Solo melalui literasi.

Gerak kesusasteraan di Kota Solo adalah proses membangun ruang kontemplasi di tengah modernisasi tak rampung yang mendudukkan masyarakat ke dalam masa transisi yang merombak begitu banyak aspek kebudayaan. WF. Wertheim menyebut kota adalah suatu ruang yang kacau, tidak teratur, dan terdapat banyak masalah, karena banyak sekali kepentingan dan proses sosial yang intens yang menyebabkan disintegrasi masyarakat di perkotaan yang penuh konflik dalam kehidupan sosialnya (Wertheim, 1999: 139-143). Georg Luckacs juga bertutur bahwa modernisasi menyebabkan keterpecahan dunia sosial (Suseno, 2003: 95).

Kota, dalam proses perubahan, menemui kemandegan (luput) mengembangkan kebudayaan lokalnya. Hingar bingar mesin hiburan yang hadir di kota melenakan warganya, membuat kesadaran palsu dalam tindakan dan kebiasaan. Anthony Giddens menuliskan bahwa perombakan-perombakan kebudayaan yang dilakukan sistem raksasa yang bernama globalisasi bergerak atas semangat ideologi positivisme yang berdasar akal, kebenaran empiris, universalitas, dan alasan-alasan kemajuan yang sangat memihak pada kepentingan aktivitas materiil. Semua aktivitas kemudian dipahami berjalan apa adanya, bahkan tanpa tujuan, serba manfaat, praktis, dan de-humanis (Giddens, 2001: 1-15, 33-48). Seperti yang dibayangkan oleh Clifford Geertz misalnya, kebudayaan adalah pola dari pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis; sistem mengenai konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan (dalam Abdullah, 2010: 1; Masinambow dalam Husen (ed.), 2001: 23). Dan kebudayaan sendiri menurut Masinambow adalah pengendalian alam oleh ilmu pengetahuan dan kesenian oleh manusia itu sendiri. Lalu hadirilah sebuah paradoks dalam perkembangan kebudayaan itu sendiri dimana kini keindahan oleh kota diakrabi melalui seni yang hadir dalam logika transaksional atau politik kota, bukan pada etika-estetika yang dikandung kebudayaan Jawa, seperti di Kota Solo misalnya yang memiliki pamrih citra kota (*branding*) ini dapat dilihat dalam *Kalender Even Kota Solo* tahun 2011 dan 2012 misalnya yang

tidak satupun menggelar agenda rutin kesusastraan sebagai pengingat biografi Kota Solo.

Sejak sastra digabungkan dalam mata pelajaran Bahasa tahun 1975, gerak sastra tak lagi diurus sebagai urusan yang dipandang penting bahkan terlupakan. Kita dapat melihat permasalahan sastra dan literasi secara nasional dalam pidato Taufik Ismail sang penyair di Rakerpus XIII dan *Seminar Ilmiah Ikatan Pustakawan Indonesia* pada tahun 2005 di Pekanbaru dengan pidato berjudul *Tragedi No. 1 Buku, Tragedi Kita Bersama*. Selanjutnya, Taufik Ismail menjelaskan hasil risetnya tentang kultur literasi di 13 negara:

Tabel 1.1 Buku Sastra Wajib di Sekolah Menengah Atas 13 Negara

No.	Asal Sekolah	Buku Wajib	Nama SMA dan Kota	Tahun
1.	SMA Thailand Selatan	5 judul	Narathiwat	1986-1991
2.	SMA Malaysia	6 judul	Kuala Kangsar	1976-1980
3.	SMA Singapura	6 judul	Stamford Collge	1982-1983
4.	SMA Brunei Darussalam	7 judul	SM Melayu I	1966-1969
5.	SMA Rusia Sovyet	12 judul	Uva	1980-an
6.	SMA Kanada	13 judul	Canterbury	1947-1992
7.	SMA Jepang	15 judul	Urawa	1969-1972
8.	SMA Int'l Swiss	15 judul	Jenewa	1991-1994
9.	SMA Jerman Barat	22 judul	Wanne-Eickel	1966-1975
10.	SMA Perancis	30 judul	Pontoise	1967-1970
11.	SMA Belanda	30 judul	Midleburg	1970-1973
12.	SMA Amerika Serikat	32 judul	Forest Hills	1987-1989
13.	AMS Hindia Belanda A	25 judul	Yogyakarta	1939-1942
14.	AMS Hindia Belanda B	15 judul	Malang	1929-1932
15.	SMA Indonesia	0 judul	Dimana saja	1943-2005

Sumber: Lasa HS dalam *Menaklukkan Redaktur* (2006)

Secara formal, agenda sastra dapat diartikan menjadi petanda kosong. Gerak sastra atau literasi terlupa bahwa sastra adalah bagian dari masyarakat yang dipandang dalam perspektif fungsionalisme-struktural. Keberadaan sastra jika dilihat dari sudut pandang sosiologis, maka karya sastra dapat menjadi perumus keadaan (sosiokritik), pentutur sejarah (sosiohistoris), pendakwah nilai agama (sosio religius), dan penanam nilai hidup masyarakat (sosiopsikologis) (Ratna, 2010: 269). Berangkat dari pandangan ini, kepentingan gerak sastra atau literasi menjadi kepentingan bersama (*common interest*) dalam masyarakat yang sebelumnya memiliki biografi kesusasteraan yang gemilang, yaitu Kota Solo yang kini meminggirkan gerak sastra di tengah masyarakatnya.

Kota Solo dan sekitarnya kini memiliki beragam komunitas sastra atau literasi, tersebut Sastra Alit, Toelis, FLP Soloraya, HPK, Pawon Sastra, dan lain-lain. Pawon Sastra sebagai komunitas urban yang menggerakkan sastra di Kota Solo barangkali menjadi representasi kesusasteraan kota dengan agenda dan penulis-penulis yang memberi terang kepada nasib sastra di Kota Solo. Agenda-agenda rutin, mempertemukan komunitas-komunitas, dan menjadi panggung kontestasi dalam kepenulisan, membuat Pawon Sastra dikenal lebih luas sebagai penggerak sastra di Kota Solo daripada komunitas lainnya. Yang terlupa (sastra) kemudian hidup dan bergeliat di Kota Solo pada tahun 2007 dengan kelahiran Komunitas Pawon Sastra. Gairah sastra pun makin menjadi dalam masyarakat Kota Solo. Perlahan pada tahun keempatnya hadir di Solo tepatnya Januari 2011, Pawon mencoba mengingatkan masyarakat kota untuk tidak melupakan sastra. Sastra yang hadir dan hidup bersama masyarakat yang seharusnya tidak berada di bawah dominasi arus hiburan, kemudian mulai bergairah melahirkan *Festival Tanda Seru (!)* sebagai penanda bermakna peringatan untuk gerak sastra yang tetap hadir dalam kultur kota paskapuluhan agenda sastra sebelumnya di antara masyarakat Kota Solo yang luput menggarapnya.

Sejak Januari hingga April 2012, Komunitas Pawon Sastra dan Bentara Budaya Solo menggelar *Workshop Menulis Bagi Remaja* yang dilakukan di Balai Soedjatmoko di Kota Solo. Komunitas Pawon Sastra sebagai komunitas sastra

lalu menjadi layak untuk dikaji peranan gerakan komunitasnya dalam perspektif gerakan sosial baru dimana terdapat keterpisahan antara sastra dan masyarakat di Kota Solo. Penelitian ini bersandar pada asumsi gerakan sastra yang dilakoni oleh Pawon Sastra sebagai Gerakan Sosial Baru (GSB) dengan merujukkan pencirian gerakan melalui mengurai dan menganalisis gerakan melalui aksi strategis gerakan sosial yang focus melihat pada lima (5) poin, yaitu efek gerakan, arena, proses penyampaian pesan dan emosi yang dirasakan, keyakinan moral dasar gerakan, dan tujuan gerakan. Asumsi gerakan sosial baru digunakan dengan alasan bahwa sastra yang menjadi salah satu gejala sosial yang terlupakan oleh masyarakat kota ini kemudian digerakkan kembali oleh komunitas ataupun personal di dalam masyarakat dengan tujuan tertentu. Sehingga, akan ada uraian tentang gerakan komunitas (*social moves*) yang dilihat dalam parameter tertentu dan menjadi salah satu petanda membaca dinamika masyarakat Kota Solo yang lebih luas.

B. Rumusan Masalah

Dinamika kesejarahan Kota Solo dapat kita lihat dalam novel *Canting* (Atmowiloto, 2007). *Canting* yang merupakan sebuah alat untuk membatik secara tradisional dinarasikan sebagai saksi bagaimana Kota Solo bergerak. *Canting* menjadi simbolisasi budaya Jawa di tengah arus pasar dan dinamika kota. *Canting* menjadi simbol budaya yang kalah, tersisih, dan melelahkan, namun tidak seperti sastra yang terus bergerak dan disemai di tengah dinamika masyarakat Kota Solo.

Seolah memberikan sulut gairah menulis, Kota Solo tidak berhenti untuk didokumentasikan melalui agenda-agenda sastra yang tergelar dan sejarah sosio-kultural, meski tidak menjerit, sastra perlahan mengibarkan benderanya dengan semaian yang dilakukan oleh Komunitas Pawon Sastra melalui buletin dan agenda sastra mempertemukan publik.

Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan:

Bagaimana gerakan sastra Komunitas Pawon Sastra dipandang sebagai Gerakan Sosial Baru (GSB) di Kota Solo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik gerakan sastra Komunitas Pawon Sastra sehingga terdapat deskripsi sosiologis mengenai Gerakan Sosial Baru akar rumput (*grass-root*) di tengah dinamika masyarakat Kota Solo dengan segala konteks dan kontesnya melalui fokus analisis pada aksi strategis gerakan sosialnya guna merujuk pada karakteristik Gerakan Sosial Baru (GSB).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan manfaat pada perluasan objek kajian dan teori sosiologi dalam kajian gerakan sosial sebagai salah satu dinamika masyarakat dan memberikan penjelasan bahwa gerak sastra tidak sekedar terkait dengan tumpukan buku, melainkan ada pertautan antara nilai-nilai tradisi, sejarah, dan biografi masyarakat. Keterkaitan Gerakan Sosial Baru (GSB) memberikan suatu gambaran teoritis untuk memahami dinamika masyarakat dengan perspektif yang cenderung baru di Indonesia yang selama ini teori Gerakan Sosial (GS) masih berada dalam perspektif materialistik dan merujuk pada perilaku kolektif atau perilaku massa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan uraian kepada publik tentang gerak sastra yang hadir di tengah dinamika masyarakat Kota Solo pada khususnya yang berpusat pada Komunitas Pawon Sastra. Selain itu, penelitian ini memberikan

deskripsi tentang pengaruh gerakan komunitas yang hadir sebagai tanda kultural masyarakat melalui parameter-parameter tertentu yang nantinya dapat digunakan untuk menguraikan gerakan-gerakan sosial yang berasal dari akar rumput masyarakat secara komprehensif. Dan hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menambah khazanah keilmuan Sosiologi dalam memahami dinamika masyarakat dengan orientasi fokus pada komunitas-komunitas maupun gerak personal.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Gerakan Sosial Baru (GSB) dilakukan oleh Lisken LM. Situmorang dengan tajuk *Gerakan Lingkungan Anti Sawit* (UI, 2010). Penelitian ini berangkat dari permasalahan ekologis antara laku masyarakat adat dengan perkebunan sawit. Isu sentral yang diangkat adalah keseimbangan antara keadilan ekologi dan manusia. Sawit Watch menjadi objek penelitian karena menggerakkan isu-isu lingkungan menjadi isu makro, meskipun berasal dari kasus mikro di masyarakat akar rumput. Lisken Situmorang menganalisis gerakan Sawit Watch pada empat konsep penting, yaitu kontinuitas, kepemimpinan, organisasi dan manajemen sumberdaya, serta jaringan. Lisken pun menyimpulkan bahwa ada hubungan antara aktor gerakan sosial yang membahas isu-isu simbolik dan universal dengan aktor gerakan sosial tradisional di akar rumput masyarakat. Dari bentukan jaringan ini, dapat diuraikan bahwa dengan gerakan sosial dan jaringannya dapat membangun *sosial movements organization* dalam menggunakan berbagai aksi strategi untuk mencapai tujuan-tujuan jangka pendek, sedang, dan panjang. Pengaruh gerakan sosial ini dideskripsikan dengan perubahan institusional dari tingkat makro ke tingkat mikro di akar rumput.

Penelitian lain adalah yang dilakukan oleh Ikhsan Pratama Wicaksono dengan tajuk *Analisis Framing (Pembingkaihan) dalam Gerakan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Gerakan Anti Batubara oleh LSM Greenpeace Asia Tenggara Indonesia, Jakarta)* (IPB, 2010). Penelitian ini menguraikan tentang *framing* gerakan sosial melalui identifikasi elemen-elemen frame pada masing-masing media komunikasi. Frame gerakan sosial dituliskan mampu mengkonstruksi identitas kolektif anti batubara di setiap anggotanya melalui pesan-pesan dalam media komunikasinya. Dampak yang lebih jauh adalah membangun pemahaman diri sendiri (solipsisme) sebagai organisasi yang mandiri dan independen bebas

dari segala tekanan politik dan kepentingan, menggunakan konfrontasi kreatif yang menjadi ciri setiap gerakan sosial.

Penelitian tentang gerak menyemai sastra dapat dibaca dalam "*Sastrawan Malioboro*" 1945-1960 (Soemargono, 2004) yang berupa disertasi dari EHESS Prancis. Farida Soemargono melakukan kajian tentang beberapa sastrawan besar di Kota Yogyakarta paskakemerdekaan seperti Sri Murtono, D. Suradji, Subagio Sastrowardoyo, Kirjomulyo, dan WS. Rendra. Para sastrawan Malioboro ini adalah masyarakat yang terpinggirkan, sering dilecehkan, dan dianggap "frustasi" yang kemudian dipahami dengan pendekatan sosiologi terhadap masyarakat sastra ini.

Hubungan kultur Jawa dan sastra pun diceritakan oleh Farida Soemargono tentang tradisi menulis dan sastra tidak pernah berhenti memainkan peranan yang mendasar dalam pendidikan, melalui bentuk-bentuk yang mereka tawarkan di semua aspek kehidupan intelektual. Contoh-contohnya penuh dengan komentar dan adaptasi naskah-naskah kuno, misalnya naskah *Kakawin Arjuna Wiwaha* oleh Paku Buwono III, atau seperti *Wulang Reh* dari Paku Buwono IV (1808) (Soemargono, 2004: 100).

Sastra sebagai cermin sosial. Ada gambaran tentang pengaruh kultur Jawa yang sangat kental terhadap para sastrawan Malioboro ini yang diceritakan oleh Farida Soemargono dalam penelitiannya tahun 1979 tersebut. Sri Murtono secara sadar ingin memperkenalkan seni Jawa dalam sastra Indonesia modern, tidak hanya untuk alasan-alasan estetika, tapi juga menyampaikan nilai-nilai moral, keteladanan dan keabadian dalam budaya Jawa. Dalam karya D. Suradji, manifesto keyakinan kaum Marxis dalam konsepsi kosmos dan agama, dan hal itu merupakan cara untuk mencapai kebahagiaan masyarakat. Yang lainnya, Subagio, WS. Rendra dan Kirjomulyo lebih memikirkan tentang misteri kehidupan, alam semesta, dengan pencarian diri sebagai jawaban atas pertanyaan yang muncul. Dalam pengertian ini, mereka berada di jalur filsuf-filsuf Jawa yang ditandai dengan rasa keagamaan (religiusitas). Menurut Farida Soemargono, gerak sastrawan Malioboro yang dilakukan adalah gerak yang kehadirannya adalah bentuk perlawanan terhadap situasi politik dan kultural, tetapi sebenarnya berakar

pada konsep Jawa tentang kehidupan. Mereka membuktikan bahwa secara Jawa mereka menghayati dunia modern, masyarakat dan sejarah melalui proses kesinambungan (Soemargono, 2004: 270).

Di lain referensi, Landung Simatupang (dalam Santosa, dkk. (ed.), 2010: 205-209) menuliskan tentang *Persada Studi Klub* (PSK) yang bergerak menyemai sastra di sebuah ruangan sempit di ujung lorong kecil sebelah Perpustakaan Negara, seberang Hotel Garuda, pada malam hari menjadi tempat penting untuk diskusi dan perdebatan hangat yang bersifat informal. PSK tidak berhenti dalam puisi, cerpen, dan esai, tetapi juga melahirkan komunitas pekerja kreatif penulisan, kelompok diskusi informal, dan jaringan penyebaran apresiasi sastra di kalangan masyarakat luas. PSK kemudian dikenal sebagai manusia-manusia yang terbuka dan memiliki kesediaan untuk berbagi dan tidak termasuk di antara penulis yang sibuk dengan dirinya sendiri. Dari Malioboro sastra disemai, kemudian PSK bergerak di kampus-kampus dan kampung-kampung untuk puisi dinyanyikan, dibacakan, dan dirayakan dalam pamrih berbagi.

Di lain penelitian, Denys Lombard dalam *Nusa Jawa Silang Budaya* (2008) menuliskan gerakan literasi di Pulau Jawa pada awal abad ke 20 melalui *Commissie voor de Volkslectuur* (Komisi Bacaan Rakyat) yang kemudian dikenal sebagai Balai Pustaka. Lombard menuliskan bahwa,

“Pada tahun 1908, pemerintah membendungnya (karya-karya bercorak politik yang tak terkendalikan) dengan mendirikan penerbitan resmi, *Balai Pustaka*, yang diberi pembiayaan sangat besar. Meskipun lembaga tersebut tentu selalu menguntungkan orang Eropa, harus juga diakui bahwa Balai Pustaka telah mengembangkan bacaan di Hindia Belanda... Pada tahun 1923... menyediakan katalog berisi 608 judul (dalam empat bahasa terutama dalam bahasa Melayu), telah mencetak sejuta jilid dalam setahun, dan telah membangun sebuah jaringan yang meliputi 1.700 perpustakaan dan taman bacaan di seluruh Nusantara” (Lombard, 2008: 153).

“... dengan tujuan menyebarluaskan beberapa terjemahan karya Eropa dan menerbitkan karya-karya asli yang dianggap terbaik. Dengan perantaraan majalah-majalahnya (*Sri Poestaka*, bulanan sejak 1919); kemudian *Pandji Poestaka*, mingguan sejak 1922, Komisi itu dapat dengan mudah memengaruhi selera dan gagasan sebuah khalayak pembaca yang sedang terbentuk, dan lebih-lebih mengendalikan semangat para penulis potensial” (Lombard, 2008: 192).

Sastra pun diartikan sebagai simbol, bahasa yang hadir untuk mengingatkan masyarakat, baik pembaca dan umum untuk bersama membangun kesadaran tentang realitas sosial. Eka Kurniawan dalam skripsinya yang berjudul *Pramudya Ananta Tur: Realisme Sosialis* (Kurniawan, 2002: 7-8) menuliskan tentang Pramoedya memang seringkali tidak menempatkan karya sastranya dalam semboyan atau teriakan tentang cita-cita yang muluk. Yang terpenting bagi dirinya adalah bangkitnya kesadaran pembaca (masyarakat) akan tanggung jawab sebagai manusia untuk keadilan dan kebenaran. Ini dapat kita telisik ulang cara pandang Pramoedya Ananta Tur dalam menarasikan idealisasi masyarakat dalam novel *Bumi Manusia* yang menarasikan situasi kultural dalam kungkungan kolonial Hindia-Belanda.

Penelitian *Pawon Sastra: Gerakan Sosial Berbasis Komunitas* ini berada dalam sebuah posisi melakukan kajian pengaruh sosial sastrawan di dalam masyarakat yang bergerak dalam komunitas sastra. Selama beberapa waktu, dalam kajian Sosiologi Sastra, sastra dan karya sastra dikaji hanya sekedar dalam kamar studi dan tumpukan buku-buku, maksudnya adalah kajiannya, secara fakultatif berada dalam batas-batas Kritik Sastra, Periodisasi Sastra, Sejarah Sastra, atau sekedar menganalisis karya sastra. Dalam kajian Gerakan Sosial Baru (GSB), berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh Lissen Situmorang dan Aji Pratama Wicaksono di atas, penelitian ini mencoba untuk mengkaji objek Komunitas Pawon Sastra yang menggerakkan sastra sebagai isu lokal Kota Solo yang secara kultural memarginalkan sastra sebagai bagian dari dinamika kesejarahan dan kebudayaan kota dengan menganalisis lima konsep aksi strategis Gerakan Sosial (GS), yaitu: efek gerakan, arena gerakan, pesan dan prosesnya, tujuan, dan keyakinan moral yang dipegang dalam gerakan.

Hampir serupa dengan apa yang dituliskan Landung Simatupang dan Farida Soemargono dalam *Orang-Orang Malioboro* (2010) dan *Sastrawan Malioboro 1949-1960* (2004), penelitian ini lebih mengkaji pada sisi gerakan sosial komunitas dengan menggunakan teori dan karakteristik Gerakan Sosial Baru (GSB), sedangkan apa yang dikaji oleh Farida Soemargono hanya sekedar

commit to user

melihat bagaimana nilai-nilai kejawaan dan kesusasteraan yang disebarkan oleh lima orang sastrawan di Kota Yogyakarta.

B. Kerangka Teori

1. Gerakan Sosial dan Gerakan Sosial Baru (GSB)

Dalam masyarakat paskakolonial seperti Indonesia, struktur atau tatanan masyarakatnya belumlah mapan (masih mencari bentuk) untuk menuju sebuah idealitas masyarakat. Maka dari itu, masyarakat haruslah dapat dilihat dalam sebuah anggapan dinamis yang selalu mencari bentuk mapannya secara sosial. Hal ini diakui oleh Dr. Nasikun bahwa dalam memahami Indonesia selayaknya memakai sintesis dua perspektif makro dalam ilmu sosial, yaitu perspektif konflik dan struktural-fungsional (Nasikun, 2009). Agaknya ada kecenderungan perspektif dalam mengkaji gerakan sosial yaitu cenderung pada perspektif konflik dalam hal ini. Kecenderungan ini disadari dari kebenaran bahwa masyarakat selalu dalam keadaan konflikual, baik dalam skala besar dan kecil berdasarkan kepentingannya.

Perkembangan teori gerakan sosial itu sendiri dapat dilihat dalam buku *Gerakan Sosial Baru* (Singh, 2010), *Sosiologi* (Horton dan Hunt, 1984), dan *Handbook of Social Movements Across Disciplines* (Klandermans (ed.), 2007). Dalam risalah gerakan sosial, Horton dan Hunt (1984) masih mengartikan gerakan sosial masuk kepada pengertian klasik, yaitu kebutuhan revolusi dengan anarkisme seperti pada kasus trauma Indonesia tahun 1961-1965 dengan kasus Partai Komunis Indonesia (PKI) misalnya. Pengertian gerakan sosial neo-klasik diklasifikasikan oleh Abdul Wahab Situmorang pada kasus Wiji Thukul Wijaya, seorang penyair dari Kelurahan Jagalan, Kota Solo pada tahun 1980 hingga 1990-an yang menggerakkan buruh-buruh dan tersebar secara massif di Indonesia (Situmorang, 2010). Di Barat kita dapat mengenal Pablo Neruda yang ditangkap dan dibredel puisi-puisinya karena dianggap melawan dominasi negara yang ada di masyarakatnya. Rajendra Singh (2010) melihat adanya sebuah perubahan serius

dalam melihat gerakan sosial di India, dalam masyarakat India terjadi gerakan-gerakan di masyarakat yang bergerak secara halus melalui pendekatan-pendekatan personal dan komunitas. Gerakan-gerakan ini menanamkan banyak hal kepada anggota-anggota masyarakat, seperti nilai, pandangan hidup, cara hidup, perilaku, dan ideologi. Gerakan yang berfokus pada personal dan komunitas ini dinilai Rajendra Singh sebagai sebuah Gerakan Sosial Baru (GSB), bukan lagi pada klasifikasi klasik dan neo-klasik seperti yang diungkapkan oleh Horton dan Hunt (1984) dan Abdul Wahab Situmorang (2010), meskipun kemungkinan dan pembagian periode gerakan sosial ini tidak sekonyong-konyong membangun batas tegas tentang periode, maksudnya adalah ketiga jenis gerakan sosial ini dapat terjadi dalam satu periode yang sama. Hal yang serupa juga dituliskan oleh YB. Mangunwijaya dalam Majalah *Prisma* di tahun 1989 tentang gerakan masyarakat yang berasal dari bawah (akar rumput) adalah gerakan sosial yang sesungguhnya.

Perilaku kolektif menurut Horton dan Hunt meliputi perilaku kerumunan (*crowd*), perilaku massa, dan gerakan sosial (Horton dan Hunt, 1989: 167). Secara formal, gerakan sosial didefinisikan sebagai suatu kolektivitas yang melakukan kegiatan dengan kadar kesinambungan tertentu untuk menunjang atau menolak perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok yang mencakup kolektivitas itu sendiri. Atau gerakan sosial adalah suatu usaha kolektif yang bertujuan untuk menunjang atau menolak perubahan (Horton dan Hunt, 1989: 195). Gerakan sosial pada awalnya lahir sebagai suatu upaya kelompok orang yang tidak puas terhadap keadaan.

Abdul Wahab Situmorang (2010) mengartikan gerakan sosial adalah sebuah aksi kolektif yang sama tuanya dengan perkembangan peradaban manusia. Peradaban manusia dibangun dan berjalan tidak selalu dengan jalan damai. Sejarah Eropa telah diukir dan kemudian dibaca banyak orang, Eropa yang konon sebagai pusat peradaban dibangun atas kolonialisasi, baik di Eropa dan negara-negara lain di dunia ketiga. Seperti yang diklasifikasikan di atas, buku dari Abdul Wahab Situmorang ini masih berkuat pada pemikiran neo-klasik untuk memahami kasus-kasus gerakan sosial yang terjadi di masyarakat, seperti:

- a. gerakan reformasi di Malaysia dan Indonesia;
- b. gerakan sosial perempuan;
- c. gerakan sosial masyarakat menentang pertambangan di hutan lindung di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Papua seluas 11,4 hektar pada tahun 1990-an;
- d. gerakan demokratisasi di Indonesia dan Malaysia; dan
- e. gerakan buruh yang disulut oleh Wiji Thukul Wijaya dengan puisi-puisinya pada masa Orde Baru hingga waktu sebelum tragedi 1998.

Masih dapat ditarik benang merah asumsi bahwa kasus-kasus gerakan sosial yang dituliskan Abdul Wahab Situmorang ini berangkat dari musabab ketidakpuasan kelompok-kelompok sosial terhadap kondisi sosial dimana mereka tinggal dan hidup bermasyarakat. Namun, masih juga dapat dilihat protes sosial yang mereka lakukan masih besar dan merujuk pada sistem dan struktur sosial yang telah ada. Inilah yang kemudian diberi sekat perspektif oleh Rajendra Singh (2010) sebagai gerakan sosial neo-klasik.

Piotr Stzompka memberikan definisi terhadap gerakan sosial, yaitu:

- a. kolektivitas orang yang bertindak bersama;
- b. tujuan bersama tindakannya adalah perubahan tertentu dalam masyarakat mereka yang ditetapkan partisipan menurut cara yang sama;
- c. kolektivitasnya relatif tersebar namun lebih rendah derajatnya daripada organisasi formal; dan
- d. tindakannya mempunyai derajat spontanitas relatif tinggi namun tidak terlembaga dan bentuknya tak konvensional (Stzompka, 2010: 325).

commit to user

Menurut Eyerman dan Jamnison (dalam Sztompka, 2010: 329), menganggap gerakan sosial adalah bagian sentra dari modernitas. Gerakan sosial menentukan ciri-ciri politik modern dan masyarakat modern. Neidhardt dan Rucht pun menyatakan bahwa masyarakat yang sangat modern cenderung menjadi “masyarakat gerakan”. Salah satu ciri modernitas pun dituliskan Sztompka sebagai berikut, masyarakat modern mengalami peningkatan pendidikan dan mempunyai kultur umum. Partisipasi dalam gerakan sosial membutuhkan kesadaran, imajinasi, kepekaan moral, dan perhatian terhadap masalah publik dalam derajat tertentu serta kemampuan menggeneralisirnya dari pengalaman pribadi dan lokal.

Sztompka pun membedakan tipe gerakan sosial berdasar epos sejarah yang berlainan. Ada dua tipe besar yang berkaitan dengan sejarah modern. Gerakan menonjol pada masa awal modernisasi yang memusatkan perhatian pada kepentingan ekonomi, misalnya gerakan buruh dan petani yang kemudian dimasukkan dalam “gerakan sosial lama”. Dengan berkembangnya modernitas, gerakan ini secara gradual menjadi kuno. Dalam perkembangan selanjutnya, masyarakat kini memasuki tahap akhir modernitas atau ada yang menyebutkan dengan istilah paskamodern, yang menuntut pada gerakan sosial baru, misalnya gerakan ekologi, perdamaian, dan feminis.

Ciri khas gerakan sosial baru ini menurut Sztompka adalah:

- a. memusatkan perhatian pada isu baru, kepentingan baru, dan medan konflik sosial baru. Sebagai reaksi atas serbuan politik, ekonomi, teknologi, dan birokrasi terhadap seluruh bidang kehidupan manusia, maka perhatian utama gerakan ini tertuju pada kualitas hidup, identitas kelompok, memperluas ruang kehidupan, memperjuangkan “masyarakat sipil” dengan nilai lunak, non-ekonomi, dan post-material;

commit to user

- b. keanggotaannya tidak berkaitan dengan klas sosial tertentu, namun tetap ada irisan-irisan kesamaan pandangan. Kesadaran mereka lebih tinggi dan karena kebebasan mereka untuk memanfaatkan waktu, dana, dan tenaga jauh lebih besar; dan
- c. gerakan sosial baru biasanya mengambil bentuk jaringan hubungan luas dan relatif longgar daripada menggunakan organisasi yang kaku dan hirarkis (desentralisasi) (Stzompka, 2010: 336).

Definisi sosiologis dari kualitas tekanan dari gerakan sosial dapat dilihat dari perilaku kolektif yang inovatif, antarinstansi, karakteristik jaringan, keanggotaan yang fleksibel, dan keinginan anggota (individu) untuk melakukan pergerakan di masyarakat (Klandermans (ed.), 2007). Paradigma Gerakan Sosial Baru (GSB) bertumpu pada dua klaim utama. Pertama, Gerakan Sosial Baru (GSB) merupakan suatu produk peralihan dari perekonomian industrial menuju paska-industrial. Kedua, Gerakan Sosial Baru (GSB) bersifat unik dan berbeda dengan gerakan sosial di era industrial. Jika gerakan sosial klasik dan neo-klasik biasanya masih dan lebih menekankan pada tujuan ekonomis-material seperti gerakan buruh, maka Gerakan Sosial Baru (GSB) cenderung menetapkan tujuan yang bersifat non ekonomi-material.

Menurut Rajendra Singh, gerakan sosial mengalami dinamika dalam definisinya sendiri, gerakan sosial berjalan dalam pemaknaan klasik, neo-klasik, dan Gerakan Sosial Baru (GSB). Tradisi klasik melakukan studi gerakan sosial dalam pemahaman *crowd*, *riot*, dan *rebel*. Tradisi neo-klasik yang berkembang pada 1950-an membagi gerakan sosial dalam dua model, yaitu gerakan sosial fungsionalis dan dialektika Marxis. Pendekatan neo-klasik ini memahami gerakan sosial akan berkerumun menjadi “demi” (secara fungsional) atau menjadi “menentang” (secara dialektika Marxis) terhadap situasi. Gerakan sosial baru dipahami berbeda dari tradisi klasik dan neo-klasik, di mana gerakan sosial baru (GSB) tidak menggagas gerakan kolektif untuk melakukan revolusi, misalnya

penggulingan kekuasaan negara, melainkan gerakan sosial baru memiliki ketertarikan pada membangun wacana (diskursus) yang menolak suatu paham ideologi, misalnya kapitalisme liberal. Gerakan sosial baru kontemporer dapat dipandang sebagai “pantulan cermin” dari sebuah masyarakat baru yang sedang dalam masa transisi secara kebudayaan. Gerakan sosial baru adalah sebuah alternatif melihat masyarakat tentang sebuah kesadaran diri dari komunitas-komunitas tentang masa depan mereka. Gerakan sosial baru juga dapat direfleksikan sebagai pemberontakan kultural individu atau masyarakat kontemporer (Singh, 2010: 109-134). Perbedaan antara gerakan sosial klasik, gerakan sosial neo-klasik, dan Gerakan Sosial Baru adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan Tahap Gerakan Sosial Berdasarkan Ciri Bentuk, Tujuan, dan Kelompok

	GS. Klasik	GS. Neo-Klasik	GSB
Bentuk	Kerumunan, kerusuhan, atau pemberontakan.	Konflik kelas	Pendekatan personal dan komunitas
Tujuan	Revolusi	Kesejahteraan	Mengusung isu humanitas, budaya, dan ihwal non-materialistik, memperluas ruang kehidupan
Kelompok	Massa	Hirarkis, bertingkat, nonpartisipatif, dan formal.	Desentralisasi, egaliter, partisipatoris, dan ikatan fleksibel.

Sumber: Stzompka dalam *Sosiologi Perubahan Sosial* (2010) dan Singh dalam *Gerakan Sosial Baru* (2010). *commit to user*

Pendekatan kultural dalam menganalisis gerakan sosial baru menjadi komprehensif untuk menarasikan gerakan-gerakan minor dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh seringnya kita luput melihat apa yang didefinisikan sebagai gerakan sosial pada masyarakat, jika saja kita merujuk pada definisi publik terhadap apa yang dimaksud gerakan sosial, maka kita akan memahami bahwa gerakan-gerakan sosial itu hadir secara struktural, seperti gerakan LSM, partai politik, badan-badan amal, gerakan *Mayday* di Hari Buruh, dan lain-lain. Lalu secara naïf kita menganggap remeh apa yang dilakukan oleh komunitas-komunitas dalam masyarakat, ini dapat kita rujuk pada pengertian yang diberikan oleh Rajendra Singh sebelumnya.

Berbagai kajian tentang gerakan sosial sampai saat ini masih berfokus pada gerakan struktural dalam bentuk LSM, Ormas, atau partai politik yang merujuk pada indikasi seolah-olah menunjukkan suasana demomkratis dimana masyarakat memiliki banyak prakarsa untuk memperbaiki sistem atau struktur yang cacat. Gerakan-gerakan ini dapat kita anggap secara sementara memberikan pengaruh seolah-olah atau mungkin lahir dari dan atas prakarsa masyarakat dalam usaha menuntut perubahan dalam institusi, kebijakan, atau struktur pemerintah karena kemudian ada yang dianggap gagal. Tidak semua yang kita anggap gerakan sosial adalah murni atas prakarsa masyarakat, namun bisa juga sebagai hasil rekayasa para pejabat pemerintah atau penguasa. Berbeda ketika memahami gerakan-gerakan minor seperti komunitas-komunitas kota yang bergerak dalam masyarakat. Mereka lebih cenderung dapat dikatakan sebagai penanda kebudayaan. Komunitas-komunitas kota itu bergerak, ada yang membongkar, mengingatkan, dan hadir sebagai tamu kultural.

Untuk melihat kembali gerakan-gerakan sosial yang ada dalam masyarakat secara kultural sebenarnya dapat dilakukan melalui perspektif interaksionisme simbolik (atau kalau dapat disebut sebagai “perjumpaan”). Dengan asumsi bahwa individu dan kelompok bertindak berdasarkan pemahaman dan eksperimen bersama. Gerakan sosial muncul di situasi yang tidak terstruktur, maksudnya adalah ketika situasi masyarakat hanya memiliki sedikit pedoman

kultural bersama atau pedoman itu berantakan dan perlu disusun kembali. Ini sebabnya di atas dituliskan bagaimana gerakan-gerakan minor dalam masyarakat seperti yang dilakukan komunitas-komunitas di perkotaan dapat bersifat membongkar, mengingatkan, dan menjadi tamu kultural.

Gerakan sosial adalah ekspresi kolektif dari rekonstruksi situasi sosial atau gerakan sosial adalah usaha kolektif untuk menciptakan tatanan kehidupan yang baru. Pendekatan interaksionisme simbolik khususnya untuk kajian gerakan sosial sebenarnya tidak memiliki paradigma teoritis yang memadai. Secara umum, pendekatan interaksionisme simbolik ini masih mendapat perhatian yang besar dengan aspek-aspek utama dalam kajian gerakan sosial. Aspek-aspek utama itu adalah sosial-psikologis dari gerakan sosial seperti emosi, perasaan solidaritas, perilaku ekspresif, dan komunikasi, dan proses relasi dan interaksi yang terus berjalan.

Jika saja mau menilik lebih dalam, maka gerakan sosial yang terjadi dalam masyarakat, dan di akar rumput (*grass-root*) bersifat lokal ini bersifat transisional ke arah sosialisme dalam pengertian berusaha untuk memutuskan mata rantai kolonialisme dan bersifat antipolitik, dan menjadi gerakan demokratisasi dalam masyarakat. Gerakan Sosial Baru (GSB) dapat dipandang sebagai pernyataan perjuangan kelas yang baru terhadap eksploitasi dan penindasan struktural yang sudah sangat tua dan menjadi untuk resisten dan mempunyai identitas, mencoba untuk mencapai dan menjadi langkah kultural pemberdayaan diri dalam situasi paskakolonial. Ini juga yang menjadi alasan mengapa peneliti memilih teori gerakan sosial dari Sosiologi India dengan anggapan adanya kesamaan situasi paska-kolonial.

Timothy B. Gongware² menuliskan bahwa,

“identity work [in social movements] is to share the feelings and cognitions that make up collective identity. ... and identity work actually applies more broadly to what people do interactively to define both themselves and the others.”

² dalam *Symbolic Interaction Volume 35, Number 1, 2012* menuliskan sebuah paper bertajuk *Subcultural Identity Work in Social Movements: Barriers to Collective Identity Changes and Overcoming Them*

Dari apa yang dituliskan oleh Timothy B. Gongware di atas terlihat bagaimana cara melihat gerakan sosial dari interaksi yang menyentuh orang lain berdasarkan perasaan dan lebih emotif. Hal ini pun sejalan dengan apa yang dituliskan James M. Jasper tentang *Cultural Approach in Social Movements* (dalam Klandermans (ed.), 2007) dan Charles Kurzman dalam *Meaning Making in Social Movements* (Kurzman, 2008).

2. Aksi Strategis Gerakan Sosial

James M. Jasper (dalam Klandermans (ed.), 2007: 61; Jasper, 2004: 1-16) memberikan beberapa konsep untuk melakukan menguraikan gerakan sosial melalui konsep aksi strategis gerakan, yaitu:

a. Efek gerakan

Efek gerakan sosial secara kultural bisa dilihat pada emosi, pemahaman, sensibilitas moral, dan/atau pada aksi yang dilakukan oleh audiens.

b. Arena

Arena adalah seperangkat sumber daya dan aturan yang menjadi saluran beberapa jenis aksi (tindakan) yang menawarkan manfaat dan hasil. Aktor mungkin bersifat formal atau informal yang mengandalkan tradisi dan reputasi. Membuat arena yang baru adalah cara yang umum untuk mengejutkan lawan, menghindari kekalahan, dan meningkatkan nilai dari keterampilan dan sumber daya dimiliki. Hasil dalam satu arena kadang-kadang hanya titik awal untuk tindakan yang lain.

c. Tujuan

Tujuan di setiap gerakan memiliki perbedaan berdasarkan apa yang menjadi visi setiap gerakan sosial, atau apa yang diinginkan oleh para aktor gerakan sosial.

d. Pesan yang disampaikan, prosesnya, dan emosi yang dirasakan

commit to user

Pesan yang disampaikan aktor biasanya akan melalui retorika (yang berefek pada keyakinan, emosi, dan tindakan) pada audiensnya. Proses yang lain bisa berbentuk pernyataan (*statements*), simbol-simbol, dan tindakan (*actions*). Proses penyampaian pesan ini bertujuan untuk menempatkan makna-makna simbolik dari gerakan sosial kepada pemahaman audiens. Dalam penyampaian pesan, aktor akan memasukkan emosi yang berlebih untuk merepresentasikan narasi mereka dengan menggunakan simbol (termasuk bahasa). Sedangkan emosi adalah pemahaman terhadap posisi dan reaksi audiens pada realitas bagaimana pesan-pesan itu dirasakan penting.

e. Keyakinan dan moral yang dipegang

Moral motivasi adalah suatu komponen kultural yang tidak bisa disubstitusikan dengan kepentingan material, dan keyakinan moral yang dipegang adalah apa yang menentukan tindakan manusia.

Jasper (dalam Klandermans (ed.), 2007: 60) mengatakan bahwa gerakan sosial yang dilakukan oleh agen-agen itu berdiri di atas kaki pemahaman solipsistik dari interaksi yang dilakukan sejak lama, yang kemudian masuk ke dalamnya kata-kata, bahasa, artifak, seni kerajinan, ritual, upacara, kreasi, aksi, dan lain-lain yang mengusung makna-makna simbolik dalam kehidupan manusia. Dan pada akhirnya, secara kultural, gerakan sosial akan membangun pemahaman kognitif bagaimana dunia ini, prinsip moral, dan lembaga sosial yang memberikan definisi bagaimana dunia seharusnya, dan emosi-emosi yang hadir di antaranya.

Jasper menuliskan bahwa pendekatan kultural untuk mengkaji gerakan sosial memang memfokuskan analisisnya kepada bangunan efek emosi, kognisi, dan moralitas yang dibangun di dalam gerakan-gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Hal ini dilakukan karena memang aspek-aspek kognisi, emosi, dan moralitas adalah komponen-komponen yang tidak terpisahkan dari sebuah kultur. Merujuk pada James M. Jasper (dalam Klandermans (ed.), 2007:

78), para Aristotelian menekankan komponen mayor untuk membangun efek-efek kognitif beretorika dalam gerakan sosial, yaitu pembuat pesan, pesannya itu sendiri, dan audien. Efek yang ingin dibangun oleh pembuat pesan yaitu keyakinan, emosi, dan pada akhirnya adalah aksi. Dalam retorika, pesan-pesan yang disampaikan memiliki makna-makna yang secara tidak disadari membawa audien untuk membangun emosinya berdasar pesan tersebut setelah sebelumnya perhatian dari audien akan ditarik ke arah pembuat pesan. Dari retorika ini pula makna-makna ditempatkan secara simbolik dan memiliki konteks aksi-aksi strategis. Aksi-aksi strategis yang dilakukan dalam gerakan sosial biasanya membutuhkan pengaturan (setting) terlebih dahulu. Dalam mempengaruhi audien, agen akan membuat setting gerakan sedemikian rupa sehingga tujuan-tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Penelitian ini menggunakan Aksi Strategis Gerakan Sosial di atas untuk menjadi beberapa poin penting dalam menguraikan gerakan sastra yang dilakukan oleh Komunitas Pawon Sastra di Kota Solo guna merujuk pada karakteristik Gerakan Sosial Baru (GSB). Lima bahasan mengenai aksi strategis ini diurai dari berbagai referensi mengenai Gerakan Sosial Baru (GSB), lima unit analisis aksi strategis Gerakan Sosial itu adalah sebagai berikut:

a. Efek gerakan

Gerakan sosial baru bertujuan untuk mengangkat isu lokal atau isu yang berskala lebih besar, gerakan ini lekas berefek pada memberikan dan membangun kesadaran bagi masyarakat sipil terhadap isu yang menjadi sulut gerakan sosial baru. meskipun biasanya gerakan sosial baru dilakukan oleh personal, komunitas, dan organisasi informal, namun gerakan yang dilakukan pada level akar rumput masyarakat berefek pada bangunan masyarakat sebagai salah satu tonggak penyangga pada masyarakat. Efek yang lain adalah adanya jaringan para aktor dalam gerakan sosial baru yang menjadikan masyarakat sebagai wadah dimana bagian-bagiannya terlihat begitu dinamis dan kontestatif. Jaringan aktor

yang dibangun dalam Gerakan Sosial Baru (GSB) mengartikan bahwa ada satu usaha untuk membangun konstruksi atau mengangkat isu menjadi lebih tersebar, mengangkat permasalahan, atau memberikan aksi untuk mengangkat isu menjadi lebih luas (Jasper, 2004; Singh, 2010; Lisken, 2010).

b. Pesan dan penyampaian pesan

Pesan yang disampaikan dalam gerakan sosial baru tergantung pada pada isu apa yang diangkat menjadi wacana untuk memberikan sulut kesadaran pada masyarakat sipil, bahwa ada hal yang berada di bawah dominasi, termarginalisasi, dan tertekan secara struktural dan kultural. Dalam Gerakan Sosial Baru, penyampaian pesan tidak sekedar membangun wacana terhadap publik, tetapi juga membangun kekuatan emotif untuk memberikan pengaruh terhadap audien agar kembali kepada identitasnya. Penyampaian pesan dalam gerakan sosial baru akan terlihat pada penggunaan media dan ruang-ruang diskusi sebagai ruang dimana interaksi informal dan personal dibangun untuk menyebarkan gagasannya (Jasper, 2004; Singh, 2010; Lisken, 2010).

c. Arena gerakan

Gerakan sosial baru membangun arenanya pada masyarakat sipil untuk menggerakkan isu-isu lokal maupun yang berskala lebih luas dengan menggerakkan sumber daya yang dimiliki oleh gerakan sosial tersebut. Arena gerakan sosial baru bersifat kultural dan politis, bukan pada ekonomi. Sumber daya yang dimiliki merujukkan actor gerakan sosial baru pada posisi yang dengan konsekrasi tertentu mendinamisasi perjuangan yang dilakukan dalam gerakan sosial baru (Singh, 2010; Jasper, 2004).

d. Keyakinan dan Moral yang dipegang

Dalam gerakan sosial baru yang menggerakkan masyarakat sipil berpendapat dan berkeyakinan bahwa harus menjadi cermin preferensi bagi elemen masyarakat untuk melakukan perubahan dengan mendistribusikan (membagikan) kemannfaatan dalam masyarakat yang lebih luas, tidak sekedar dalam kepentingan kelompok-kelompok tersendiri. Dari keyakinan ini, maka ranah praktis dari gerakan sosial baru akan bertujuan pada memperluas ruang kehidupan yang di dalamnya memisahkan masyarakat ke dalam kelompok-kelompok kecil sebagai petanda masyarakat industri

e. Tujuan gerakan

Gerakan sosial baru bertujuan memperluas ruang kehhidupan masyarakat sipil dalam gerakan isu budaya, gaya hidup, dan politik tanpa mensyaratkan struktur formal dalam gerakannya. Gerakan sosial baru menghindari bentuk organisasi gerakan yang terstruktur dan berhirarki, serta menolak sentralisasi gagasan yang berpengaruh secara politis.

Gerakan sosial baru juga merupakan “ruang antara” yang menjembatani antara masyarakat sipil dan negara, lebih tepatnya pasifisme masyarakat sipil dan membusuknya negara (*abuse of power*). Dalam ruang antara inilah gerakan sosial baru menyampaikan pesan-pesannya kepada masyarakat sipil (Sztompka, 2010; Singh, 2010).

3. Arena Produksi Kultural

Komunitas merupakan suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama

(*communities of common interest*), baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai territorial. Dalam perspektif sosiologi, komunitas dapat dibedakan dari masyarakat lebih luas (*society*) melalui kedalaman perhatian bersama (*a community of interest*) atau oleh tingkat interaksi yang tinggi (*an attachment community*). Para anggota komunitas mempunyai kebutuhan bersama (*common needs*). Maka, definisi kita terhadap komunitas merujuk pada sebuah *common interest*. Kita kemudian dapat merujukkan pengertian komunitas sastra pada *common interest* terhadap gerakan sastra di masyarakat.

Sitor Situmorang dalam *Situasi Kesusastraan Indonesia*³ (1965), menjelaskan tentang hubungan antara sastra dan masyarakat, dalam hal ini masyarakat sastra dan gerakan-gerakan sastra. Hubungan ini adalah syarat mengurangi atau bahkan menghilangkan keterpisahan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan ragam realitas, atau terpisahnya teori dari kehidupan.

Dari apa yang dikemukakan oleh Sitor Situmorang, maka komunitas sastra masuk dalam nalar berpikir Pierre Bordieu tentang arena produksi kultural dalam sebuah kebudayaan. Menurut Bordieu,

“arena produksi budaya menempati posisi terdominasi di dalam arena kekuasaan: ini fakta umum yang tidak bisa dibantah dengan teori umum tentang seni dan kesusastraan. Atau, untuk menerjemahkan ini ke dalam bahasa yang lebih umum (meski belum mencukupi), saya dapat katakan bahwa seniman dan penulis, dan secara umum intelektual, adalah fraksi terdominasi dari kelas dominan” (Mutahir, 2011: 92).

Intelektual dalam hal ini adalah komunitas sastra menjadi agen yang memproduksi budaya melalui kekuasaan khusus yang menjadi modal kultural sehingga mereka memiliki kekuasaan simbolis untuk mendeskripsikan secara eksplisit berbagai hal dalam dunia sosial dan alamiah yang tidak terumuskan menjadi dapat dijelaskan. Dari sini, komunitas kesusastraan memiliki modal kultural intelektual yang menentukan posisinya dalam arena produksi budaya.

³*Situasi Kesusastraan Indonesia* (1965) adalah pidato Sitor Situmorang pada kuliah umum di Universitas Indonesia, kumpulan esai dan tulisannya ini kemudian dirangkum dalam buku *Sastra Revolusioner* (2004).

Intelektual pun tidak dapat berdiri sendiri, intelektual butuh suatu ranah untuk melibatkan diri, dengan bahasa yang lebih mudah, intelektual memerlukan medan tempur dimana dia akan mengaktualisasikan diri dan dikenal. Dalam praktik, proses pembentukan intelektual merupakan perjuangan individu untuk memperoleh predikat sebagai intelektual. Bordieu pun menuliskan bahwa,

“arena intelektual adalah sebuah dunia otonom yang berada dalam dunia sosial, mikrokosmos yang membentuk dunianya sendiri secara progresif melalui berbagai rangkaian perjuangan terus menerus” (Mutahir, 2011: 101).

Dari pengertian inilah kemudian pembentukan komunitas itu terwujud. Komunitas adalah sebagai medan tempur dan aktivitasnya adalah perjuangan para anggota masyarakat sastra. Mereka yang berpartisipasi dalam arena intelektual adalah agen yang menempati posisi tertentu dalam arena itu dan memiliki modal tertentu. Para agen yang ada dalam arena ini bisa berupa individu, kelompok kecil, aliran pemikiran, maupun kelompok dalam satu disiplin akademis. Hal ini pula yang menyebabkan terjadinya berbagai macam perspektif dan kekayaan kultural para intelektual dalam sebuah komunitas sastra yang dapat dilihat dari produksi wacananya, yaitu teks dan penggunaan bahasa dalam berbagai aktivitas gerakan.

Teks dan bahasa, kemudian dipahami Bordieu untuk melakukan pembedaan arena perjuangan intelektual dalam masyarakat. Yaitu dengan menggunakan “bahasa yang berjarak” dengan bahasa sehari-hari. Dalam proses membedakan arena melalui teks, dengan penjarakan inilah seorang intelektual akan mentransformasikan sebuah kata. Intelektual ini akan memproduksi, meredefinisi, atau bahkan meluaskan konteks sebuah kata.

Dari teks dan bahasa, intelektual akan membedakan diri dan mengidentifikasi dirinya dalam arena produksi kultural, melalui:

- a. Pelabelan, intelektual akan membedakan dirinya dengan yang lain. Menyebut dirinya sebagai penganut aliran pemikiran tertentu, seperti Marxis, fungsionalis, konservatis, atau yang lain. Proses ini juga

commit to user

berupaya untuk sebuah pencantolan atau rujukan terhadap pola pemikiran atau tokoh tertentu.

- b. Seni eufemisme, adalah sebuah jembatan antara menjaga kehormatan dengan pemakaian bahasa kasar. Seni ini merupakan sebuah proses penjungkirbalikkan bahasa biasa.

Dari teks dan wacana yang diproduksi para intelektual, dalam hal ini komunitas sastra, maka kata-kata ini yang akan membedakan arena mereka yang otonom dengan arena-arena lain dalam masyarakat secara umum. Ada dunia yang berbeda, ada kultur dan norma yang berbeda, dan ada sudut pandang lain dalam memahami intelektual dalam arena produksi budaya. Melalui teks yang diproduksi, mereka akan menjadi penutur situasi (sosiokritik) dan pendakwah etos (humanisme).

Martin Heidegger dan Pierre Bordieu pun bertutur,

“berkata dan berbicara tidaklah sama. Seseorang bisa saja bicara banyak tapi tidak mengatakan sesuatu pun. Orang lain mungkin tinggal diam saja, tapi tanpa bicara ia justru mengatakan banyak hal... berkata berarti menyingkapkan, menjadikan terlihat dan terdengar” (Heidegger dalam Mutahir, 2011: 119).

Dalam mengkaji komunitas sastra (atau dalam bahasa Bourdieu menyebut kelompok seniman dan intelektual), kita tidak bisa melihat komunitas itu seperti yang muncul dengan sendirinya, tanpa sebab, tetapi ada faktor kultural yang harus digali dalam pemahaman terhadap masyarakat yang terus bergerak, apalagi di perkotaan yang sangat dinamis. Komunitas sastra, memiliki arena dan praktik mereka sendiri yang membedakan mereka dengan komunitas kota yang lain. Latar kesejarahan dan kesadaran kritis sepertinya masuk dalam biografi komunitas sastra. Jika merujuk pada Bourdieu, maka komunitas sastra itu akan dikatakan sebagai agen. Agen tidak bertindak dalam ruang hampa, melainkan dalam situasi-situasi sosial yang objektif. Dalam arena pembentukan sosial apapun distrukturkan melalui serangkaian arena yang terorganisasi secara hirarkis

(arena ekonomi, arena pendidikan, arena politik, arena kultural, dan lain sebagainya). Arena didefinisikan sebagai ruang yang terstruktur dengan kaidah keberfungsian sendiri, dengan relasi kekuasaan sendiri, yang terlepas dari kaidah politik dan ekonomi, kecuali dalam kasus arena ekonomi dan politik itu sendiri. Merumuskan arena, menunjukkan suatu usaha cara berpikir relasional tentang produksi kultural yang berkaitan dengan modal kultural. Modal kultural menyoroti bentuk-bentuk pengetahuan kultural dan kompetensi tertentu yang dibangun dari pengetahuan, empati, apresiasi, dan kompetensi yang diakumulasikan melalui proses yang panjang yang menghasilkan konsekrasi komunitas yang menjadi modal kultural sebagai penggerak dalam ranah praktiknya di arena sosial dan modal atau sumber daya secara kultural dapat dilihat pada beberapa poin analisis yaitu politik, organisasi, fisik, intelektual, dan sosio-kultural. Beberapa poin ini akan merujuk pada sebuah konsekrasi komunitas yang menjadi modal agen untuk masuk pada arenanya.

4. Pergolakan Ide sebagai Kekuatan Perubahan

Dalam sejarah materialisme, peradaban manusia bergerak atas nama sejarah dan paham developmentalisme, Stzompka pun mengkritik nalar ini karena akan ada faktor yang tak terjamah, yaitu keyakinan, nilai, motivasi, aspirasi, sikap, dan sebagainya. Maka, harus ada perubahan nalar untuk melihat berbagai hal mengenai perubahan itu, dari historisisme atau developmentalisme ke orientasi individual. Menurut paham historisisme, masyarakat dipandang sebagai satu kesatuan holistik yang bersifat menentukan dengan sifat dan keteraturannya sendiri yang tidak dapat direduksi. Individu dipandang pasif, ketergantungan, dan komponen yang terbentuk. Manusia kemudian tidak lagi dipandang sebagai makhluk yang bebas dan otonom. Sebaliknya, maka harus dikembalikan bahwa aktor yang bertindak adalah inti teori sosiologi, dan Max Weber-lah yang pertama mengembalikannya. Pendekatan yang dilakukan Weber ini dilukiskan sebagai “individualisme-metodologis” dengan kerja tafsir definitif/*verstehen*/interpretasi (Stzompka, 2010: 273-292).

commit to user

Jika merunut aliran berpikir Weberian, maka organisme sosial telah kehilangan posisi sentralnya, tidak lagi monosentrik tetapi polisentrik (Stzompka, 2010: 273; Abdullah: 2010). Weber pun beranggapan bahwa perjalanan sejarah manusia dinarasikan atas kompleksitas tindakan aktor sosial yang memiliki makna. Maka dari itu, ketika kita ingin mengkajinya, maka harus memahami tindakan-tindakan aktor tersebut. Kerangka pemikiran individualisme-metodologis ini kita pahami bahwa faktor penjelas utama terletak dalam jagad ide dimana dalam historisisme dan developmentalisme menjadi faktor marjinal.

Karl Marx dalam *Manuskrip Paris* mengkritik kondisi kesadaran dan ide yang sangat terpengaruhi oleh materialisme di Eropa pasca kehadiran industrialisasi pada waktu itu. Marx menuliskan bahwa,

“bertentangan langsung dengan filsafat Jerman, yang turun dari langit ke bumi, di sini kita naik dari bumi ke langit. Artinya, kita tak berangkat dari apa yang dikatakan, dibayangkan, dan dirumuskan manusia, juga bukan bertolak dari manusia sebagai dikisahkan, dipikirkan, dibayangkan, dirumuskan, agar sampai ke manusia dalam daging dan tulang. Kita berangkat dari manusia yang nyata dan aktif, dan berbasiskan proses-kehidupan mereka yang nyata kita tunjukkan perkembangan refleks-refleks ideologis dan juga gema dari proses-kehidupan itu. Hantu-hantu yang terbentuk di otak manusia niscaya juga sublimasi dari proses-kehidupan material mereka, yang secara empiris dapat dibuktikan... Moralitas, agama, metafisika, dan semua hal dalam ideology dan bentuk kesadaran terkait, dengan demikian, tak lagi bertahan sebagai hal-hal yang seakan-akan mandiri... kehidupan tak ditentukan oleh kesadaran, melainkan kesadaran yang ditentukan oleh kehidupan” (dalam Mohamad, 2011: 143-144).

Pandangan Marx ini berujung pada idealisme manusia dalam konsepsi *Gattungswesen* yang pada awalnya digunakan oleh Hegel dan pengikutnya pada tahun 1840-an. Istilah *gattungswesen* menunjuk pada keunikan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kesadaran –bukan sekedar kesadaran akan diri sendiri, tetapi juga kesadaran untuk merenungkan kebersamaan, dan menjadi kodratnya sebagai objek pemikiran. Ritus kontemplatif dan reflektif ini hanya dimiliki oleh manusia. Pada saat yang sama, manusia selalu menemui kondisi dialektis,

membentuk dirinya sendiri dengan berinteraksi dengan dunia materi melalui kerja, dan manusia tidak hanya pasif atau aktif menerima pengaruh alam dan dibentuk oleh materi (Mohamad, 2011: 145-146).

Jadi, ide yang menjadi kekuatan sejarah dapat ditelisik asal-usulnya sebagai penggerak kultur dan peradaban manusia. Dimana kehidupan materialisme sedikit banyak mempengaruhi manusia dan jagad idenya. Marx juga menuliskan dalam *Kapital* bahwa “manusia tidak saja menerima kodrat pada umumnya”, tetapi juga “kodrat manusia sebagai yang diubah pada tiap babakan sejarah”, dan “sebuah transformasi kodrat manusia yang terus menerus”. Transformasi terus menerus inilah yang tidak dapat dilepaskan dari hubungan sosial (*sesrawungan*). Dari konsepsi *Gattungswesen* yang lekat dengan proses hubungan (interaksi) sosial, maka persoalan alienasi dan pembebasan manusia terhadap tekanan atau dominasi dapat menemui kemungkinan jalan keluarnya.

5. Kota, Dinamika, dan Gerakan Komunitas

Kota adalah wajah peradaban “modern”. Kota manifestasi dari kesibukan, kompleksitas, keragaman, kepentingan, dan ego. Perubahan di dalamnya pun menjadi sebuah keterlekatan yang kuat, kota yang selalu berubah (dinamis) dan perubahan yang menjadikan kota. Menilik pada Kota Solo, yang konon Kota Budaya (*Spirit of Java*), ada sebuah paradoks untuk membentuk frase Kota Budaya, antara kota dan budaya. Kota dipahami sebagai perwajahan kemajuan, modernitas, peradaban, dan begitu banyak sebutan kosmopolit lainnya. WF. Wertheim menyebut kota adalah suatu ruang yang kacau, tidak teratur, dan terdapat banyak masalah, karena banyak sekali kepentingan dan proses sosial yang intens yang menyebabkan disintegrasi masyarakat di perkotaan yang penuh konflik dalam kehidupan sosialnya (Wertheim, 1999: 139-143). Budaya perkotaan kemudian menjurus pada sebuah orientasi instrumental dan pragmatis yang dibangun dari harapan masyarakat terhadap urbanisasi yang menghadiahkan kemakmuran ekonomi. Budaya yang dibangun dari pembelajaran manusia sejak

ribuan tahun yang di-*luhung*-kan, kemudian tertinggal dan menjadi nostalgia dalam resepsi terhadap hingar bingar segala aktivitas ekonomi dan individualis hingga menjadi sebab budaya masyarakat yang *luhung* menjadi gejala budaya perkotaan yang modern.

Kota menjadi satu-satunya wajah modernisasi dengan segala perubahannya. Perubahan-perubahan yang ada menggerakkan tidak hanya aspek fisik dengan kehadiran teknologi, tetapi juga pada fondasi-fondasi kemasyarakatan yaitu budaya. Anthony Giddens menuliskan perombakan-perombakan kebudayaan yang dilakukan sistem raksasa yang bernama globalisasi bergerak atas semangat ideologi positivisme yang berdasar akal, kebenaran empiris, universalitas, dan alasan-alasan kemajuan yang sangat memihak pada kepentingan aktivitas ekonomi. Apa yang dipikirkan manusia menjadi sebuah kebenaran yang diuniversalkan, *empirical logic*, dan apa yang kemudian menjadi sebuah gagasan, ide yang adiluhung seperti kebudayaan menjadi sebuah keheningan dan ketertinggalan yang kemudian diyakini sebagai keterbelakangan (Giddens, 2001: 1-15, 33-48).

Globalisasi dengan modernitasnya kemudian memberikan tekanan-tekanan yang mempengaruhi budaya dan cara hidup tradisional di sebagian besar wilayah dunia yang terancam berubah, dan berubah lebih jauh, bahkan mengalami transformasi besar (Singh, 2010: 48). John Urry pun berpendapat demikian, jaringan global dan mobilitas masyarakat paska-modern telah merubah struktur masyarakat klasik yang lekat dengan batas-batas sosial. Jika merujuk pada sebuah *global societies*, maka tidak ada lagi masyarakat bangsa karena masyarakat kini terus bergerak membentuk jaringan-jaringan dan mobilitas yang sangat intens (Urry, 2000: 1-5). Telah lama pula kota berada di bawah ruang kapitalistik. Kota bergerak tumbuh menjadi situs strategis dalam proses komodifikasi banyak hal. Kota diyakini, dengan berbagai argumentasi, sebagai basis mayor dari proses produksi, sirkulasi dan konsumsi komoditas. Kota kemudian merubah banyak hal termasuk ruang-ruang sosial yang tidak ikut dalam proses komodifikasi tersebut juga ikut berubah. Padahal telah lama kota diberikan hak oleh masyarakat untuk

menarasikan keadaban dan kemajuan sosial, bukan hak untuk sebuah laba capital (Brener, Marcuse, dan Mayer, 2010: 177-179)⁴.

Dari ihwal perubahan inilah kemudian berbagai komponen di dalam masyarakat merespon, termasuk komunitas-komunitas di perkotaan. Komunitas-komunitas akan bergerak untuk mencari posisi-posisinya secara dialektis sepanjang waktu dalam kerangka perspektif masyarakat yang dinamis. Rajendra Singh (2010) melihat adanya sebuah perubahan serius dalam melihat gerakan sosial di India, dalam masyarakat India terjadi gerakan-gerakan di masyarakat yang bergerak secara halus melalui pendekatan-pendekatan personal dan komunitas. Gerakan-gerakan ini menanamkan banyak hal kepada anggota-anggota masyarakat, seperti nilai, pandangan hidup, cara hidup, perilaku, dan ideologi. Menurut Eyerman dan Jamnison (dalam Sztompka, 2010: 329), menganggap gerakan sosial adalah bagian sentra dari modernitas. Gerakan sosial menentukan ciri-ciri politik modern dan masyarakat modern. Neidhardt dan Rucht pun menyatakan bahwa masyarakat yang sangat modern cenderung menjadi “masyarakat gerakan”. Ciri khas gerakan sosial baru ini menurut Sztompka (2010: 336) adalah (a) sebagai reaksi atas serbuan politik, ekonomi, teknologi, dan birokrasi terhadap seluruh bidang kehidupan manusia, maka perhatian utama gerakan ini tertuju pada kualitas hidup, identitas kelompok, memperluas ruang kehidupan, memperjuangkan “masyarakat sipil” dengan nilai lunak, non-ekonomi, dan post-material; (b) keanggotaannya tidak berkaitan dengan klas sosial tertentu, namun tetap ada irisan-irisan kesamaan pandangan. Kesadaran mereka lebih tinggi dan karena kebebasan mereka untuk memanfaatkan waktu, dana, dan tenaga jauh lebih besar; dan (c) gerakan sosial baru biasanya mengambil bentuk jaringan hubungan luas dan relatif longgar daripada menggunakan organisasi yang kaku dan hirarkis (desentralisasi).

Dari pensifatan yang diberikan Sztompka pada gerakan sosial baru ini dapat dilihat bagaimana komunitas atau komponen-komponen masyarakat memperjuangkan nilai-nilai kultural mereka. Kultur atau budaya itu sendiri

⁴ Neil Brener, Peter Marcuse, dan Margit Mayer dalam paper bertajuk *Cities for People, not for Profit* dalam jurnal *City*, Vol. 13, Nos. 2-3, June-September 2009

dibangun atas pemahaman solipsistik anggotanya yang pada akhirnya terbagi bersama. Kesamaan pemahaman solipsistik ini memiliki peluang untuk membuat anggota komunitas atau masyarakat memiliki perasaan dan persepsi yang sama terhadap pembacaan realitas atau dunia tanpa harus mengartikulasikannya. Yang pada akhirnya, kultur terdiri dari pemahaman kognitif bagaimana melihat dunia, prinsip moral untuk bagaimana dunianya seharusnya menjadi, dan emosi yang terpusat di antara keduanya yang dapat dirasakan dan dialami secara sastra.

6. Sastra dan Masyarakat

Menurut A. Teeuw (dalam Ratna, 2010: 4-10), sastra berasal dari akar kata “*sas*” dalam bahasa Sansekerta yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi, dan “*tra*” berarti alat atau sarana. Dalam perkembangan lebih lanjut, kata sastra sering menjadi susastra yang berarti hasil ciptaan yang indah. Terakhir sastra dikaitkan dengan ciri-ciri imajinasi dan kreativitas yang menjadi ciri khas kesusastraan. Menurut Miller, sastra itu kekal dan universal. Sastra akan bertahan menghadapi segala perubahan yang sifatnya historis dan teknologis. Sastra merupakan bagian dari kebudayaan manusia di segala ruang dan waktu (Miller, 2011: 1-7). Sastra yang bertahan dan sastra sebagai bagian kebudayaan adalah dua premis yang saling bertolakbelakang (paradoks) ini mencakup segala cerminan kondisi “tentang sastra” masa kini.

Miller juga menganalisis penyebab situasi yang paradoks terhadap sastra, yaitu sastra memiliki sejarah, dan ketika kita melakukan telisik sejarah, hal ini mengartikan kita bahwa harus ada narasi perubahan yang harus diceritakan. Miller dalam buku ini juga menceritakan sejarah sastra di Eropa sejak akhir abad ke-17. Sastra atau “*literature*” digunakan dalam berbagai bahasa di Barat, “*literature*” (bahasa Inggris dan Perancis), “*letterature*” (bahasa Italia), “*literature*” (bahasa Spanyol), dan “*literature*” (bahasa Jerman). Jika merujuk pada Jacques Derrida, *literature* berasal dari bahasa Latin yang tidak dapat dipisahkan dari akar Romawi-Kristen-Eropa. Paska tahun 1755 Samuel Johnson mengartikan

commit to user

literature atau “sastra” dengan arti “berhubungan dengan huruf”; berhubungan dengan buku; pembelajaran sopan santun; dan budaya kesusastraan.

Kesusastraan ala Barat dikaitkan dengan skala kemelekhurufan yang hampir menyeluruh di Barat. Kemelekhurufan dikaitkan dengan kemunculan demokrasi bergaya Barat yang berkembang sejak abad ke-17 dan seterusnya. Yaitu, rezim dengan hak pilih mayoritas, pemerintahan oleh badan legislatif, sistem yudisial yang diregulasi, dan Hak Asasi Manusia (HAM) dan kebebasan sipil yang mendasar. Demokrasi yang seperti ini kurang lebih perlahan mengembangkan pendidikan yang universal.

Pers kemudian juga berperan penting dalam penyebaran situasi demokratis pada masa itu. Pers sangat berkontribusi dalam menghancurkan hirarki kelas dalam hal dominasi atau kekuasaan. Pers semacam inilah yang membantu pada prosesi Revolusi Perancis dan Revolusi Inggris. Pada waktu itu terbitan cetak berupa selebaran, peredaran gelap koran, manifesto, dan karya-karya sastra emansipatif sangat penting pada awal pergerakan revolusi kala itu. Goenawan Mohamad (2011: 140-145) yang menceritakan tulisan-tulisan Karl Marx di koran-koran lokal dan edaran *Vorwärts* yang mengkritik pedas kondisi-kondisi industrial di Prancis.

Konsep pembebasan dari belenggu dilakukan dengan menggunakan sastra modern di Jerman paska kemunculan universitas riset modern, ditandai dengan kemunculan Universitas Berlin sekitar tahun 1810 yang dipelopori oleh Wilhelm von Humboldt. Humboldt membangun universitas dengan dua tugas ganda yang esensial, yaitu *wissenschaft*, dan *bildung*. *Wissenschaft* berarti menemukan kebenaran tentang segala hal, dan *bildung* berarti melatih penduduk baik laki-laki dan perempuan tentang perihal etos yang sesuai dengan bangsa tersebut. Namun, di lain pihak “sastra” bergerak di luar institusi yang bernama universitas, seperti yang dilakukan oleh Samuel Johnson dan Samuel Taylor Colridge.

Konsep *wissenschaft* dan *bildung* memberikan tanggungjawab terhadap gerak sastra untuk memberi pengetahuan mengenai “hal terbaik yang diketahui

dan dipikirkan di dunia ini”. Tanggungjawab ganda yang dibawa sastra ini bertahan hingga tahun 1960-an dan kini menghilang. Sastra kemudian masih bertahan, dan yang terpenting adalah sastra meniscayakan kebebasan berbicara, mengungkapkan pendapat, menulis, dan menerbitkan apapun. Kalau mau lebih mendefinisikan tanggungjawab sastra, maka kita dapat saja memaknai bahwa masa jaya sastra bergantung pada salah satu atau semua gagasan tentang diri sebagai suatu agen kesadaran diri dan tanggungjawab. Diri yang modern dapat dilihat pada apa yang dikatakan, pikirkan, atau lakukan, termasuk apa yang dilakukannya dalam karya tulis sastra (Miller, 2011: 7). Sastra cetak dulu merupakan cara utama untuk menanamkan pelbagai ideologi, gagasan, perilaku, dan penilaian kepada para penduduk suatu negara-bangsa yang membuat mereka menjadi warga negara yang baik.

Kini, laku merawati bahasa dan sastra menjadi sebuah narasi terpinggirkan dalam dinamika modernisasi yang lekat dengan masyarakat kota. Modernisasi, membawa patologi tersendiri bagi manusia dan masyarakat. Patologi itu adalah proses de-individualisasi, pemisahan pribadi dan realitas, dan reduksi kualitas ke kuantitas karena pengaruh *division of labour* (pembagian kerja, spesialisasi) di dalam masyarakat industri. Lukács kemudian tidak menerima bahwa de-individualisasi hanya sebagai patologi modernitas. Lukács beranggapan bahwa ada sisi estetika dan etik yang dilupakan oleh sistem sosial di masyarakat modern, dan sistem inilah yang harus diperbaiki, bukan sekedar mempersoalkan patologinya saja. Menurut Lukács,

“melalui sastra, manusia dilukiskan kehilangan diri, dan sastra seharusnya menjadi titik tolak perlawanan nyata. Sastra tidak boleh hanya mengangkat patologi modernitas, melainkan harus mengkritiknya dan dengan demikian menjadi filosofis” (dalam Suseno, 2003: 95).

Tekanan Lukács adalah bahwa dengan sastra dan seni kita akan menemukan sisi-sisi yang hilang akibat peradaban modern. Sisi-sisi yang kemudian ditemukan kembali, yaitu sisi humanisme, etik, diri, dan perlawanan terhadap patologi modernitas. Apa yang dipahami dan dilakoni komunitas sastra

atau masyarakat sastra kemudian dimaknai dalam bingkai merekatkan kembali antara individu sebagai diri dengan dunia sosial yang terpecah.

Sastra tidaklah berdiri secara otonom dalam masyarakat, sastra dalam studi sosiologi sastra dipandang sebagai bagian integral antara kebudayaan dan masyarakat. Dalam pengertian umumnya, kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, yaitu kelakuan dan hasil kelakuan, sedangkan masyarakat adalah kumpulan orang-orang yang terikat oleh suatu sistem sosial tertentu. Hasil aktivitas manusia ini menyebabkan munculnya berbagai perbedaan yang merujuk pada karakteristik tertentu. Perbedaan adat, budaya, dan lain-lain. Dan karya sastra pun dihasilkan dari perbedaan-perbedaan tersebut. Hubungan sastra dan masyarakat adalah ketika karya sastra merupakan juga sebagai hasil dari aktivitas manusia, dengan sendirinya mengartikan sastra sebagai hasil cipta manusia, sekaligus dihasilkan oleh kebudayaan.

Menurut Ratna, karya sastra dan masyarakat menjalin hubungan yang potensial, bukan dicari-cari. Anggapan penolakan hubungan antara sastra dan kebudayaan berarti menolak potensi-potensi kedua aspek dalam membangun nilai-nilai kemanusiaan. Secara sosiologis, pengarang dan siapa pun yang berkecimpung di dunia sastra, akan menjalin hubungan dengan masyarakatnya. Parsons dalam teorinya tentang “sistem sosial” mengatakan bahwa imajinasi dan kreativitas adalah masalah sosial sebab apabila kreativitas merupakan masalah individual maka pengarang berada dalam keadaan sakit, dan bahwa imajinasi dan kreativitas pengarang berangkat dari ikatan-ikatan kebudayaan di luar dirinya, sehingga dengan demikian bahwa keberadaan sastra jika dilihat dari sudut pandang sosiologis, maka karya sastra dapat menjadi perumus keadaan (sosiokritik), pentutur sejarah (sosiohistoris), pendakwah agama (siosoreligius), dan penanam nilai hidup masyarakat (sosiopsikologis) (Ratna, 2010: 269).

Kerja sosiologi sastra kemudian menjadi lebih penting dalam kaitannya dengan sastra sebagai aset kebudayaan. Sesuai dengan UUD 1945 pasal 32, maka seluruh khazanah kultural yang masih terpelihara oleh masyarakat yang bersangkutan wajib dilindungi oleh negara. Dari sini, sosiologi sastra kemudian

bekerja dengan melestarikan melalui cara merekam, mengabadikan, menganalisis, memahami, dan menyebarkanluaskannya.

Sapardi Djoko Damono menuliskan bahwa,

“Karya sastra melalui medium bahasa memiliki kemampuan yang jauh lebih luas dalam mengungkapkan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Karya sastra bukan hanya semata-mata fiksi. Sesuai dengan hakikatnya, fiksi diperoleh melalui pemahaman total mengenai fakta-fakta sosial yang ada dalam masyarakat baik masyarakat secara keseluruhan maupun kelompok-kelompok khusus yang termasuk di dalamnya” (Damono, 1984).

Sosiologi sastra memandang bahasa sebagai wacana sosial. Bahasa adalah milik masyarakat dimana fakta-fakta sosial diusahakan. Dalam bahasa tersimpan memori masa lampau (sejarah), ilmu pengetahuan, dan seluruh kekayaan kultural. Dari sini ada distribusi kompetensi melalui teks, yaitu dari penulis ke pembaca, dari pusat arena produksi kultural ke arena-arena pinggiran.

Dalam kaitannya dengan bahasa, sosiologi memanfaatkan bahasa sebagai media ekspresi kolektivitas, bahasa mengidentifikasikan perilaku kelompok tertentu. Bahasa adalah alat menyatakan pikiran, perasaan, cita-cita, dan angan atau dalam pengertian umum yaitu merumuskan pandangan dunia (*world view*) suatu kelompok. Ada dimensi yang diperkaya oleh bahasa dalam kajian sosiologi sastra. Ketika narasi ilmiah menyajikan masalah-masalah yang actual dan objektif, narasi sastra menyajikan masalah lain yang tidak tersaji oleh narasi ilmiah tersebut. Sastra justru kemudian bertugas untuk mengungkapkan dimensi atau objek-objek yang tersembunyi, melalui retorika dan bahasa metaforis.

Kenyataan dan penulis. Penulis adalah asal usul dan sejarah karya sastra. Penulis adalah aktor yang juga anggota masyarakat dan menjadi bagian integral dari kolektivitas. Penulis tidak hanya menulis, bahkan penulis juga memiliki kesibukan tertentu, bukan hanya menulis dan membaca, bahkan penulis juga harus melakukan observasi secara langsung dalam masyarakat. Imajinasi tidak lahir dari perenungan saja, tetapi juga observasi secara langsung di masyarakat. Aktivitas ini bertambah sulit ketika zaman berubah, dunia yang dilipat, dan perubahan yang

intens. Aktivitas sastra kemudian dipahami sebagai racikan imajinasi dan kontemplasi, pengalaman dan pengamatan, dan penelitian. Ini merupakan bukti bahwa anggapan penulis hanya bekerja di atas meja telah di-dekonstruksikan.

Sastra melalui proses penulis sebagai subjek dengan segala biografi kulturalnya, maka karya sastra adalah sumber data studi kultural. Menurut Julia Kristeva, teks sebagai mosaik kutipan dapat mewakili fungsi-fungsi sastra dalam mengevokasi heterogenitas aspek kultural (Ratna, 2010: 323). Misalnya, kita dapat menilik puisi *Aku*⁵ yang ditulis Chairil Anwar, baris “*aku ini binatang jalang*” dapat melukiskan perjuangan, semangat nasionalisme saat revolusi fisik. Dan secara hermenetik, baris tadi memiliki mosaik yang lain, sehingga sebuah karya sastra dapat dimaknai sebagai totalitas aspek-aspek kultural. Lalu, hubungan antara penulis dan kenyataan ada dalam bingkai sosiologis, bukan berpusat pada hubungan biografi karya sastra yang nantinya berhenti pada analisis kebersejarahan atau asal usul suatu teks yang kemudian akan dipahami sebagai konstruksi dari kompleksitas mental dan pandangan dunia.

7. Sosiologi Sastra: Sebuah Tinjauan

Sosiologi sastra merupakan sebuah subdisiplin ilmu dari sosiologi yang sering terabaikan oleh para pengkaji sosiologi, entah karena *subject matter*-nya yang unik dan dihayati oleh lingkungan yang terbatas, atau malah faktor sejarah dari subdisiplin ini yang berangkat dari aliran pemikiran Marxis.

Sosiologi sastra yang terpinggirkan mulai bergerak dengan kepentingan untuk melengkapi proses memahami kehidupan sosial manusia. Munculnya kesadaran untuk memahami bahwa kenyataan tidak hanya dibangun dari dan didominasi oleh serangkaian tindakan, aksi, dan perilaku yang sekedar fisik dan behavioral, tetapi juga dibangun oleh sistem dan praktik yang simbolis,

⁵ Dalam kumpulan puisi Chairil Anwar *Aku Ini Binatang Jalang* (1984) terbitan Balai Pustaka, puisi berjudul *Aku* ada dalam dua judul yaitu *Aku dan Semangat* dalam terbitan *Deru Campur Debu* dan *Kerikil Tajam Yang Terampas dan Yang Putus*.

penandaan, dan yang secara umum disebut wacana. Kata, bahasa, dan teks memiliki kekuatan terhadap dampak sosial.

George Ritzer menyampaikan paling tidak ada tiga paradigma yang menjadi dasar dalam kajian sosiologi, yaitu fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial (Ritzer, 1992). Paradigma definisi sosial merujuk pada Max Weber yang mengarahkan perhatiannya pada cara individu-individu mendefinisikan situasi sosial yang mempengaruhi tindakan. Paradigma ini tidak berfokus pada fakta sosial yang objektif, melainkan pada cara subjektif individu menghayati fakta-fakta sosial tersebut. Teori-teori interaksionisme simbolik, fenomenologi, dan hermeneutik, serta metode observasi masuk dalam paradigma definisi sosial ini.

Faruk memaparkan bagaimana sosiologi sastra hadir dan memiliki ruang tersendiri, komunitas tersendiri, dan paradigmanya. Wolff mengatakan bahwa sosiologi kesenian dan kesusastraan merupakan disiplin yang mengurus hubungan antara sastra dengan masyarakat. Maka, ada sosiologi sastra yang mungkin menyelidiki dasar sosial kepengarangan seperti yang dilakukan Laurensen, ada sosiologi tentang produksi dan distribusi karya sastra yang dilakukan oleh Escarpit, hubungan antara nilai-nilai yang diekspresikan karya seni dengan masyarakat yang dikaji oleh Albrecht. Wolff sendiri melakukan kajian sosiologi *verstehen* (intepretatif) atau fenomenologis yang sarannya adalah “makna” dari karya sastra (Faruk, 2010: 4-22).

Sedangkan Sapardi Djoko Damono mengungkapkan ada tiga jenis pendekatan dalam sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang dimana mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial pengarangnya dalam membuat karya sastra, sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, dan sosiologi sastra yang mempermasalahkan resepsi pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap masyarakat, baik masyarakat pembaca dan masyarakat pada umumnya (Damono, 1984).

Dalam penelitian ini, akan menempatkan sosiologi sastra dalam jenis pendekatan ketiga seperti yang dipaparkan oleh Sapardi Djoko Damono, yaitu

sosiologi sastra yang mempermasalahkan pengaruh sosial komunitas sastra terhadap masyarakat, baik masyarakat pembaca dan masyarakat pada umumnya.

Menurut George Simmel, sastra tentu saja dapat ditempatkan sebagai salah satu bentuk interaksi sosial yang mikro sekaligus merepresentasikan struktur sosial yang makro. Sebagai salah satu bentuk interaksi sosial, sastra dapat dianggap sebagai lingkungan mikro yang di dalamnya terdapat relasi-relasi dominasi antarkomponen di dalamnya, juga dengan kekuatan-kekuatan sosial lain di luarnya. Sebagai representasi, sastra dapat membangun dunia imajiner, sebuah lingkungan interaksi imajiner dan simbolik, yang mencerminkan pola interaksi yang terdapat dalam dunia sosial yang nyata (dalam Faruk, 2010: 54-55).

C. Definisi Konsep

1. Gerakan Sosial Baru

Gerakan sosial baru menurut Sztompka (2010: 336) memiliki karakteristik : (a) sebagai reaksi atas serbuan politik, ekonomi, teknologi, dan birokrasi terhadap seluruh bidang kehidupan manusia, maka perhatian utama gerakan ini tertuju pada kualitas hidup, identitas kelompok, memperluas ruang kehidupan, memperjuangkan “masyarakat sipil” dengan nilai lunak, non-ekonomi, dan post-material; (b) keanggotaannya tidak berkaitan dengan kelas sosial tertentu, namun tetap ada irisan-irisan kesamaan pandangan. Kesadaran mereka lebih tinggi dan karena kebebasan mereka untuk memanfaatkan waktu, dana, dan tenaga jauh lebih besar; dan (c) gerakan sosial baru biasanya mengambil bentuk jaringan hubungan luas dan relatif longgar daripada menggunakan organisasi yang kaku dan hirarkis (desentralisasi).

Gerakan Sosial Baru (GSB) secara prinsip dapat dilakukan tidak saja dalam kerangka global, melainkan penting untuk mendesak isu-isu lokal yang kurang mendapat perhatian (Martono, 2011: 240), dalam penelitian ini isu lokal yang kurang mendapat perhatian adalah gerak sastra di Kota Solo. *commit to user*

2. Komunitas

Komunitas merupakan suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interest*), baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai teritorial. Dalam perspektif sosiologi, komunitas dapat dibedakan dari masyarakat lebih luas (*society*) melalui kedalaman perhatian bersama (*a community of interest*) atau oleh tingkat interaksi yang tinggi (*an attachment community*). Para anggota komunitas mempunyai kebutuhan bersama (*common needs*). Maka, definisi kita terhadap komunitas merujuk pada sebuah *common interest*. Kita kemudian dapat merujukkan pengertian komunitas sastra pada *common interest* terhadap gerakan sastra di masyarakat.

3. Sastra

Menurut A. Teeuw (dalam Ratna, 2010: 4-10), sastra berasal dari akar kata “*sas*” dalam bahasa Sansekerta yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi, dan “*tra*” berarti alat atau sarana. Dalam perkembangan lebih lanjut, kata sastra sering menjadi susastra yang berarti hasil ciptaan yang indah. Terakhir sastra dikaitkan dengan ciri-ciri imajinasi dan kreativitas yang menjadi ciri khas kesusasteraan. Menurut Miller (2011: 1-7), sastra itu kekal dan universal. Sastra akan bertahan menghadapi segala perubahan yang sifatnya historis dan teknologis. Sastra merupakan bagian dari kebudayaan manusia di segala ruang dan waktu. Sastra yang bertahan dan sastra sebagai bagian kebudayaan adalah dua premis yang saling bertolakbelakang (paradoks) ini mencakup segala cerminan kondisi “tentang sastra” masa kini. Sastra Jawa sendiri bergerak dalam cirri khasnya, historismistis, esoterik, dan kontemplatif. Hal ini menyebabkan sastra maupun kesusasteraan, termasuk gerakan sastra, bersifat lebih pelan, kontemplatif, dan reflektif dalam masyarakat.

commit to user

Miller juga menganalisis penyebab situasi yang paradoks terhadap sastra, yaitu sastra memiliki sejarah, dan ketika kita melakukan telisik sejarah, hal ini mengartikan kita bahwa harus ada narasi perubahan yang harus diceritakan. Miller dalam buku ini juga menceritakan sejarah sastra di Eropa sejak akhir abad ke-17. Sastra atau "*literature*" digunakan dalam berbagai bahasa di Barat, "*literature*" (bahasa Inggris dan Perancis), "*letterature*" (bahasa Italia), "*literature*" (bahasa Spanyol), dan "*literature*" (bahasa Jerman). Jika merujuk pada Jacques Derrida, *literature* berasal dari bahasa Latin yang tidak dapat dipisahkan dari akar Romawi-Kristen-Eropa. Paska tahun 1755 Samuel Johnson mengartikan *literature* atau "sastra" dengan arti "berhubungan dengan huruf"; berhubungan dengan buku; pembelajaran sopan santun; dan budaya kesusastraan.

Kesusastraan ala Barat dikaitkan dengan skala kemelekhurufan yang hampir menyeluruh di Barat. Kemelekhurufan dikaitkan dengan kemunculan demokrasi bergaya Barat yang berkembang sejak abad ke-17 dan seterusnya. Yaitu, rezim dengan hak pilih mayoritas, pemerintahan oleh badan legislatif, sistem yudisial yang diregulasi, dan Hak Asasi Manusia (HAM) dan kebebasan sipil yang mendasar. Demokrasi yang seperti ini kurang lebih perlahan mengembangkan pendidikan yang universal.

Kini, laku merawati bahasa dan sastra menjadi sebuah narasi terpinggirkan dalam dinamika modernisasi yang lekat dengan masyarakat kota. Modernisasi, membawa patologi tersendiri bagi manusia dan masyarakat. Patologi itu adalah proses de-individualisasi, pemisahan pribadi dan realitas, dan reduksi kualitas ke kuantitas sebagai tanda zaman masyarakat industri.

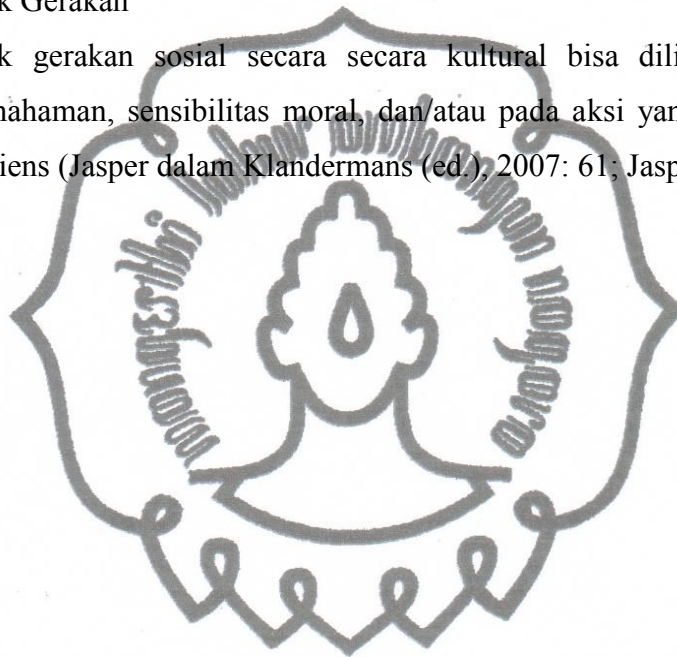
4. Arena

Arena adalah seperangkat sumber daya dan aturan yang menjadi saluran beberapa jenis aksi (tindakan) yang menawarkan manfaat dan hasil. Aktor

mungkin bersifat formal atau informal yang mengandalkan tradisi dan reputasi. Membuat arena yang baru adalah cara yang umum untuk mengejutkan lawan, menghindari kekalahan, dan meningkatkan nilai dari keterampilan dan sumber daya dimiliki. Hasil dalam satu arena kadang-kadang hanya titik awal untuk tindakan yang lain.

5. Efek Gerakan

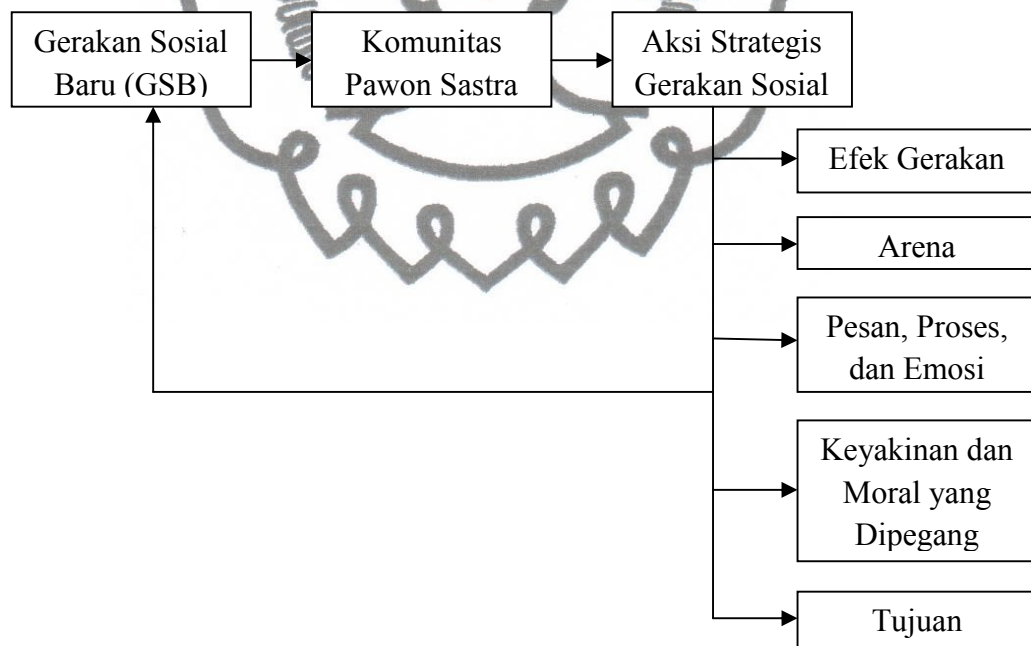
Efek gerakan sosial secara kultural bisa dilihat pada emosi, pemahaman, sensibilitas moral, dan/atau pada aksi yang dilakukan oleh audiens (Jasper dalam Klandermans (ed.), 2007: 61; Jasper, 2004: 1-16).



D. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, Komunitas Pawon Sastra dengan gerakan sastranya di Kota Solo dan beberapa kota lainnya dilihat dalam kerangka karakteristik Gerakan Sosial Baru (GSB) melalui uraian analisis dari konsep-konsep aksi strategis gerakan sosial yang terdiri dari: (a) efek gerakan; (b) arena; (c) pesan, proses penyampaian pesan, dan emosi yang dirasakan; (d) keyakinan dan moral yang dipegang; (e) tujuan gerakan. Dari uraian analisis dari konsep-konsep aksi strategis tersebut akan diambil kesimpulan mengenai gerakan sastra oleh Komunitas Pawon Sastra dan teori Gerakan Sosial Baru (GSB) terdapat kesesuaian antara teori dan temuan data lapangan secara karakteristik gerakan sosialnya.

Dari uraian kerangka pikir penelitian di atas, dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Pikir Analisis Gerakan Sastra Komunitas Pawon Sastra

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Penelitian Kualitatif

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell, riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu dan kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan (dalam K. Santana, 2010: 1). Kualitatif menjadi sebuah kerja tafsir terhadap realitas dalam kajian ilmu sosial untuk memahami dan kemudian mencatat gejala-gejala yang hadir di masyarakat. Proses riset kualitatif melibatkan banyak sekali pertanyaan dan prosedur yang dilakukan. *Observer as participant* adalah salah satu cara partisipatif dalam mengumpulkan data untuk permasalahan yang menjadi objek kajian riset kualitatif tersebut (Ritzer, 1992: 74). Data terkumpul dari setingan proses partisipatif itu. Konstruk analisis ini lalu dibuat sangat fleksibel melalui interpretasi peneliti. Fleksibilitas ini mengacu pada struktur kerangka pikir yang dibuat oleh peneliti untuk menjawab fokus permasalahan yang diajukan sebelumnya.

Denzin dan Lincoln memberikan batasan untuk riset kualitatif. Batasan itu adalah bahwa riset kualitatif menyituasikan aktivitas pengamatan di lokasi tempat berbagai fakta, data, bukti, atau hal-hal lain terkait dengan riset. Hal ini mentautkan kerangka interpretif sebagai alat untuk menginterpretasikan data. Melalui *field work*, peneliti hadir dengan kepentingan memunculkan sekumpulan representasi dari catatan lapangan, wawancara, interaksi, pembicaraan, rekaman, dokumentasi dan bahkan catatan pribadi. Studi kualitatif berpikir berdasar kenyataan atau keadaan yang terjadi, dan mencoba untuk menjelaskan atau

mengintepretasikan fenomena sosial (K. Santana, 2010: 5). Dari akar intepretasi inilah, riset kualitatif memberikan kontribusi besar untuk menjawab kekurangan riset kuantitatif. Kualitatif muncul dari akar paradigma intepretatif yang hadir karena ketidakpuasan terhadap paradigma positivis yang menjadi model penelitian ilmu alam, dan paradigma ini terlalu dingin dan tidak bisa digunakan untuk memahami kehidupan sosial sepenuhnya (Emy Susanti Hendarso dalam Suyanto (ed.), 2005: 166; K. Santana, 2010).

Metode *verstehen* digunakan sebagaimana ilmu sastra, yaitu ilmu yang mempelajari pengalaman-pengalaman manusia. Hasil yang ingin dituju bukan untuk merumuskan hukum alam yang lekat dengan kepastian dan keteraturan, namun untuk menggambarkan pengalaman manusia (*ideografik*). Manusia di sini diyakini dapat menerangkan dirinya sendiri dan yang diperlukan peneliti adalah upaya memahami (*verstehen*). Gerakan menolak filsafat positivistik ini disebut sebagai pos-positivistik. Gerakan *verstehen* menitikberatkan pada introspeksi dan refleksi yang dilakukan dengan latar alamiah dan berjalan apa adanya (*naturalistic*) yang secara kualitatif hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia.

Riset kualitatif merupakan kajian berbagai studi dan kumpulan berbagai jenis materi empiris, seperti studi kasus, pengalaman personal, pengakuan introspektif, kisah hidup, wawancara, artifak, berbagai teks dan produksi kultural, pengamatan, sejarah, interkasional, dan berbagai teks visual. Dan berbagai bahan kajian kualitatif tersebut disajikan dalam rincian persoalan di berbagai momen dan berbagai pemaknaan (intepretasi) (Yin, 1997: 103; K. Santana, 2005: 5).

Kerja kualitatif memandang realitas sosial bersifat ganda, yaitu merupakan hasil konstruksi pemikiran dan bersifat holistik. Dalam proses penelitian, nilai-nilai juga berperan, sehingga tidak dapat dikatakan sepenuhnya “bebas nilai”. Data yang kemudian direkam dalam kerja kualitatif tidak bersifat kaku tetapi selalu disesuaikan dengan keadaan di lapangan. Dan hubungan antara

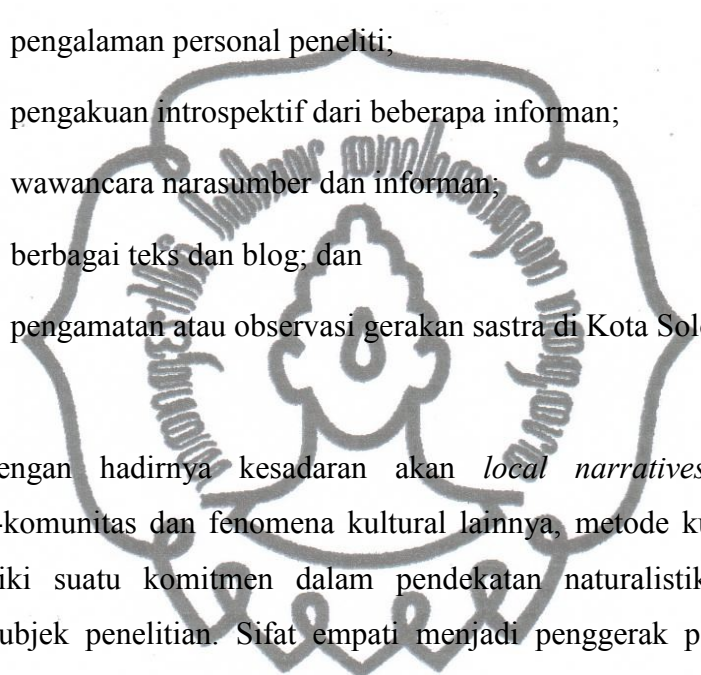
commit to user

peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif dan tidak dapat dipisahkan (Susanti dalam Suyanto (ed.), 2011: 168-169).

Penelitian yang berjudul *Pawon Sastra: Sebuah Gerakan Sosial Baru Berbasis Komunitas* ini menggunakan cara menulis deskripsi dan dengan strategi penelitian studi kasus dalam metodologi kualitatif. Tujuan menggunakan strategi studi kasus dan cara menulis deskripsi adalah karena dalam meneliti komunitas hanya akan mendeskripsikan apa yang akan diteliti dari komunitas tersebut, bersifat spesifik, dan tidak dapat dilakukan penilaian bahwa apa yang dilakukan komunitas ini dapat mewakili keseluruhan dari komunitas-komunitas sastra lainnya. Gerakan Sastra Komunitas Pawon Sastra dapat dipandang sebagai sebuah kasus karena beberapa alasan, yaitu: satu unit yang dipandang kompleks; dapat diselidiki dengan konteks yang alami; dan sebuah realitas kontemporer. Studi kasus dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat sejarah (biografi) Komunitas Pawon Sastra, menganalisis konteks kontemporer sehingga diharapkan dapat mendeskripsikan berbagai poin analisis secara mendalam, poin-poin analisis dalam penelitian ini akan diuraikan dalam 5 poin aksi strategis gerakan sosial, yaitu: efek gerakan; arena gerakan sosial; tujuan gerakan; pesan dan proses penyampaiannya; dan keyakinan moral yang dipegang.

Studi kasus dan cara penulisan yang deskriptif ini dipilih juga dengan alasan bahwa ada penyesuaian dengan pendekatan dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan teori Gerakan Sosial Baru (GSB) (Jasper dalam Klandermans (ed.), 2007: 95). Penelitian ini mendeskripsikan Komunitas Pawon Sastra melalui gerakan sastranya di Kota Solo dan sebaran gerakannya ke beberapa kota. Sebagaimana penelitian kualitatif lainnya, metode atau cara yang digunakan adalah dengan wawancara dan observasi dengan melakukan banyak interpretasi terhadap apa yang diindera selama penelitian ini. Keabsahan yang kemudian dilakukan adalah dengan adanya laku pembacaan-pengayaan literatur dan wawancara sebagai triangulasi metode dalam memeriksa validitas data. Penelitian ini bersifat deduktif, yaitu mengasumsikan teori Gerakan Sosial Baru (GSB) pada kasus, mengumpulkan dan menganalisis data untuk melakukan

penyimpulan antara kasus dan teori untuk kemudian melakukan verifikasi, seperti yang menjadi model kerja studi kasus Robert K. Yin (Johansson, 2003). Sifat deduktif ini dapat dilihat pada kerangka pikir penelitian ini. Nalar deduktif dalam penelitian ini digunakan bukan dengan statistik, melainkan dengan analisis berdasar alasan-alasan yang didapatkan melalui data-data lapangan (Johansson, 2003: 8). Dalam penelitian ini peneliti memakai sumber data:

- 
- a. pengalaman personal peneliti;
 - b. pengakuan introspektif dari beberapa informan;
 - c. wawancara narasumber dan informan;
 - d. berbagai teks dan blog; dan
 - e. pengamatan atau observasi gerakan sastra di Kota Solo.

Dengan hadirnya kesadaran akan *local narratives* seperti gerak komunitas-komunitas dan fenomena kultural lainnya, metode kualitatif di tahap ini memiliki suatu komitmen dalam pendekatan naturalistik dan interpretif terhadap subjek penelitian. Sifat empati menjadi penggerak penting, terutama dalam memahami subjek penelitian dan dalam hubungannya dengan penerapan metode *verstehen* atau *thick description*.

Dengan alasan-alasan inilah, peneliti mulai masuk dalam subjek penelitian Komunitas Pawon Sastra melalui forum *Pengajian Malem Senin* yang diasuh oleh salah seorang anggota Pawon Sastra, yaitu Bandung Mawardi yang bergerak dalam penulisan esai, karena tidak mungkin masuk ke dalam Komunitas Pawon Sastra, sebab keanggotaannya bersifat tertutup dengan alasan soliditas, kapabilitas, dan kualitas gerak komunitas.

B. Pawon Sastra Sebagai Kasus Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan narasumber penelitian adalah Komunitas Pawon Sastra yang beranggotakan Bandung Mawardi (esais), Yudhi Herwibowo

(novelis), Han Gagas (cerpenis), Puitri Hati Ningsih (penyair), Indah Darmastuti (novelis dan esais), Yunanto Sutvastomo (penulis), Fanni Chotimah (esais), dan Lasinta Ari Nendra Wibawa (penulis). Komunitas Pawon Sastra dipilih sebagai kasus dalam penelitian ini karena dari beberapa komunitas sastra yang ada di Kota Solo dan sekitarnya seperti Toelis, FLP Soloraya, Pawon Sastra, Alit, dan HPK Karanganyar, Pawon Sastra secara kuantitatif paling sering melakukan agenda sastra besar dan kecil, penerbitan buletin, buku, dan tulisan di media massa. Komunitas Pawon Sastra juga menjadi wadah dimana berbagai komunitas sastra di Kota Solo bertemu, telah menjadi rujukan dalam melihat kesusastraan Kota Solo, serta sifat gerakan sastra dari komunitas ini adalah humanis-universal untuk menjadi wadah bertemunya komunitas dan publik di Kota Solo.

C. Teknik Pemilihan Informan

Di luar komunitas ini, dilakukan wawancara pada beberapa orang yang terpengaruh oleh gerakan sastra Komunitas Pawon Sastra, yaitu: terhadap Gunawan Wibisono sebagai peserta Workshop Menulis bagi Remaja, Arif Saifuddin Yudistira sebagai esais yang karib dengan Komunitas Pawon Sastra, Muhammad Sholihin, Munawir Aziz seorang penggerak komunitas sastra dan literasi di Kudus, Pati, Semarang, dan Jepara, serta beberapa informan lainnya. Pemilihan sampel informan ini menggunakan cara *purposive* karena dipandang memiliki informasi yang lebih (*information rich*) sebab telah berinteraksi dengan Komunitas Pawon Sastra sejak beberapa tahun lalu. Dan informan dari luar Komunitas Pawon Sastra adalah Nashita Zyn dari FLP Soloraya, Tia Setiadi penyair dari Yogyakarta, dan Heri Priyatmoko mahasiswa Pascasarjana Sejarah UGM, dimana beberapa informan ini memberikan apresiasi masing-masing terhadap gerakan sastra dari Komunitas Pawon Sastra.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data pada penelitian ini memakai triangulasi metode. Metode yang digunakan adalah pengamatan berperan serta (*observer as participant*), wawancara semi terstruktur, dan membaca dokumen. Sehingga data penelitian akan terdiri dari ketiga hal tersebut.

1. Observasi dilakukan di setiap kegiatan Komunitas Pawon Sastra dari rapat, agenda acara, hingga workshop sastra di Pare, Kediri sejak Februari 2012 hingga September 2012, yang sebenarnya partisipasi peneliti untuk masuk ke gerakan sastra telah satu tahun sebelumnya dilakukan. Tidak luput juga pembacaan buletin-buletin, blog, dan akun *Facebook* Komunitas Pawon Sastra sejak 2007 hingga 2012. Peneliti telah masuk ke dalam lingkungan gerakan sastra di Kota Solo sebelumnya sejak tahun 2010 hingga kini, sehingga beberapa informasi akan disajikan dari data pengalaman personal peneliti sebelumnya.
2. Hasil wawancara dalam penelitian ini yaitu kutipan langsung dari hasil wawancara narasumber dan informan mengenai pengalaman, sikap, pendapat, keyakinan, dan pandangan mereka mengenai gerakan sastra yang dilakukan oleh Komunitas Pawon Sastra selama beberapa tahun ini semenjak berdiri pada awal tahun 2007.
3. Bahan tertulis (teks) dalam penelitian ini adalah berupa Buletin Pawon Sastra, blog Pawon Sastra dengan alamat pawonsastra.blogspot.com, dan Facebook Pawon Sastra dengan akun Buletin Sastra Pawon.

E. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini intensif dimulai sejak bulan Februari-September 2012, namun sebenarnya observasi dan masuknya peneliti sebagai *participant* ke dalam *Pengajian Malem Senin* yang diasuh oleh Bandung Mawardi, salah seorang

anggota dan pendiri Komunitas Pawon Sastra sejak Januari 2011. Lokasi penelitian bertempat terutama di Kota Solo, Bilik Literasi (Colomadu, Karanganyar), dan Kampung Pare (Kediri).

F. Teknik Analisis Data

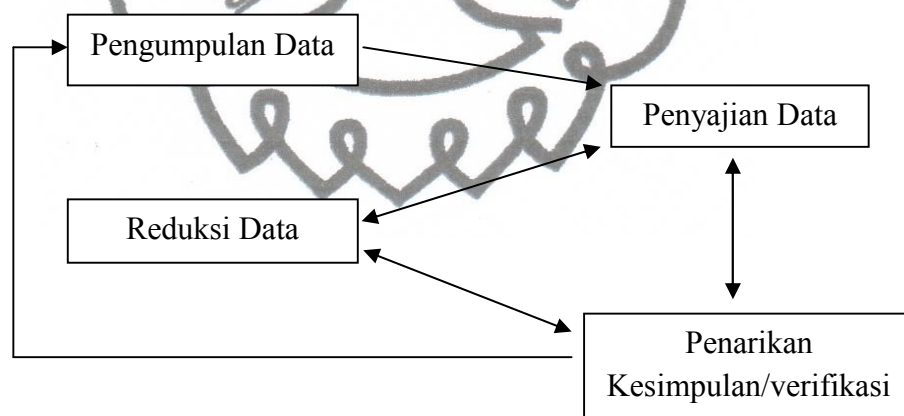
Semua data yang berhasil dikumpulkan kemudian diolah melalui analisis data interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Slamet, 2008: 141). Teori yang digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul selama penelitian ini difokuskan kepada gerakan sastra yang dilakukan oleh Komunitas Pawon Sastra. Secara rinci, tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data, adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dari beberapa temuan data di lapangan. Reduksi data dilakukan oleh peneliti dengan memilah dan memilih data informasi dari sumber wawancara dengan Komunitas Pawon Sastra dan beberapa informan lainnya, observasi pada agenda sastra yang diadakan oleh Komunitas Pawon Sastra, dan pembacaan arsip yaitu blog, buletin, dan akun Facebook Pawon Sastra, sesuai dengan kerangka pikir skripsi.
2. Penyajian data, data yang telah direduksi kemudian disajikan dengan penyusunan sekumpulan informasi berupa kategori yang merujuk pada konsep-konsep aksi strategis gerakan sosial Komunitas Pawon Sastra, sehingga memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Sajian data pada penelitian ini akan berupa kutipan wawancara dari subjek dan informan penelitian dan gambar jika diperlukan yang terlampir di laporan penelitian.
3. Penarikan kesimpulan, dalam hal ini meliputi verifikasi atas kesimpulan tersebut. Artinya, selama penelitian berlangsung dan sebelum merumuskan kesimpulan akhir, peneliti melakukan proses

lain dengan meninjau kembali data yang telah diperoleh dari lapangan. Setelah tahap ini selesai dilakukan, peneliti mulai menyusun data akhir ke dalam bentuk laporan penelitian berbentuk skripsi.

Dan selama proses analisis dan penyajian data, peneliti juga melakukan penyempurnaan atau bahkan merevisi kerangka pikir yang disesuaikan dengan kondisi saat penelitian dilakukan. Tujuannya adalah untuk membantu penelliti dalam menarik suatu kesimpulan akhir. Kesimpulan penelitian ini diambil dengan melihat karakteristik dan deskripsi karakteristik aksi strategis Gerakan Sosial Baru oleh Komunitas Pawon Sastra di Kota Solo.

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut:



Bagan 3.1 Skema Analisis Interaktif Miles dan Huberman
(dalam Slamet, 2008: 143)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

A. Biografi Komunitas Pawon Sastra

Pada akhir tahun 2006, di sebuah bilik kecil dan sederhana, bahkan cenderung lusuh, berlokasi di perempatan Sekarpace Kecamatan Jebres Kota Solo, tiga orang laki-laki mengobrolkan sebuah tema sastra. Tiga orang itu adalah Bandung Mawardi, Joko Sumantri, dan Ridho al Qodri yang tergabung dalam *Kabut Institute*, sebuah wadah untuk kerja menulis, membaca, dan berpikir. Bilik lusuh di perempatan Sekarpace itu konon sangat sederhana, di pinggir jalan dengan laju motor, mobil, dan bis-bis antarkota yang ugal-ugalan. Kondisi ini lekat dengan sebutan “satu meter dari kematian” oleh Bandung Mawardi.

Tiga orang lelaki ini telah memiliki kerja sastra (literasi) sebelumnya. Dan bergairah untuk melakukan kerja membaca dan menulis lebih jauh. Sastra menjadi titik tolak tiga orang lelaki itu untuk bergerak lebih jauh. Hingga pada suatu waktu, ide pergerakan ini dirancang untuk mendefinisikan kota dan menghadirkan diri sebagai penulis untuk mengisahkan kondisi sosial perkotaan ke dalam sebuah buletin sastra. Bisa dibilang, ambisi menerbitkan buletin ini adalah sebuah kenekatan tiga orang lelaki memelas tadi, namun optimisme dan keyakinan mereka tetap dibangun, meskipun sumber daya yang ada hanya seadanya. Sebuah bilik lusuh, penuh buku, dan orang-orang yang bernaafsu untuk selalu menjadi manusia pembelajar (*homo academicus*).

Beberapa hari berselang, ide menerbitkan buletin yang kelak menggerakkan sastra dan catatan tentang kota ini terjadi di sebuah pendapa kecil di kompleks Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) yang kini bernama Wisma Seni. Malam itu, obrolan untuk menerbitkan buletin dihadiri beberapa orang selain tiga

orang lelaki di atas, ada beberapa orang lain lagi. Bandung Mawardi menyeletuk menyebutkan nama *Pawon* untuk memberikan nama buletin itu. Banyak komentar yang keluar. Nama *Pawon* memang tak sensasional, jelek, dan rendah, namun *Pawon* barangkali dapat menjadi rujukan identitas ke-Jawaan yang memiliki makna sangat *ngasor* (membumi dalam bahasa Jawa). Pemilihan nama *Pawon* itu berangkat dari pemaknaan tentang sebuah tempat didalam rumah orang Jawa yang mengandung arti tempat memasak, kerja domestik, berspirit pelayanan, selalu produktif, suasana, interaksi, dan semangat hidup dalam penanda asap yang selalu mengepul dan petanda adanya gerak kehidupan.

Pawon bermakna dapur dalam Bahasa Indonesia. Pemaknaan nama ini menjadi semangat bergerak dalam sastra dan literasi di Kota Solo. Buletin Pawon Sastra menjadi semacam ajakan kepada masyarakat untuk menghadirkan kembali semangat sastra dan literasi dalam kehidupan keseharian. Buletin Pawon Sastra berniat untuk selalu mengolah, menghadirkan, dan mengajak masyarakat (publik) untuk menyantap bacaan. Namun, asa yang dibangun dalam nama tidak sejalan dengan biaya yang akan dikeluarkan untuk menerbitkan buletin yang seharga Rp. 1.000 rupiah per eksemplarnya itu pada awal penerbitan.

Strategi yang dilakukan adalah menghadirkan beberapa orang dari komunitas lain untuk menerbitkan buletin. Mereka hadir dari Kabut Institute, Meja Bolong, Sketsa Kata, dan lain-lain. Redaksional terbentuk untuk mengumpulkan tulisan, *editing*, dan mencetak buletin. Hingga pada 27 Januari 2007, Buletin Pawon Sastra hadir sebagai gerak awal menggerakkan sastra di Kota Solo. Telisik sejarah Pawon Sastra, kehadiran buletin edisi pertama ini dirayakan oleh beberapa penulis dan pembaca di sebuah rumah berlokasi di Ringin Semar, Kota Solo. Selebrasi atau perayaan edisi pertama ini selayak perjumpaan banyak orang yang bergerak dalam sastra dan literasi di Kota Solo. Interaksi, keakraban, dan keajaiban selalu hadir dalam perjumpaan-perjumpaan sastra ini.



Bandung Mawardi menuliskan dalam *Pengisah(an) Pawon*⁶ dalam agenda memeringati 5 tahun Pawon Sastra, bahwa:

“Dias Panggalih mengenang: “berkumpul dengan orang-orang Pawon menjadikan keakraban menuju proses kreatif.” Dias mengenal Pawon saat masih menempuh studi di SMA Negeri 1 Solo. Buletin sastra Pawon telah jadi bacaan memikat meski tipis, mungil, dan berkertas buram.”

“Arif Saifudin Yudistira, seorang mahasiswa di UMS (Universitas Muhammadiyah Solo) juga mengomentari kehadiran Buletin Pawon Sastra. Arif mendapati Buletin Pawon Sastra sebagai keajaiban kecil. Perjumpaan dengan para pengelola dan penulis di buletin Pawon memberi sulut kreativitas. Arif menjelaskan: “Pawon bagiku adalah inspirasi, guru, tempatku bergumul dan belajar sastra.” Perjumpaan, sapaan, dan obrolan jadi peristiwa penting untuk merawat gairah sastra. Pawon perlahan “mencipta” lingkaran pembaca, mendapati tanggapan bersambung tak rampung dari kalangan pembaca.”

Ada tanggapan lain yang berupa kritik dalam perjalanan Pawon Sastra, ihwal ini dapat ditilik dalam Buletin Pawon Sastra Edisi 15 di tahun 2008, Achmad Fathoni, seorang mahasiswa di Yogyakarta berkomentar,

“Pawon adalah buletin sastra sampah. Pawon sok menguasai dunia sastra dan menganggap sastra sebagai sesuatu yang mulia. Pawon adalah ajang eksistensialisme sastrawan pemula dan sastrawan koran yang bermimpi mereka sehebat sastrawan besar...”

Secara sosiologis, Komunitas Pawon Sastra membangun interaksi antarorang per-orang yang dilakukan melalui perjumpaan langsung maupun mekanisme penulis-teks-pembaca. Dua mekanisme ini kelak hadir menjadi perjumpaan sastra dalam membangun keakraban di Kota Solo. Dan mekanisme seperti ini yang kemudian layak menjadi kajian kontemporer dalam analisis sosiologis di masyarakat perkotaan di Kota Solo dalam menggerakkan sastra di kota ini. Dimana kita dapat mengingat bahwa Solo adalah kota pujangga, pustaka, dan pusaka.

⁶ Tulisan ini dapat dilihat di <http://pawonsastra.blogspot.com/2011/12/pengisahan-pawon-oleh-bandung-mawardi.html>

Banyak tanggapan dan kritik yang mengasuh Komunitas Pawon Sastra hingga menemui keajaiban-keajaiban untuk selalu bergerak dan bernafas liris di umur mudanya. Kritik-kritik yang terlontar menjadi lemparan batu penyadar untuk tetap menjaga kesadaran untuk tetap hadir sebagai buletin sastra yang sedang luput digarap masyarakat perkotaan Kota Solo. Kritik-kritik menjadi sulut asa literasi Komunitas Pawon Sastra. Tanggapan dan komentar yang hadir menjadi obat kuat optimisme penggerak Komunitas Pawon Sastra. Kini, “buletin sampah” ini sudah berusia lebih dari 5 tahun. Pawon Sastra menjadi sebuah ikon komunitas di Kota Solo untuk menggerakkan sastra di masyarakat. Pawon Sastra kini beranggotakan 8 orang penulis, yaitu:

1. Yudhi Herwibowo (novelis, cerpenis, dan Koordinator Pawon Sastra);
2. Bandung Mawardi (esaiis);
3. Indah Darmastuti (novelis dan esais);
4. Han Gagas (cerpenis);
5. Puitri Hati Ningsih (penyair);
6. Yunanto Sutyastomo (penulis);
7. Fanny Chotimah (esaiis dan penyair); dan
8. Lasinta Ari Nendra Wibawa (penulis).

Sejak awal terbentuk di awal tahun 2007, Komunitas Pawon Sastra sebagai salah satu komunitas sastra di Kota Solo, agenda-agenda sastra selama umurnya itu telah digelar dan menjadi biografi gerakan komunitas Pawon Sastra. Agenda-agenda itu adalah:

1. *Anugerah Pawon 2007*.
2. *Pembukaan Rumah Sastra*, 16-18 Nopember 2008.
3. Dokumentasi Kota Solo lewat cerita, dalam buku *Lamaran Sri*.

4. Sayembara penulisan esai dan dan resensi di tahun 2007.
5. Rubrik *Joglosemar*, sebuah consensus 3 komunitas sastra: Pawon Sastra (Solo), *Hysteria* (Semarang), dan *Ben* (Yogyakarta).
6. *Workshop Sastra* 28-29 Juli 2007 yang diadakan Pawon Sastra dan Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT).
7. *Dokumentasi Solo Lewat Cerita*
8. *Ruang Sastra* di Soloradio FM setiap hari Minggu pukul 24.00 WIB di tahun 2008.
9. *Menyapa Indonesia*, sebuah sayembara puisi pada Agustus-Oktober 2008.
10. *Kemah Sastra* di Padhepokan Lemah Putih, Solo pada 20-23 Maret 2008.
11. *Workshop Menulis untuk Remaja* di THR Sriwedari tahun 2009.
12. Workshop Sastra bertajuk *Pawon untuk Solo*.
13. Obrolan 4 buku: *Kitab Diri* dari Puitri Hati Ningsih, *Pulung* dari Indah Darmastuti, *Risalah Abad* dari Bandung Mawardi, dan *Pigura* dari Haris Firdaus.
14. *Dialog Penulisan Kreatif* di Pondok Pesantren Al Muayyad, Solo, 28 Januari 2010.
15. *Sinau Maca lan Nulis* di Taman Balekambang, pada Mei 2010.
16. Festival Sastra Pawon “*Tanda Seru (!)*”, di GKS Solo pada Januari 2011.
17. *Ngrembug Novel Jawa* pada tahun 2011.
18. *Workshop Menulis bagi Remaja*, Februari-April 2012 bersama Bentara Budaya Solo.
19. *Workshop Sastra* di Smart ILC, Kampung Inggris, Pare, Kediri pada tanggal 15 Mei 2012.

20. *Malam 3 Cerita*, mengobrolkan 3 buku: Cundamanik dari Indah Darmastuti, Antologi Puisi Sajak Bunga Vanili dari Puitri Hati Ningsih, dan Ritual dari Han Gagas.
21. Bedah Novel *Generasi yang Hilang* dari Suparto Brata, 24 Juni 2012.
22. Sayembara *Ukoro Geni*, Juli 2012.
23. Dan sejak tanggal 6 Oktober 2012 menggelar diskusi cerpen setiap dua minggu sekali di Wisma Seni Taman Budaya Jawa Tengah.

Puluhan gerakan yang dilakukan Komunitas Pawon Sastra di atas adalah gerakan sastra yang tercatat. Agenda-agenda kecil serupa semaian (gerakan minor) dilakukan dan butuh ingatan untuk mencatatkannya yang berlokasi tidak hanya di Balai Soedjatmoko Solo saja, tetapi bergerak di Padhepokan Lemah Putih, Gedung Kesenian Solo, dan beberapa tempat lainnya sehingga serupa gerak sporadis (serupa semaian). Penelitian ini dalam analisis selanjutnya mencoba mendeskripsikan (mendefinisikan lebih tepatnya) gerakan sastra yang dilakukan Komunitas Pawon Sastra di Kota Solo dengan analisis aksi strategis gerakan sosial. Semaian sastra dan kota menjadi dua ihwal paradoks yang saling bertumpangtindih dalam sebuah arena masyarakat, masyarakat sastra pada khususnya.

Buletin Pawon Sastra yang terus diproduksi dan agenda acara yang selalu bergerak mengundang publik untuk mengurus kerja literasi adalah semacam penanda bahwa asa sastra sebagai tanda kultural di Kota Solo semakin menjelaskan bahwa sastra tetap bergeliat (bergerak) setelah sekian waktu mati suri. Pawon Sastra menjadi tanda perayaan kerja sastra yang terus bergerak. Seorang kritikus Sastra Indonesia asal Australia, Harry Avelling berkata,

“Pawon is a highly creative and informative bulletin, which always contains a diversity of materials of an extremely high standard”.

[Pawon adalah buletin dengan kreativitas yang tinggi dan sangat informatif, di dalamnya terdiri dari materi yang beragam dengan standar (kualitas) yang tinggi.] *commit to user*

Kini telah ada delapan orang anggota komunitas Pawon Sastra hadir di Kota Solo untuk melayani “bahasa” secara sederhana. Kolektivitas yang dibangun atas kesederhanaan oleh Komunitas Pawon Sastra memberikan motivasi untuk bergerak bersama antaranggotanya. Keyakinan dan tujuan yang sama memberikan stimulasi integrasi komunitas semakin kohesif dalam melayani “umat bahasa” di Kota Solo. Telah disampaikan bagaimana tujuan bersama tentang melayani masyarakat untuk “mengolah” bahasa adalah sebetulnya pamrih kultural merawat ide, gagasan, dan “rumah tanda” yang luput dari agenda politik kota. Komunitas Pawon Sastra yang telah didefinisikan hadir secara sederhana dan informal memberikan ruang gerak yang inklusif di masyarakat, meskipun ada anggapan atau apresiasi kritis terhadap arena yang secara sosiologis terbangun dari kualitas Komunitas Pawon Sastra itu sendiri. Agenda-agenda sastra (dapat dikatakan sebagai tindakan agen dalam arena kultur) yang dilakukan Komunitas Pawon Sastra dapat dikatakan relatif bersifat spontan, maksudnya dirancang dalam waktu dekat dan tidak terlembagakan secara formal.

Gerakan komunitas ini barangkali bisa menjadi petanda bahwa masyarakat *grass-root* di Kota Solo tetap bergerak meski dalam taraf semainan (gerakan minor dan sporadis). Gerakan-gerakan inisiatif dari bawah masyarakat ini (kasus gerakan sastra Komunitas Pawon Sastra) menjadi sebuah konsekuensi atau tanda-tanda zaman bahwa ada gejala atau tanda bahwa Kota Solo masuk pada sebuah babagan modern. Gerakan-gerakan sosial yang berlangsung kemudian dapat dipahami berangkat dari berbagai alasan rasional dalam masyarakat, seperti: kesadaran situasi, imajinasi atau pamrih, kepekaan moral terhadap permasalahan kota, dan fokus perhatian terhadap permasalahan kota itu sendiri. Pada tahun 2007 misalnya, Komunitas Pawon Sastra menggelar agenda *Pendokumentasian Solo melalui Cerita*. Ini barangkali menjadi sebuah tanda bahwa Komunitas Pawon Sastra berusaha melebur menjadi bagian dari Kota Solo, selain itu, ada sekali waktu buletin yang diterbitkan bertajuk *Lamaran Sri* yang menarasikan Kota Solo yang bergerak ke arah kosmopolitan.

Barangkali gerakan dari Komunitas Pawon Sastra ini adalah sebetulnya injak-balik dari proses modern itu sendiri. Gerakan sastra Komunitas Pawon Sastra ini berangkat dari kesadaran tentang kualitas mentalitas kehidupan masyarakat Kota Solo yang jauh dari sastra atau seni sebagai petanda kultural masyarakat serta dengan tautan sejarah kota. Jika saja mau membaca Ernst Cassirer dalam *An Essay on Man* (1954) maka dalam mencari tautan antara kultur dan manusia Cassirer pun menuliskan “*to know yourself, you must understand your own history*” (untuk mengenal dirimu sendiri, maka harus memahami sejarahmu). Hal ini dapat ditilik dalam esai-esai Bandung Mawardi yang tertulis di banyak edisi Buletin Pawon Sastra dan di berbagai media, misalnya. Esai-esainya selalu saja menautkan konteks kontemporer dengan latar sejarah kebangsaan atau ke-Jawaan. Hal ini bisa jadi sebagai peringatan terhadap publik tentang rujukan-rujukan identitas masyarakat Kota Solo khususnya. Identitas adalah sebuah pembelajaran dari tolokukur sejarah diri. Biografi Pawon Sastra ini kental dengan nilai-nilai ke-Jawaan, dapat kita lihat bagaimana nilai-nilai kultural itu bergerak, misalnya dari esai-esai Bandung Mawardi, novel Indah Darmastuti, novel Han Gagas, atau tulisan-tulisan lain seperti dalam Buletin Pawon Sastra edisi *Lamaran Sri* misalnya yang hadir untuk mendefinisikan kota secara sastrawi. Tulisan-tulisan ini hadir untuk memberikan perluasan ruang kehidupan secara sosiologis dalam menarasikan tragedi atau konflik yang semakin padat di masyarakat perkotaan, hingga dari narasi-narasi yang hadir itu dapat memperjuangkan cara pandang “masyarakat sipil -- peradaban” (*civilization*) secara substansial, bukan tematik terhadap publik pembaca pada khususnya, dengan nilai-nilai hidup yang lunak, non-ekonomistik, dan pos-material. Urusan adab menjadi sebuah latensi utama yang terasa dalam gerak literasi (sastra). Dengan membaca tulisan-tulisan atau buletin, buku-buku sastra, pembaca dapat memahami bagaimana konflik atau tragedi hadir di ruang dan waktu yang berbeda dan dengan ruang dialogis dan reflektif yang hadir bersamaan dengan pembacaan itu, maka pembaca akan dapat mengkomparasikan (membandingkan) dengan konflik atau tragedi yang dialami pembaca, hingga urusan hati menjadi lebih bijak dan baik dalam memberlakukan adab.

Gerakan sosial yang dilakukan oleh Komunitas Pawon Sastra dikatakan non-ekonomistik, karena memang pamrih dan tujuan yang ingin dicapai memang bukan dalam kepentingan untung-rugi atau bisnis-pragmatik. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan keanggotaan Komunitas Pawon Sastra yang tidak berkaitan atau bahkan berdasarkan klas sosial tertentu, komunitas ini bergerak atas kesamaan perspektif (cara pandang), kesadaran bersama, untuk bergerak: memanfaatkan waktu, kesempatan, dana dan tenaga yang besar.

Ada gerakan sastra atau literasi di kota lain yang tercatat. Gerakan *Tobucil* (toko buku kecil) misalnya yang dicatatkan oleh Stian Haklev⁷ (2010) yang menganalisis gerakan Taman Bacaan dan literasi di Indonesia. Haklev mencatatkan bahwa sejak 2001 hingga 2007, ada sekitar 5.400 taman bacaan independen di seluruh Indonesia yang bergerak tanpa dukungan financial dari manapun. Di Kota Bandung misalnya, Haklev menuliskan tentang komunitas sastra yang bergerak dengan prinsip DIY (*do it yourself*), maksudnya adalah serupa Komunitas Pawon Sastra yang tidak berharap karya mereka diterbitkan, melainkan menerbitkannya sendiri, merilis sendiri, dan tidak menunggu persetujuan institusi manapun untuk bergerak. Di sini terlihat bagaimana penyebaran gagasan tidak memerlukan syarat-syarat formal yang menyusahkan gerakan itu sendiri. Bahkan, Haklev pun menuliskan, “*to also include understanding of what one read, as well as what was going on in society*” [untuk memahami apa yang seseorang baca, sama juga memahami apa yang sedang terjadi di dalam masyarakat]. *Tobucil* beraktivitas di Kota Bandung dengan aktivitas komunitas, misalnya klub membaca Minggu pagi, bercerita untuk anak-anak, kelas menulis, dan klub film. Dan independensi *Tobucil* menjadi semacam inspirasi gerakan sastra dan literasi untuk bergerak di kota-kota lain.

⁷ Tulisan Stian Haklev bertajuk *Faktors that Contributed to the Community Library Movement in Indonesia* dalam *Journal Libri* Vol. 60, pp. 15-26, March 2010

B. Gerakan Pawon Sastra 2007-2012

Sejak awal terbentuk dari Februari 2007, Komunitas Pawon Sastra paling tidak sudah melakukan 21 acara (yang terdokumentasi di blog) sastra yang besar dan mengundang banyak orang. Komunitas Pawon Sastra memberikan dongkrak asa literasi pada kota yang sebelumnya sempat diam dan tak bergerak selamabertahun-tahun. Asa literasi yang disulut di Wisma Seni dan sebuah bilik di tepian jalan perempatan Sekarpance, Kerting, Jebres itu kemudian bergerak lebih luas di Kota Solo. Bandung Mawardi mengisahkan konteks berdirinya Pawon Sastra sebagai berikut,

“... tahun 2007, sebenarnya sudah ada beberapa titik yang menggerakkan sastra di Solo. Ada di UNS, TBS, UMS. Masing-masing titik memiliki karakter berbeda. Kita tidak bisa memahami kehendak yang diinginkan di UNS, UMS, TBS, atau di sekitar Kerting. Lalu kita mereka-reka mungkinkah ada komunikasi intensif antar komunitas kemudian berinteraksi untuk tahu situasi sastra di Solo. Pemetaan atau kekuatan yang dimiliki masing-masing komunitas. Kita tidak memiliki akses yang familiar karena saat itu kita tidak begitu kenal antar satu dengan yang lain. Lalu ada ikhtiar saya (Bandung Mawardi), Joksum (Joko Sumantri), dan Ridho itu untuk mempertemukan sekian pihak itu dengan medium buletin. Itu kita anggap sebagai alat komunikasi. Obrolan itupun sebenarnya tidak muluk-muluk. Itu hanya semacam strategi untuk kita kenal dengan banyak orang.”

Buletin-buletin dicetak, disebarkan, dan diproduksi terus menerus dengan mimpi tak berkesudahan untuk selalu berbagi cara pandang dan gagasan-gagasan untuk membentuk perilaku seseorang sejak dalam gagasannya. Barangkali inilah yang dapat digarisbawahi untuk pamrih Komunitas Pawon Sastra menggerakkan sastra dan literasi di Kota Solo.

Terdapat ruang kosong secara sosiologis yang luput dibangun oleh pembuat dan penentu kebijakan kota. Pembangunanisme melalaikan penguasa dalam mengambil langkah mengelola kota. Ruang kosong yang muncul sebagai dampak pembangunan ala Barat yang mengutamakan jagad materi (ekonomi, politik, pariwisata) bisa dinilai *chanya* menuju pada sebuah citra kota yang

metropolis. Sedangkan, kebudayaan yang menjadi fundamntasi masyarakat, Kota Solo apalagi, terpinggirkan dan bersuara lirih, yang digerakkan oleh komunitas-komunitas yang bisa didefinisikan sebagai gerakan minor atau semaian kultural.

Ruang kosong kebudayaan Kota Solo memang tidak terisi dengan baik. Kota dan masyarakatnya tidak sadar mendefinisikan diri yang meniru apa yang bukan asali dirinya. Kota Solo mahfum atas biografi kebudayaannya melalui "*Spirit of Java*". Namun, kebudayaan harus dipahami bukan sekedar artefak-artefak yang diposisikan atau diatur sedemikian rupa sehingga kepentingan-kepentingan praktis terhadapnya menghegemoni masyarakat. Pemerintah Kota Solo sepertinya berkeinginan untuk menjadikan kota sebagai museum yang pasif atau bisu.

Dalam hubungannya terhadap sastra dan literasi, misalnya, Radya Pustaka selalu saja sepi pengunjung dan pembaca naskah-naskah kuno. Perpustakaan Daerah di Kepatihan yang menampung ribuan buku itu tak ada pengunjung. Perpustakaan Monumen Pers mengalami nasib serupa, perpustakaan di kampus menjadi candu (rujukan) ketika menggarap tugas kuliah oleh para mahasiswa, dan Gedung Kesenian Solo menerima dampak konfliktual antara Pemerintah Kota dan ahli waris. Sastra dan literasi sepertinya memang bergerak pelan dan tak teraba secara struktural maupun kultural.

Komunitas Pawon Sastra tetap bergerak tanpa ambisi besar. Pada Minggu malam (24 Juni 2012), Komunitas Pawon Sastra bekerja sama dengan Bentara Budaya Solo menggelar bedah novel *Generasi yang Hilang* (1980) garapan Suparto Brata. Acara itu direkam dan ditulis kembali sebagai esai *Kaum Muda dan Budaya Literer*⁸ (Rubrik *Mimbar Mahasiswa Solopos*, Selasa, 26 Juni 2012) oleh peneliti yang mendeskripsikan situasi kususasteraan di Kota Solo dengan fokus esai pada Komunitas Pawon Sastra, esai tersebut adalah sebagai berikut,

⁸ Dapat diakses di <http://www.solopos.com/2012/kolom/mimbar-mahasiswa-kaum-muda-dan-budaya-literer-196703>

“Puluhan orang terpaku mendengarkan celoteh Suparta Brata, Minggu, 24 Juni 2012 di Balai Soedjatmoko Solo. Pengarang yang telah menerbitkan puluhan buku itu berbagi harapannya, kaum muda adalah penentu nasib sastra. ... Beliau berharap besar pada kaum muda untuk kembali mengingat sastra dan literasi sebagai gerak pembentukan jati diri sebuah bangsa. ... Di lain ruang dan waktu, asa literasi terus bergeliat oleh gerakan kaum muda di Kota Solo. Kita mengenal beberapa lokasi asa itu dibangun. Kaum muda berkumpul di Balai Soedjatmoko, Taman Budaya Jawa Tengah, Bilik Literasi, UNS, UMS, dan beberapa tempat lain untuk menggerakkan sastra dan literasi. Geliat sastra dan literasi secara kuantitatif bergerak massif oleh banyak kaum muda untuk berkumpul, menyebarkan ide, cara pandang, gagasan, dan kebersamaan.

Secara kualitas, gerak literasi oleh kaum muda di Kota Solo patut diacungi jempol. Yudhi Herwibowo, koordinator Pawon Sastra, pada bulan Mei lalu memenuhi undangan “Wordstrom & National Poetry Festival” di Australia. Sedangkan pada bulan Oktober nanti, Indah Darmastuti (novelis) dan Bandung Mawardi (esai) dari kota ini juga akan memenuhi undangan dari “Ubud Writers and Readers Festival 2012” di Bali.

Hasrat literasi di Kota Solo terus bergerak oleh kaum muda. Namun, gerak literasi di Kota Solo serupa suara lirih yang tak terdengar dan terbaca oleh pemerintah kota.... kaum muda masih terus mengadakan acara-acara produktif dalam gerak literasi, antara lain diskusi, workshop, obrolan buku, sidang esai. ... semangat kaum muda dibuktikan dengan tetap menerbitkan beberapa produk literasi, antara lain Buletin Pawon, Koeping Lemoet, Edaran [Ora] Weruh, dan Papirus. Ada yang dibagikan secara gratis, ada juga yang dijual dengan harga murah.

... Kota Solo boleh terkenal maupun tumbuh jadi kota metropolitan, tetapi kaum muda sepertinya yakin bahwa sastra dan literasi sangat diperlukan agar identitas kota tidak tergerus ambisi-ambisi pragmatis. Kaum muda dalam gerakan literasi di Kota Solo adalah bagian masa depan kita, yang mungkin saja tidak tercatat di benak para penentu kebijakan kota. Mereka tidak ingin mabuk popularitas, tapi mereka tak akan berhenti untuk menceritakan segala hal di Kota Solo.

Barangkali esai peneliti yang diterbitkan Harian *Solopos* (26/06/2012) ini menjadi pengantar bahwa ada gerakan komunitas sastra di tengah masyarakat yang harus dikaji secara sosiologis. Gerakan Komunitas Pawon Sastra adalah gerakan sosial yang luput digarap, direkam, dan dianalisis sedemikian rupa, untuk menjadi sebuah catatan mendefinisikan kota dengan segala dinamikanya.

commit to user

Jika dipandang sebagai Gerakan Sosial Baru (GSB) ala James M. Jasper (dalam Klandermans (ed.), 2007: 61), maka gerakan sastra Komunitas Pawon Sastra dapat diurai dengan beberapa konsep yang diajukan Jasper dalam aksi strategis gerakan sosial. Beberapa konsep itu adalah: (a) efek gerakan; (b) arena; (c) tujuan yang ingin dicapai; (d) pesan, proses penyampaian dan emosi yang dirasakan; dan (e) keyakinan dan moral yang dipegang. Uraian analisis aksi strategis gerakan sosial oleh Komunitas Pawon Sastra adalah sebagai berikut.

1. Efek Gerakan

Hingga tahun 2012, Komunitas Pawon Sastra tetap menerbitkan buletinnya. Hingga kini telah terbit 35 edisi buletin sampai pada terbitan agenda *Ukara Geni*. Jika agenda-agenda yang digelar oleh Komunitas Pawon Sastra dapat dikatakan sebagai ruang publik secara sosiologis, maka banyak ihwal penting yang kemudian *mbabar*⁹ kepada publik semacam ide, gagasan, cara pandang, tragedi, catatan dan lain-lain, yang menjadi dialog kerja sastra yang berefek antarsubjek atau antar orang per orang.

Komentar-komentar dari beberapa orang diatas mengenai kehadiran buletin dan agenda Komunitas Pawon Sastra dapat direfleksikan, bahwa ada semacam interaksi langsung dan tak langsung. Interaksi antarkomunitas, orang per-orang, penulis-teks-pembaca dibangun sejak awal gerakan Komunitas Pawon Sastra. Subjek yang terpengaruh efek dari gerakan pawon sastra misalnya Arif Saifudin Yudistira (Mahasiswa UMS), M. Fauzi Syukri (Mahasiswa UNS), Sartika Dian Nur Aini (Mahasiswa UNS), Tia Setiadi (Penyair Yogyakarta), Gunawan Wibisono (Mahasiswa Sosiologi UNS) dan Fanny Khotimah (Penyair dan Esais), serta Budiawan Dwi Santoso (Mahasiswa UMS).

commit to user

⁹ *Mbabar* dalam Bahasa Jawa berarti keluar, tersebar, *going to outer world*.

Arif Saifudin Yudistira berkata,

“Pawon bagiku adalah inspirasi, guru, tempatku bergumul dan belajar sastra. Perjumpaan, sapaan, dan obrolan jadi peristiwa penting untuk merawat gairah sastra. Pawon perlahan “mencipta” lingkaran pembaca, mendapati tanggapan bersambung tak rampung dari kalangan pembaca.”

Komentar dari Arif ini menjadi sebuah bukti bahwa interaksi yang dilakukan dalam agenda Komunitas Pawon Sastra memberikan efek interpersonal untuk bergerak dalam dunia sastra atau membaca dan menulis. Kalau saja kita menilik biografi Arif Saifudin Yudistira ini, dia adalah seorang mahasiswa sastra Inggris UMS dan kata-kata dalam komentarnya misalnya *“Pawon bagiku adalah inspirasi, guru, tempatku bergumul dan belajar sastra”*. Maka ada sebuah kontradiksi antara biografi akademisnya dengan gerakan sastra yang dilakukan Komunitas Pawon Sastra di bidang sastra. Kampus menjadi tidak mumpuni secara subjektif pengalaman Arif Saifudin Yudistira untuk tetap berjalan dan merawat dunia tulis-menulis, baca-membaca, diskusi, dan obrolan tentang sastra. Ada semacam gugatan terhadap kultur kampus jika kita merefleksikan komentar mahasiswa Sastra Inggris Universitas Muhammadiyah Solo (UMS) ini. Menilik pada pengamatan peneliti sejak bergabung dengan Pengajian Malem Senin, proses kreatif (menulis) dari Arif ini seringkali kembali ke Bandung Mawardi dalam forum Pengajian Malem Senin untuk mengkonsultasikan rancangan tulisan, baik esai maupun puisinya. Kini, esai-esai dan puisi Arif telah dimuat di berbagai media massa, seperti Solopos, Radar Surabaya, Lampung Post, Suara Merdeka, dan lain-lain.

Dari komentar ini kita dapat melihat bahwa gerakan yang dilakukan Komunitas Pawon Sastra selama 5 tahun lebih ini menjadi sebuah ruang publik untuk menggenapi ruang kosong yang luput dalam penggarapan otoritas kampus untuk membangun kultur akademis khususnya di bidang sastra.

M. Fauzi Syukri berkata, *“para penggeraknya (Pawon Sastra) militan. Ada roh keingintahuan, etos belajar dan kebersamaan”*.
commit to user

Komentar ini dilontarkan oleh M. Fauzi Sukri setelah 4 tahun mengenal Komunitas Pawon Sastra, terhitung sejak 2008. Konon pada tahun 2008, dengan pengenalan awalnya bersama Pawon Sastra ada sebuah keterkejutan. Fauzi pada awalnya tidak melihat gerak sastra di Kota Solo, tidak tahu bahkan kenal pada para penulis di Kota Solo. Keterkejutannya terjadi saat mengenal, membaca dan bergaul dengan anggota Komunitas Pawon Sastra dan pembaca buletinnya. Ujarnya juga ada sebuah pembelajaran progresif-aktif dan militan. Ada gairah bergejolak dalam diri dan dalam agenda-agenda yang dilakukan oleh Komunitas Pawon Sastra, pergaulan dan Buletin Pawon Sastra.

Komentar Fauzi ini serupa takzim terhadap sebuah fenomena yang tak biasa. Komunitas Pawon Sastra memang hadir dalam sebuah kesederhanaan, militanisme, progresif dan mandiri dalam menggerakkan sastra dan kerja literasi di Kota Solo. Etos (semangat) belajar yang dibangun berangkat dari kondisi sederhana bahkan tak berlimpah materi khususnya uang. Semangat yang dilakukan Komunitas Pawon Sastra layak disebut sebuah pergulatan antara idealisme dan matrealisme yang sejak zaman dahulu selalu bertentangan (dialektis). Proses dialektika ini yang harus dicatat sebagai suatu lingkungan kerja pembelajar yang tak pernah rampung dengan etos tak berkesudahan. Meski pada awalnya berangkat dari forum kepenulisan *Bale Sastra Kecapi*, M. Fauzi Sukri pada kelanjutannya tetap berinteraksi dengan anggota Komunitas Pawon Sastra (Bandung Mawardi) untuk pematangan rancangan tulisan berupa esai-esai reflektif mengenai kebudayaan dan pendidikan. Kini, esai-esai M. Fauzi Sukri telah dimuat dalam Koran Tempo, Solopos, Kompas, dan lain-lain.

Kebersamaan menjadi modal utama Komunitas Pawon Sastra dalam menggerakkan sastra di Kota Solo. Kebersamaan dan keakraban ini pula yang dirasakan teman-teman, keluarga, tamu dalam agenda-agenda Pawon Sastra yang digelar. Sekonyong-konyong setiap orang yang menghadiri agenda sastra oleh Komunitas Pawon Sastra menjadi sangat dekat dan intim. Hal ini pula yang dirasakan peneliti ketika *srawung* (interaksi) dengan Komunitas Pawon Sastra sejak tahun 2010 di Balai Soedjatmoko Solo.

commit to user

Ada sebuah anggapan yang terlontar dari Sartika Dian Nuraini (mahasiswi Sastra Inggris UNS) tentang Komunitas Pawon Sastra, *“Pawon itu subversif sejak tahu Pawon, aku jadi mengerti sastra untuk sebuah tindakan menghargai dan dihargai. Pawon itu tanda seru”*.

Anggapan yang dilontarkan Dian ini semacam kata yang keluar dari sebuah proses tafsir mendalam terhadap pembacaan peristiwa. Kerja Komunitas Pawon Sastra adalah sebuah peristiwa yang hadir di antara peristiwa proses kreatif. *“Sastra adalah sebuah tindakan menghargai dan dihargai”* menjadi sebuah apresiasi terhadap berbagai anggapan remeh tentang sastra. Jika saja dikaitkan dengan kota sebagai wadah atau arena dimana sastra digerakkan, maka memang ada peremehan kerja Komunitas Pawon Sastra dalam arena publik itu, karena memang gerakan Komunitas Pawon Sastra tidak memiliki pamrih ekonomistik, melainkan keinginan sebagai tempat mengolah dan pusat aktivitas sastra itu sendiri digodok, dengan semangat saling memberi dan berbagi. Seperti falsafah kata *“Pawon”* itu sendiri. Lewat sastra, publik bertemu untuk saling bertukar gagasan dan cara pandang. Disinilah letak pertemuan, meski kadang tak langsung dan melalui teks di buletin, namun nilai-nilai yang disebarkan akan sangat efektif sampai pada para pembaca, melalui esai, puisi, cerpen, dan diskusi. Laku menghargai dan dihargai oleh Komunitas Pawon Sastra ini dilihat Sartika Dian pada fungsi buletin dan interaksi dengan orang luar Komunitas Pawon Sastra. Buletin Sastra Pawon di dalamnya tidak membedakan penulis senior dan penulis muda, buletin ini menjadi wadah kebersamaan yang tidak membedakan senioritas, misalnya dalam edisi Ronggowarsita (Pawon, Desember 2012) tulisan dari Halim HD (networker budaya) dan Ichwan Prasteyo (Redaktur Solopos) bersanding dengan tulisan dari peneliti.

“Pawon Sastra itu adalah tanda seru”. Memang benar, kehadiran dan gerakan Komunitas Pawon Sastra selayak peringatan bagi situasi sosial masyarakat yang miskin dan bahkan tidak mengutamakan kerja membaca dan menulis pada khususnya. Banyak pihak meremehkan kerja sastra yang dulu menggerakkan. Kita dapat menilik apa yang dikerjakan Wiji Thukul Wijaya pada

tahun 1980-an sampai masa Reformasi 1998. Komunitas Pawon Sastra menjadi peringatan bagi masyarakat, pemegang kekuasaan kota, dan para akademisi kampus untuk mengingatkan apa yang asali melekat pada diri, yaitu seni (keindahan). Bagi masyarakat kota, tanda seru yang bermakna peringatan itu dapat dimaknai dalam konteks masyarakat yang bergerak sangat intens. Barangkali ini menjadi konteks dan kontes dalam masyarakat perkotaan di Kota Solo yang melaju cepat dengan dinamika dan sastra berjalan pelan untuk merayakan hidup melalui bahasa dan fungsi pemaknaan yang melampaui materi.

Tia Setiadi, seorang penyair dari Yogyakarta merasakan efek dari gerakan yang dilakukan Pawon Sastra selama ini. Tia berkata,

“Pawon, selama beberapa tahun tegak menggemakan suara-suara anak muda yang aneh. Aneh, karena di suatu masa di mana uang, jabatan, dan popularitas menjadi kejaran semua orang, anak-anak muda ini justru bergerak tanpa terlalu peduli dengan ketiganya. Pawon seakan menjadi antidote dari kultur masyarakat pos-industrial. Di sinilah gagasan digodok, ide-ide diperdebatkan, dan karya didedah”.

Gerakan Komunitas Pawon Sastra sepertinya menjadi sebuah kasus dalam studi sosiologi. Kasus yang tak biasa, seperti yang diungkapkan oleh Tia Setiadi di atas. Kita bisa menganalisis efek yang dirasakan Tia Setiadi ini melalui sintesis dengan teori dari Anthony Giddens tentang masyarakat modern atau perkotaan. Giddens berkata perombakan-perombakan kebudayaan yang dilakukan sistem raksasa yang bernama globalisasi bergerak dengan alasan-alasan kemajuan yang sangat memihak pada kepentingan aktivitas materiil. Semua aktivitas kemudian dipahami berjalan apa adanya, bahkan tanpa tujuan, serba manfaat, praktis, dan de-humanis (Giddens, 2001: 1-15, 33-48).

Efek gerakan sastra Komunitas Pawon Sastra dirasakan juga oleh Budiawan Dwi Santoso dan Fanny Chotimah. Budiawan berkomentar, *“Pawon adalah sajian kecil dalam ekstase hidup ini”*. Budiawan Dwi Santoso kini menjadi seorang penyair dan esais setelah mengenal Komunitas Pawon Sastra dan terpengaruh etos kerja literasi tak henti. Budiawan adalah seorang pembaca

Buletin Pawon Sastra. Beberapa kali mengirim tulisan dan tak pernah dimuat. Etos belajar ini yang menggiring Budiawan untuk tetap menulis dan membaca. Budiawan sadar tentang etos kerja Pawon Sastra untuk tetap bergerak. Pada forum lain, yaitu *Pengajian Malem Senin* yang diasuh oleh salah seorang anggota Pawon Sastra yaitu Bandung Mawardi, Budiawan memilih langkah untuk tetap menulis. Beberapa esainya telah dimuat dan menyapa pembaca di media massa lokal dan nasional, seperti *Kompas*, *Solopos*, dan *Joglosemar*.

Fanny Chotimah serupa Budiawan. Sejak kedatangannya dari Bandung pada tahun 2005, Fanny kemudian secara tidak sengaja menemukan Buletin Pawon Sastra di sebuah meja di kafe di Sriwedari. Ada pengumuman tentang *Kemah Sastra* di tahun 2008 yang mempertemukan banyak sekali penulis. Konon, ratusan orang berkumpul di Padhepokan Lemah Putih, dari Solo, Yogyakarta, Semarang, Bandung, Wonosobo, Purwokerto, dan kota lainnya. Sejak saat itu, Fanny mengakui bahwa,

“Sastra masih asing bagiku. Membaca dan menulis masih jauh dari keseharianku. Teman-teman Pawon yang selalu berbagi kisah telah menularkan esai, menyelipkan cerpen, dan membisikkan puisi dalam tubuhku: menghidupkan sastra dalam diri. Sejak saat itu membaca dan menulis menjadi hidupku.”

Hal serupa dirasakan beberapa pelajar dan tutor di Smart ILC (*International Language College*) di kampung Inggris, Pare, Kabupaten Kediri pasca Workshop Sastra yang dilakukan Komunitas Pawon Sastra pada 15 Mei 2012. Menurut beberapa informan yang diwawancarai, setelah mengenal sastra dan literasi yang diusung Pawon dan Kelas Bahasa Indonesia yang dibimbing oleh Bandung Mawardi, mereka merasa hasrat menulis dan membaca kian mendobrak diri pribadi. Membaca dan menulis dahulu adalah bukan kebiasaan, namun kini dari etos kerja sastra membuka tabir sehingga mereka merasakan begitu banyak yang dapat dituliskan. Seolah ide tak pernah berhenti. Gerak Bandung Mawardi dan Komunitas Pawon Sastra di Smart ILC ini telah menghasilkan 1 buku *Ingatan dan Pengisahan* dan 8 edisi buletin *Mlaku!* yang terbit dua mingguan hingga

Oktober 2012. Efek yang jelas terasa bahwa sastra tidak sekedar bergerak di dunia imajinasi, etos kerja sastra tersebar dan mempengaruhi orang per orang secara subjektif, serta ada interaksi berkelanjutan dengan adanya Kelas Bahasa di Smart ILC yang dibimbing oleh Bandung Mawardi sebulan sekali sejak Juli 2012 hingga penelitian ini berakhir.

Ada gestur, ekspresi, dan ketidakpercayaan pada setiap kontributor buku *Ingatan dan Pengisahan*, yaitu para pelajar dan beberapa tutor di Smart ILC itu. Ada ekspresi ketakziman dan ketidakpercayaan bahwa para kontributor itu bisa menuliskan kisahnya, dan kisahnya itu dibaca oleh orang lain, dan mendapat apresiasi. Ada pula komentar, “*ternyata aku bisa menulis*”. Ini membuktikan bahwa efek yang dirasakan adalah sebuah pembebasan dari sebuah kungkungan budaya “malas menulis dan membaca”.

Gunawan Wibisono, seorang mahasiswa Sosiologi FISIP UNS angkatan 2010, mengikuti *Workshop Menulis Bagi Remaja* yang diadakan Bentara Budaya Solo dengan Komunitas Pawon Sastra sejak Februari hingga April 2012 mengapresiasi gerakan Komunitas Pawon Sastra dalam 3 kata, yaitu: Pergerakan, Seni, dan Independen. Apresiasi Gunawan Wibisono ini dapat diartikan bahwa ihwal yang diusung dalam gerakan sosial Komunitas Pawon Sastra adalah sebuah upaya mengangkat seni (terutama sastra) secara mandiri, tanpa ada efek atau pengaruh secara ekonomi dan politik yang biasanya melekat pada gerakan-gerakan sosial lain seperti gerakan LSM, partai politik, gerakan mahasiswa, dan lain-lain.

Efek gerakan Komunitas Pawon Sastra tidak sekedar keluar, tetapi juga membuat pengaruh ke dalam komunitas itu sendiri. Ini diakui oleh Indah Darmastuti, salah seorang anggota Komunitas Pawon Sastra yang telah memiliki pengalaman menulis sejak lama. Pengakuannya,

“sejak bertemu anak-anak Pawon Sastra di Kota Solo, membuat maju mundur di konsep tulisan, karena banyak ide yang muncul. Pengalaman ini hadir setelah novel “Kepompong” terbit.”

commit to user

Pengakuan yang sama dilontarkan oleh Muhammad Sholihin yang biasa dikenal dengan nama Muhammad Naga, seorang esais yang terpengaruh oleh gerak sastra Bandung Mawardi dalam interaksinya dahulu sejak tahun 2000. Muhammad Sholihin selama beberapa tahun menjadi santri Bandung Mawardi. Beberapa esai dimuat dalam beberapa media massa. Setelah menganggap dirinya cukup mengasah kemampuan menulis dan membaca, Muhammad Sholihin bertekad untuk mengasuh dan melahirkan penulis, khususnya di IAIN Solo dengan forum *Pengajian Selasa Siang*. Motif pilihan tindakannya ini lebih ke arah emotif, yaitu adanya rasa berhutang budi terhadap Bandung Mawardi atas asuhannya selama mereka berdua berinteraksi dalam kerja kepenulisan. Rasa berhutang budi ini akan dibalas oleh Muhammad Sholihin dengan melahirkan penulis baru, khususnya dari IAIN Solo, dimana Muhammad Sholihin dahulu menempuh studi. Ada kata “melahirkan”, Muhammad Sholihin tidak ingin menggunakan kata “menciptakan”, maksudnya adalah dia berkehendak agar seorang penulis itu lahir dengan sendirinya, berdasarkan jalan kreatif yang dipilih sendiri, bukan atas sebab intervensi genre atau jenis tulisan dari dirinya. Hal ini membuktikan bahwa kerja sastra atau menulis semacam jalan takdir seperti yang diungkapkan oleh Suparto Brata dalam *Ubah Takdir Lewat Membaca dan Menulis Buku* (Brata, 2011).

Efek yang sama dirasakan peneliti setelah beberapa tahun melakukan interaksi, perjumpaan akrab, dan saling bertukar pikiran. Sejak tahun 2009, di akhir tahun itu, peneliti bertemu dan berjumpa dengan Komunitas Pawon Sastra di Balai Soedjatmoko Solo di dalam acara *Sastra dan Ilmu Sosial* bersama Afrizal Malna, seorang penyair kondang itu. Di tahun akhir 2010, perjumpaan makin intensif dengan Pawon Sastra, terutama dengan salah seorang anggotanya Bandung Mawardi, seorang esais kondang yang setiap minggu beberapa tulisannya berupa esai hadir menyapa publik di berbagai media massa. Sejak berjumpa dan akrab dengan Komunitas Pawon Sastra dan *Pengajian Malem Senin*, gairah membaca dan menulis pun bergeliat di dalam diri, meski kadang terbentur dengan pengaruh kampus yang sama sekali tidak mendukung gerak

commit to user

literasi. Tulisan-tulisan penulis dimuat di beberapa buku antologi dan media massa, antara lain:

1. *Manusia=Puisi* (Taman Budaya Jawa Tengah, 2011),
2. *Papirus* (UMS, 2011),
3. *Jurnal Dialektika* (Sosiologi FISIP UNS, 2011),
4. *Mengenang...* (Jagat Abjad, 2012),
5. Lima tulisan esai dalam beberapa edisi *Edaran [Ora] Weruh* (Pengajian Malem Senin),
6. Puisi dalam antologi *60: Kado Ulang Tahun Sindhunata* (Pawon Sastra, 2012),
7. *Jurnal Kota Sketsa Urban* Edisi 1 dengan esai *Angkringan Ruang Publik Kaum Urban* (Balai Soedjatmoko Solo, 2012),
8. esai *Aksara dan Bahasa* dalam antologi *Hajatan Aksara* (Bilik Literasi dan Taman Budaya Jawa Tengah, 2012),
9. esai di *Harian Solopos*,
10. esai di *Harian Bali Post*,
11. dan kisah *Nakalnya Bagus Burham Nakalnya Esais Bramartani* (Pawon Sastra, Desember 2012).

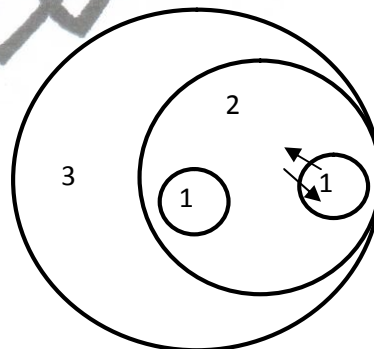
Beberapa pengakuan di atas adalah bukti efek gerakan Komunitas Pawon Sastra untuk menjadi sebuah gerakan yang mengusung spirit membaca dan menulis, etos kemandirian, dan semangat merawat kisah Kota Solo sebagai kota sastra di masa lampau. Dan gerak sastra tidak berfokus pada kepentingan jagad materi, tetapi pada membangun apa yang ada di dalam diri dan batin individu, atau kalimat lain yaitu lebih mengurus mentalitas individu di tengah masyarakat Kota Solo.

Masyarakat urban adalah masyarakat dengan dinamika serba cepat dan intens. Di lain pihak, seni (khususnya sastra) memerlukan sebuah ruang yang secara sosiologis “sunyi” untuk kebutuhan kontemplasi atau refleksi setiap individu (subjek) kultural. Kontemplasi atau refleksi ini diperlukan untuk membangun kebiasaan dialogis ke dalam dengan diri sendiri.

Selain berefek pada motivasi membaca dan menulis, gerakan sastra Komunitas Pawon Sastra juga dapat membangun ruang publik dimana banyak orang dari berbagai latar biografi berkumpul di Kota Solo. Dalam ruang publik yang hadir di tengah masyarakat Kota Solo berupa agenda-agenda sastra yang dilakukan oleh Komunitas Pawon Sastra memberikan sebuah ruang dan waktu untuk setiap subjek (individu) untuk berhenti sejenak melakukan refleksi terhadap diri sendiri, melalui obrolan, pertemuan, dialog emosi, dan pertukaran ide. Skema dialog dalam ruang publik sastra berada dalam situasi dialektis terhadap situasi (realitas sosial) perkotaan di Kota Solo. Dari sinilah, ruang publik dalam agenda sastra yang digelar khususnya oleh *Komunitas Pawon Sastra* membangun kebermaknaannya secara inter-subjektif, bukan secara struktural yang bisa dilihat secara kuantitas.

Keterangan:

1. ruang refleksif subjek
2. ruang publik/dialogis
3. realitas perkotaan



Bagan 4.1 Skema Ruang Publik Sastra

Kebermaknaan gerakan sosial ini seperti yang diungkapkan oleh Charles Kurzman dalam *Meaning Making in Social Movements* (Kurzman, 2008: 5) yang menunjukkan atau membimbing individu untuk mengerti apa yang ada dan terjadi di luar dirinya. Persepsi, identifikasi, dan refleksi lebih menjadi sorotan utama pembangunan pemaknaan gerakan sosial itu sendiri. Kurzman juga menuliskan

bahwa *meaning making* dalam gerakan sosial itu sendiri muncul dari pencarian alternatif-alternatif pandangan dunia (*world view*).

Jika dilihat dari skema bagan di atas, ruang dialogis dan ruang publik sastra itu memberikan kesempatan bagi tiap subjek untuk melakukan refleksi terhadap diri, hal ini dimaksudkan untuk memberikan pandangan yang jernih terhadap apa yang terjadi di luar dirinya (realitas sosial). Sastra itu sendiri menawarkan cara pandang yang hadir dari dialektika atau dilemma yang dihadirkan penulis dalam tulisannya. Selain tulisan, obrolan pada perjumpaan agenda sastra itu memberikan banyak sudut pandang yang mengakrabkan antarorang per-orang. Maka dari itu, persoalan tentang apa yang ditawarkan sastra atau gerakan sastra terhadap masyarakat adalah sudah ketinggalan zaman lagi untuk dipertanyakan. Karena sejak dahulu sastra itu sendiri telah menjadi alat untuk belajar manusia tentang kemanusiaan, tentang bagaimana melihat konflik-konflik, dan tentang memberikan konsep-konsep berpikir.

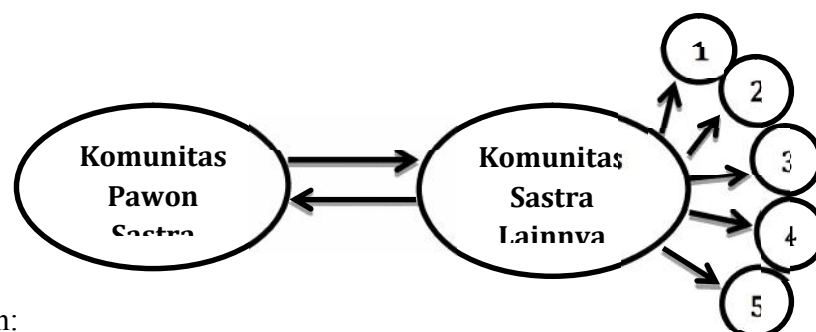
Sastra atau komunitas sastra dianggap sebagai ruang publik secara sosiologis dapat juga menunjukkan bahwa ada proses kehadiran ruang yang “tercipta” oleh kaum muda di Kota Solo, selain untuk melakukan agenda sastra, untuk membuat atau menciptakan ruang tersendiri di mana menjadi ruang eksistensi para kaum muda untuk menampilkan diri melalui perjumpaan (sesrawungan) baik fisik dan melalui kata. Dimana kedua model perjumpaan itu memiliki efek antar-subjek dan sangat potensial sekali untuk membuka jaringan lebih luas antarkomunitas antarkota.

Meluasnya ruang publik dengan mekanisme perjumpaan antarkomunitas ini dapat diambil dari fakta hubungan antara Komunitas Pawon Sastra dengan kawan-kawan penulis dari Kudus, Semarang, dan Pati misalnya. Hubungan ini dibangun dari dua orang “*pioneer*”, yaitu Bandung Mawardi (seorang esais dan salah seorang pendiri Komunitas Pawon Sastra) dengan Munawir Aziz (seorang esais dari Kudus yang kini sedang kuliah Pascasarjana di Universitas Gadjah Mada). Perjumpaan mereka diawali melalui perjumpaan antarteks esai di koran-koran lalu perlahan bertemu dengan perjumpaan langsung. Munawir Aziz lalu

mulai memiliki kesadaran untuk melakukan interaksi yang lebih intens lewat agenda-agenda antarkomunitas antarkota. Pada awalnya adalah perjumpaan 3 komunitas, yaitu Pawon Sastra dari Kota Solo, *Hysteria* dari Kota Semarang, dan *Parikesit* dari Kota Yogyakarta. Pertemuan-pertemuan menjadi lebih intens di kemudian hari, hingga pada akhirnya Pawon Sastra yang diwakili oleh Bandung Mawardi melakukan lawatan ke Kudus (STAIN Kudus) untuk mengisi forum kepenulisan. Beberapa waktu agenda itu berlangsung. Beberapa penulis muda dari Kudus pun bermunculan. Beberapa muncul sebagai esais, cerpenis, dan jurnalis. Ada nama Zaki Almali yang sekarang jadi wartawan, Septian Dwi yang sekarang wartawan, Adi Purnomo sekarang S2 UGM, Wahyudi wartawan, Fatimah sekarang menjadi seorang guru.

Ruang publik yang dibangun secara sosiologis oleh agenda komunitas sastra ini kemudian menjadi ruang eksistensi kaum muda untuk menggerakkan sastra, ide, gagasan dan lain-lain. Hal serupa yang terjadi pada *Pengajian Malem Senin* di Kota Solo yang diasuh oleh Bandung Mawardi dan Bengkel Sastra Cawe-Cawe yang diasuh oleh Han Gagah. Untuk lebih mudahnya, Bagan 4 di bawah ini adalah skema interaksi antarkomunitas sastra yang dilakukan oleh Komunitas Pawon Sastra yang sangat potensial menjadi semacam *snowball* dalam menghasilkan penulis, lebih jauhnya membangun kultur literasi yang efektif dengan gerakan dari akar rumput (*grass root*).

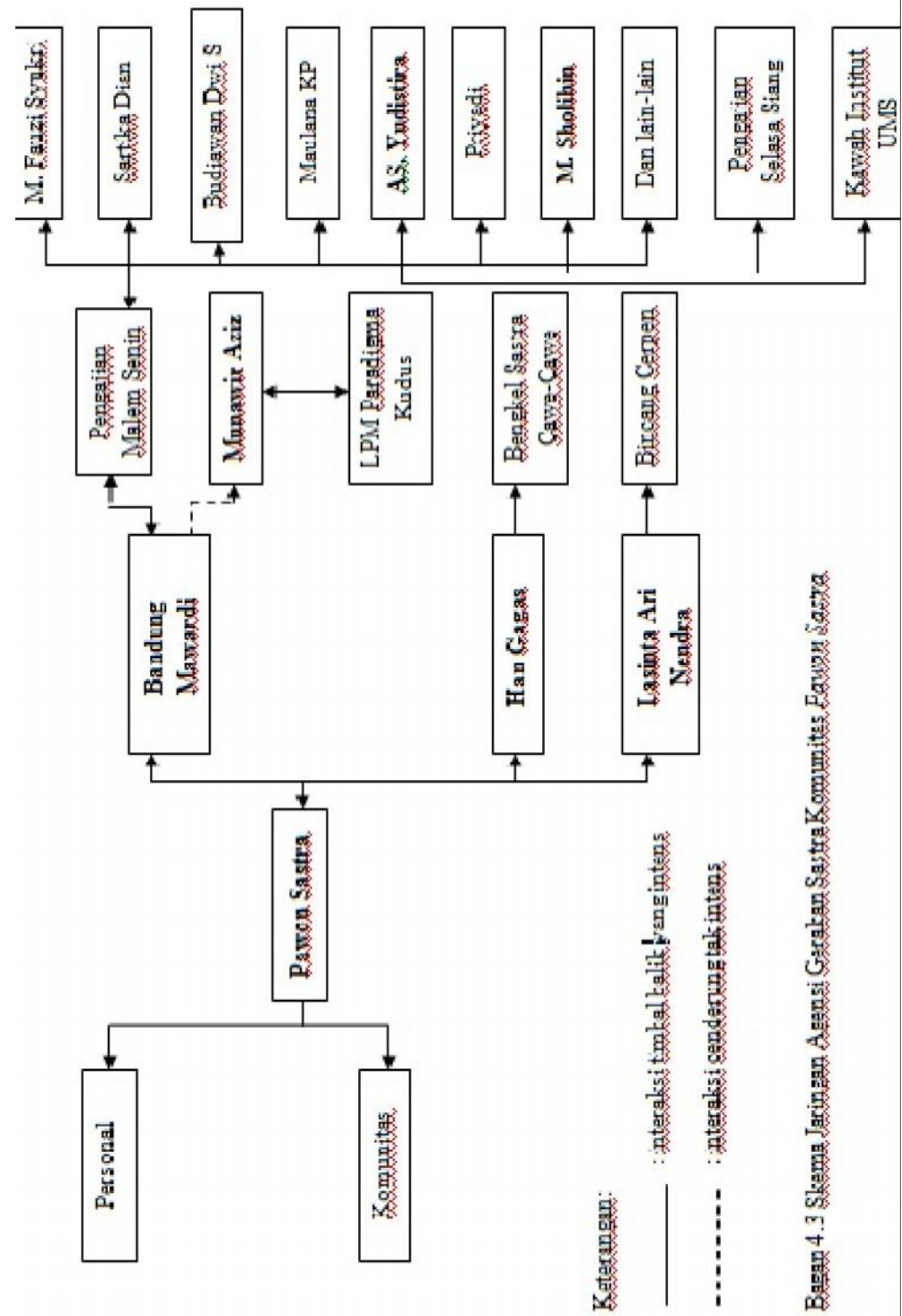
Lebih jelasnya dapat dilihat pada dua bagan di bawah ini.



Keterangan:

1, 2, 3, 4, 5: individu-individu yang terpengaruh

commit to user



Bagan 4.3 Skema Jaringan Aensi Gerakan Sastra Komunitas Pawon Sastra

Pengakuan Munawir Aziz,

“... mungkin tidak tepat untuk mengatakan sastra, tapi komunitas sastra. Agenda-agenda sastra saya kira iya. Saya juga tidak dapat melepaskan untuk melihat lokasi, generasi sastra sebelumnya. Kalau di Solo ada pak Wijang dan Kabut yang mengapresiasi penulis-penulis muda dan menjadikan itu kompetitif. Kalau di Kudus berbeda, penulis-penulis tua itu tidak menganggap keberadaan penulis-penulis muda. Panggung itu dikuasai mereka, panggung sastra di sana disupport oleh Djarum misalnya. Saya nggak usah menyebutkan nama lah. Pengaruh pawon dapat dilihat, dari sebaran teman-teman, misalnya saya membawa siapa dan temen-temen membawa siapa. Bisa dilacak, misal di Pare itu, siapa yang awalnya kesini. Itu bisa keliatan. Dari sisi agensi itu bisa.”

“... temen-temen Solo bisa untuk mengkampanyekan itu. Bisa membuat standar itu. Temen-temen di daerah itu tidak tahu bagaimana cara menulis itu. Walaupun mengikuti alur menulis penulis yang sudah jadi saya kira juga berat. Tapi berkumpul dengan teman-teman di Solo dan saling berproses sedikit demi sedikit akan menaikkan grade-nya. Misalkan begini, ada beberapa teman yang aktif di gerakan, ada yang PMII, beberapa kali ikut komunitas sastra saya dan temen-temen itu, akhirnya juga PD untuk baca puisi pas demo. Ada variasi yang lain, meskipun ini tidak seutuhnya efek dari apa yang saya kerjakan di Kudus. Ini membuktikan bahwa ruang sastra itu kemudian menjadi lebih besar untuk menampilkan sastra.”

Bandung Mawardi pun menuturkan,

“Inklusivitas jadi pijakan menggerakkan sastra di Solo tanpa merepotkan diri dengan senioritas, komersialisasi, atau popularitas. Dalil-dalil itu memang kadang mendapati godaan, salah dalam tafsir dan implementasi, dan luput dalam gapaian maksud.”

Ruang publik sosiologis yang dibangun oleh Komunitas Pawon Sastra melalui agenda-agenda dan edaran buletin sastra dapat dimaknai sebagai sebuah tempat atau ruang pertemuan untuk para lingkaran masyarakat pembaca atau publik kota untuk bertemu (*srawung*), berinteraksi di tengah situasi urban Kota Solo. Dapat dikatakan bahwa yang hadir dalam agenda-agenda sastra atau pembaca buletin Pawon Sastra adalah individu-individu dengan etos belajar yang tinggi di luar formalisme akademis. Mereka berbaur untuk berbincang secara bebas dan setara dalam rasionalitas. Dengan modal kultural inilah, orang-orang

yang bertemu dalam agenda sastra atau dalam kegiatan menulis, mereka akan menjadi independen dengan sendirinya sejak dalam gagasannya, dan memiliki solidaritas (kohesivitas) yang tinggi antarindividu yang bertemu melalui medium bahasa. Barangkali individu-individu (publik) yang melakukan perjumpaan ini dapat menjadi sebuah kekuatan politik yang mandiri tanpa ketergantungan struktural pada apapun, melalui kesederhanaan, kemurnian ide, kematangan modal pengetahuan, dan keinginan melayani, serta spirit saling memberi. Karena memang, agenda-agenda sastra memberikan sebuah jalan untuk mencipta yang berprasyarat membaca. Konsekuensinya adalah semakin banyak mencipta, semakin banyak membaca. Dan menulis adalah mencipta, jika seseorang belajar untuk menulis, maka sebagiannya adalah usaha atau cara untuk belajar mengemukakan diri dengan benar dan tepat, karena sastra selalu berangkat dari peristiwa bahasa yang telah tersaring semurnya melalui proses refleksif individu terhadap jagad realitas di luar dirinya yang mencari hakikat pengalamannya seperti yang diungkapkan oleh Slametmulyana (Mulyana, 1956: 164). Uraian mengenai ruang publik ini adalah bukti bahwa gerakan sastra yang dilakukan oleh Komunitas Pawon Sastra yang juga berefek pada perluasan jaringan dan interaksi antarkomunitas.

Selain berefek pada gairah membaca dan menulis, serta membangun ruang publik, efek gerakan Komunitas Pawon Sastra terlihat signifikansinya pada kaum muda. Hal ini dapat dilihat pada kebanyakan kehadiran pada agenda sastranya adalah kaum muda, hal serupa juga ditemukan pada forum-forum lain yang diadakan secara personal oleh anggota Pawon Sastra seperti Bandung mawardi dan Han Gagas.

Komunitas Pawon Sastra dan Komunitas Sastra di Kudus yang digerakkan oleh Munawir Aziz adalah *srawung* antarkomunitas sastra yang menjadi proses pembangunan ruang publik yang tak pernah rampung, tak pernah memiliki tujuan dengan pemberhentian akhir jika tujuan akhirnya adalah proses itu sendiri. Pawon Sastra dengan falsafah kata *Pawon* misalnya. Prosesi melayani publik inilah yang

commit to user

mempertemukan banyak sekali pihak, subjek, atau individu yang kebanyakan kaum muda.

Kaum muda di Kota Solo dan Kudus misalnya, membutuhkan komunitas sastra sebagai wadah untuk aktualisasi diri, tempat menggodog, atau membangun dan memulai proses kreatif kepenulisan tanpa pamrih ekonomistik. Meski, efek ekonomistik seperti honor tulisan yang masuk media tetaplah ada, mungkin hanya sekedar efek samping, bukan tujuan utama. Kesadaran ini tidak bergerak secara umum pada kaum muda pada masa kini, dan inilah masalah kebahasaan (linguistik) yang menurut Pierre Bourdieu (2010) menjadi tanda-tanda awal dalam menganalisis atau memperkarakan kultur atau budaya.

Kaum muda secara umum memiliki masalah dengan bahasa, kultur literasi, dan spirit bertanya. Arus hiburan, jejaring sosial di dunia maya, teknologi informasi yang melaju dengan cepat dalam produksi dan konsumsi sehingga menyebabkan keberlimpahan banyak hal itu, konon menggiring kaum muda khususnya menjadi pragmatis, dangkal, dan klise. Barangkali, efek teknologis inilah yang membuat hidup, pertemuan, gerak kultural (*srawungan* sastra) ini tidak lagi diminati oleh kaum muda khususnya. Efeknya adalah “penyingkatan” terhadap berbagai hal: makanan, hiburan, pendidikan, pertemuan, sapaan, dan banyak hal lainnya.

“Penyingkatan” inilah yang kemudian membawa kita pada sebuah kebiasaan atau lebih parahnya adalah keberimanan instan sebagai penggerak tindakan sehari-hari. Pemecahan waktu yang singkat oleh kaum muda inilah yang perlahan atau memang membuat sastra dan budaya literasi menjadi sangat jauh, asing, liris, tidak memiliki urgensi, tidak memiliki manfaat praktis, dan terkadang dikatakan mewah. Yunanto Sutyastomo berkomentar tentang kultur mahasiswa (kaum muda) kini,

“... Ketika aku dulu pernah kuliah disana (Sastra UNS), ya orang-orang itu dipresure untuk cepat lulus. Orang itu dipaksa setiap semester nilai harus bagus dan cepat lulus, karena bagi fakultas kita itu beban, dan jadi catatan untuk akreditasi. Dari lulusan sastra yang jadi pegawai misalnya, itu jadi catatan yang bagus buat mereka. Itu tradisi dan

semangat yang jelek. Sastra di UNS tidak ada kebiasaan mengurus sastra sendiri. Ketika di kantin misalnya, tidak ada pembicaraan tentang sastra. Mereka akan bicara tentang semester, bagaimana karakter dosen, target selesai, skripsi, dan lain-lain.”

Kaum muda diharapkan oleh Suparto Brata (Minggu, 24/6/2012) dalam acara bedah novel *Generasi yang Hilang* (1980) untuk mengingat dan menggerakkan lagi sastra dan literasi sebagai gerak pembentukan jati diri dan kesadaran akan biografi bangsa. Sulut ini menjadi pukulan sekaligus wejangan. Wejangan karena memang kondisi kaum muda kini seperti itu, seperti yang dijelaskan pada paragraph sebelumnya. Diperparah lagi, kegagalan universitas sebagai *center of excellent* yang seharusnya menjadi wadah dimana ide dan gagasan digodok, manusia-manusia dibangun, malah tergeser visi itu dengan visi-visi pragmatis.

Gerak melepaskan kungkungan inilah yang menjadi sebuah perlawanan terhadap patologi sosial dalam hal mentalitas. Kita semua telah mengetahui dan tidak memerlukan rujukan-rujukan ilmiah untuk memahami, cukup dengan melakukan dialog terhadap diri (refleksi), bahwa semua yang bersifat praktis lebih cenderung bersifat patologis. Namun, secara sadar atau tidak sadar kita tetap menjadi pengimannya, pengabsahnya, dan pelakunya. Lalu, gerak perlawanan secara kultural inilah yang hanya bisa dilakukan oleh kaum muda yang berlimpah tenaga dengan etos, nilai, dan militanisme kerja sastra dan literasi. Sedangkan, sebenarnya dalam berkesenian (khususnya sastra) sudah melekat dan asali terhadap manusia itu sendiri.

Kaum muda yang menggerakkan sastra secara lirih dan terasing dalam kultur Kota Solo (yang konon Kota Budaya) ini serupa kasus gerak sastra pada tahun 1970-an hingga 1980-an. Pada tahun-tahun itu, banyak sekali nama-nama kaum muda yang muncul dan menggerakkan sastra nasional modern. Ada nama WS. Rendra, Sapardi Djoko Damono, Arswendo Atmowiloto, Widji Thukul Wijaya, yang kesemuanya berasal dari Kota Solo, ada nama lain seperti

commit to user

Goenawan Mohamad, Muchtar Lubis, Taufiq Ismail, Hamsad Rangkuti, dan lain-lain di kancah nasional.

Harry Aveling yang pada awal analisis laporan riset ini berkomentar tentang Komunitas Pawon Sastra pun juga menuliskan sebuah artikel di *Majalah Horison* Edisi Januari 1971 ihwal *Kesan-Kesan tentang Kehidupan Kesusasteraan di Indonesia*. Salah satu kesannya adalah ada kebudayaan kaum muda yang terus bergerak merespon modernisasi pada waktu itu. Gerak kesusasteraan menjadi bagian dari “kompleks seni nasional” yang sifatnya adalah non-daerah, lebih banyak dituliskan dalam bahasa nasional daripada bahasa daerah. Kemunculan gerak sastra ini hadir di berbagai media massa, selain itu juga muncul agenda-agenda pertemuan sosial yang mencerminkan nilai-nilai intelektual dalam setiap pertemuan itu.

Kaum muda merangsang gerakan-gerakan (pertemuan) dalam agenda sastra di Kota Solo, khususnya Pawon Sastra. Kaum muda menjadi penggerak karena berangkat dari kegelisahan dan nada ketidakpuasan yang menjadi motif awal melayani publik melalui sastra (baik buletin dan agenda pertemuan). Jumlah penggerak gerakan sastra ini tidaklah besar, mereka hanya kecil dan sedikit dari padatnya aktivitas perkotaan. Angka kecil gerak sastra ini bisa kita rujuk dalam tulisan Goenawan Mohamad pada tahun 1969 dalam *Majalah Quadrant* yang dikutip oleh Harry Aveling, bahwa,

“Kesusasteraan Indonesia adalah dunia 15% penduduk Indonesia. Bahkan jauh kurang dari itu. Angka 15% saja ambil dari jumlah orang-orang yang tinggal di kota-kota... karena sesungguhnya kesusasteraan kita adalah kesusasteraan kota... Kesusasteraan Indonesia adalah kesusasteraan yang terpencil disekeliling wilajahnya sendiri” (*Majalah Horison*, Januari 1971).

Kegelisahan kaum muda yang menggerakkan sastra adalah kegelisahan yang berangkat dari pembacaan kritis terhadap situasi sosial masyarakat, khususnya perkotaan Kota Solo yang memberikan dampak psikologis terhadap jiwa seorang penulis. Kota menyajikan beragam dan banyak sekali konflik sebagai

petanda dinamika kultural masyarakat. Sastra perlahan berupaya mencatatkan, menarasikan, dan mendefinisikan kota dengan cara yang berbeda (dari riset keilmiah ala kampus), yaitu dengan kerja seni yang sebenarnya melekat pada diri manusia dan pengaruhnya adalah antarsubjek dengan menyuguhkan narasi-narasi konfliktual. Sastra sendiri memang berangkat dari realitas itu sendiri, seperti manusia yang terpengaruh dari stimulasi dunia di luar dirinya. Kerja bahasa (termasuk di dalamnya sastra) memberikan ruang dialogis individu untuk mengetahui apa yang terjadi, yang seharusnya terjadi, dan apa yang salah dalam kejadian.

Pergolakan ide dari kegelisahan inilah yang sebenarnya menjadi petanda bahwa masyarakat tidak selamanya bergerak dalam suatu sistem yang mengabaikan individu-individu yang berpotensi memberikan dinamika terhadap masyarakat. Sztompka yang menuliskan ide sebagai pergolakan sejarah barangkali menjadi suatu asumsi yang absah untuk menarasikan bahwa manusia adalah makhluk yang otonom. Apalagi dengan kaum muda yang memiliki tenaga yang lebih dan kekritisian yang mendalam dalam membaca situasi. Hingga pada Februari 2012, di acara ulang tahun ke 5 Komunitas Pawon Sastra ini menggelar hajatan bertajuk *Aku dan Buku*. Agenda sastra ini barangkali menjadi semacam peringatan kepada masyarakat tentang kepentingan buku, membaca, dan menulis yang hadir namun dilupakan. Di dalam acara itu juga dibagikan secara gratis buku Pawon Sastra edisi ke 34 bertajuk juga *Aku dan Buku*, ada 35 penulis yang berkontribusi dalam buku itu, yang keseluruhannya merujuk pada satu hal, nafsu buku. Di ulang tahunnya yang ke 5, Komunitas Pawon Sastra telah mempertemukan begitu banyak penulis dari berbagai kota, kita dapat melihatnya dari para kontributor buletin Pawon Sastra yang terbit. Dalam edisi ke 34 itu, Komunitas Pawon Sastra bergerak mempertemukan berbagai penulis dari berbagai kota seperti Solo, Kudus, Semarang, Yogyakarta, Kediri, Jakarta ke dalam sebuah buku untuk dibaca dan disebar. Disinilah terlihat bagaimana keseriusan Komunitas Pawon Sastra bergerak menghubungkan orang-orang dari kota-kota lain untuk merawat sastra bersama-sama.

commit to user

Malangnya, kekritisian dan tenaga yang berlimpah itu dipakai banyak kaum muda urban untuk melakukan selebrasi hidup terus menerus, *holiday fiesta*, dan hingar bingar hiburan yang melenakan. Padahal, memang gejala perkotaan yang bergerak ala Barat ini dapat dinilai seperti itu. Modernisasi tidak berpihak pada pembangunan mentalitas kaum muda. Serupa yang dituliskan oleh Brennan dan Barnett¹⁰ bahwa pembangunan kualitas kaum muda hanya diberikan perhatian terbatas di perkotaan dan di banyak ruang sosial lainnya. Kualitas kaum muda tidak hanya dilakoni sebagai pemahaman lokalitas atas dasar batas-batas geografis, kaum muda merepresentasikan entitas sosiologis-psikologis dari sebuah ruang masyarakat, dan hubungan-hubungan sosial di dalamnya (Brennan dan Barnett, 2009: 306). Dan kaum muda yang membentuk komunitas sudah seharusnya dimaknai sebagai sebuah proses sosial sebagai bentuk aksi-aksi yang menghubungkan (*interrelated actions*) berbagai segmentasi yang berbeda dari masyarakat yang sebenarnya menarasikan kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

2. Arena Pawon Sastra di Kota Solo

Dalam menganalisis arena Komunitas Pawon Sastra di kancah kesusastraan Kota Solo khususnya atau kesusastraan nasional, maka penulis akan merujuk pada batasan yang dibuat Pierre Bourdieu dalam *Arena Produksi Kultural* (Bourdieu, 2010: 213-219), bahwa teori arena kultural ini membahas tentang struktur arena itu sendiri, yaitu:

- a. posisi-posisi sosial yang ditempati oleh para produsen (dalam hal ini adalah anggota Komunitas Pawon Sastra); dan
- b. konsekrasi serta legitimasi yang membuat produk kultural sebagai produk kultural (publik, penerbit, kritikus, akademi, dan sebagainya).

¹⁰ Dalam jurnal *Community Development Society* dengan paper bertajuk *Bridging Community and Youth Development: Exploring Theory, Research, and Application* Vol. 40, 2009: 305-310

Selain membahas struktur arena itu sendiri, Bourdieu memberikan definisi terhadap arena itu sendiri. Menurut Bourdieu, arena adalah sebuah semesta sosial yang terpisah yang memiliki hukum-hukum keberfungsian sendiri yang tidak terikat dengan hukum-hukum keberfungsian politik dan ekonomi (*a separate sosial universe having its own laws of functioning independent of those of politics and the economy*). Jasper mengartikan arena adalah seperangkat sumber daya dan aturan yang menjadi saluran beberapa jenis aksi (tindakan) yang menawarkan manfaat dan hasil. Aktor mungkin bersifat formal atau informal yang mengandalkan tradisi dan reputasi (Jasper, 2004). Dalam arena sastra, eksistensi penulis (sastrawan) dengan nilai-nilai yang diusungnya tidak bisa lepas satu sama lain, dimana arena sastra adalah otonom sebagai praktik dari ide-ide, nilai-nilai yang dibawa penulis.

Komunitas Pawon Sastra memiliki konsekrasi terhadap batasan arenanya di antara komunitas sastra lain. Komunitas Pawon Sastra sebagai agensi telah membangun arena sastra yang bergerak humanisme-universal untuk menggerakkan sastra, mengundang publik untuk bertemu, mengorbol, dan berbagi. Hal ini dapat dilihat dari biografi kepenulisan setiap anggota Komunitas Pawon Sastra di bawah, bahwa memang tidak ada tujuan secara politik-praktis dan ekonomistik dalam menggerakkan sastra di Kota Solo.

Komunitas Pawon Sastra beranggotakan:

- a. Yudhi Herwibowo (novelis, cerpenis, dan Koordinator Pawon Sastra);
- b. Bandung Mawardi (esaiis);
- c. Indah Darmastuti (novelis dan esais);
- d. Han Gagas (cerpenis);
- e. Puitri Hati Ningsih (penyair);
- f. Yunanto Sutyastomo (penulis);
- g. Fanny Chotimah (esaiis dan penyair); dan
- h. Lasinta Ari Nendra Wibawa (penulis).

commit to user

8 orang anggota Komunitas Pawon Sastra di atas menempati posisi penting dan berwibawa di antara penulis-penulis muda di Kota Solo. Kewibawaan mereka hadir karena produksi-produksi tulisan yang tak berhenti. Konsekrasi seperti yang dikatakan Bourdieu adalah maksud sakralitas dan legitimasi dari posisi-posisi sosial terhadap arena yang terbangun oleh Komunitas Pawon Sastra. Barangkali, konsekrasi ini pula yang membuat Komunitas Pawon Sastra menjadi yang paling bergengsi di antara komunitas-komunitas sastra lain di Kota Solo. Komunitas Pawon Sastra seperti seolah membangun sebuah batasan untuk membangun arena, meski tidak disadari. Namun, sekian lama tak menyadari batasan yang tak sadar terbangun dalam interaksinya dengan komunitas lain, Komunitas Pawon Sastra kemudian akhir-akhir ini mulai membuka diri, untuk mengundang kembali dan mengajak orang-orang dari komunitas sastra lain untuk bergabung dalam acara, baik sebagai pembicara atau peserta dalam agenda sastranya. Posisi-posisi sosial tiap anggota Komunitas Pawon Sastra itu dapat dilihat sebagai berikut.

Yudhi Herwibowo, telah menghasilkan banyak sekali tulisan berupa buku dan cerpen. Koordinator Pawon Sastra ini barangkali yang paling produktif menulis dan mendapat undangan di festival sastra internasional. Tercatat ada 17 buku yang dituliskan Yudhi Herwibowo, dan masih ada beberapa buku lain yang belum terdokumentasikan oleh peneliti. Buku-buku dari Yudhi Herwibowo adalah:

- a. *Untung Suropati: Sebuah Roman Sejarah*;
- b. *Mata Air Air Mata Kumari*;
- c. *Spring of Kumari Tears* (terjemahan ke Bahasa Inggris dari novellete *Mata Air Air Mata Kumari*);
- d. *Gokil Backpacker*;
- e. *Gokil van Nge-Kost*;
- f. *Untung Ada Yudhi*;
- g. *Pandaya Sriwijaya*;

commit to user

- h. *Futatsu No Nagareboshi*;
- i. *Perjalanan Menuju Cahaya*;
- j. *Samurai Cahaya*;
- k. *Kuch Kuch Lebai Hai*;
- l. *Youtube: Success Story*;
- m. *Asoi Geboi Hai*;
- n. *Ekspedisi Buki Kaja*;
- o. *Lama Fa*;
- p. *Menuju Rumah Cinta-Mu*;
- q. *Seven Samurai*;
- r. dan lain-lain.

Yudhi Herwibowo telah menghadiri berbagai festival sastra internasional. Misalnya, pada tahun 2010 menghadiri *Ubud Writers and Poetry Festival* di Bali dan pada 2012 menghadiri undangan *Wordstrom Festival* di Darwin, Australia. Pengalamannya di Komunitas *Sketsa Kata* sebelum bergabung di Komunitas Pawon Sastra telah memberinya sulut untuk lebih mematangkan dan mengajak publik untuk bergerak di sastra dan literasi di Kota Solo. Namanya sudah besar di Kota Solo sebagai seorang novelis produktif, selain memiliki percetakan dan penerbitan buku El-Torros.

Indah Darmastuti, berlatar profesi seorang karyawan di perusahaan batik Danar Hadi, penulis novel *Kepompong* (2006) dan *Cundamanik* (2011) ini tidak mengalami pendidikan hingga perguruan tinggi, apalagi di bidang jurusan sastra. Aktivitas sastra dan literasinya dilakukan secara otodidak, dan memahami bahwa bahasa adalah kediaman ada, seperti yang diungkapkan Martin Heidegger. Melalui bahasa, baik tulis dan lisan, menurutnya adalah sebuah kebutuhan subjektif dirinya, pelampiasan atas segala nafsu, “sastra seperti orgasme” ujarnya.

Selain menulis novel, Indah Darmastuti juga menulis esai yang dimuat di *Suara Merdeka*, *Kompas*, dan *Solopos*. Indah Darmastuti juga memenangi berbagai sayembara, seperti Juara 3 Sayembara Penulisan Cerita Anak P dan K Jawa Tengah, Juara 2 Sayembara Penulisan Novellete oleh Komunitas *Penjunan*, dan Juara 2 Sayembara Penulisan Novellete Majalah *Femina*. Pada Oktober 2012, menghadiri *Ubud Writers and Poetry Festival* di Bali bersama Bandung Mawardi.

Puitri Hati Ningsih, seorang putri yang lahir dan berkembang di Kota Solo, besar dengan aktivitas menulis prosa dan puisi, bukunya yang telah diterbitkan adalah *Kitab Diri* (2009) dan *Sajak Bunga Vanili* (2012). Puisi-puisinya bertebaran di media massa, *Solopos* dan *Joglosemar*. Puitri memenangkan beberapa sayembara kepenulisan: Lomba Cerpen Samsung *Ceritakan Rahasia Kotamu* (2004), Lomba Menulis Puisi Cinta Tabloid *Nyata Aku Perempuan Pelamarmu* (2008), dan Pemenang 1 Lomba Cerpen Majalah *Femina* 2010 *Telapak Dara Berkelopak Genap*.

Bandung Mawardi, seorang esais dan pedagang buku lawas ini semacam motivator dalam Komunitas Pawon Sastra. Di arena (kancah) kesusastraan Kota Solo, namanya dituakan. Esai-esai kritiknya bergerak dari sejarah, sosiologi, antropologi, budaya, filsafat, dan sastra. Sejak mahasiswa sudah dua kali memenangkan sayembara yang digelar oleh DKJ (Dewan Kesenian Jakarta), dan pada Oktober 2012, menghadiri *Ubud Writers and Poetry Festival* di Bali bersama Indah Darmastuti. Bandung Mawardi menjadi narasumber di banyak sekali acara, termasuk *Mata Najwa* di Metro TV dengan tajuk Manifesto Pemuda. Buku-buku yang ditulisnya adalah *Risalah Abad* (2009), *Sastra Bergelimang Makna* (2010), dan *Macaisme!* (2011). Esai-esainya adalah protes sosial yang dilakukan melalui kerja bahasa, telah terbit dan dimuat dipelbagai media massa lokal dan nasional: *Kompas*, *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, *Suara Pembaruan*, *Republika*, *Seputar Indonesia*, *Pelita*, *Koran Jakarta*, *Suara Karya*, *Jawa Pos*, *Pikiran Rakyat*, *Suara Merdeka*, *Kedaulatan Rakyat*, *Surabaya Post*, *Solopos*, *Joglosemar*, *Lampung Post*, *Majalah Tempo*, dan *Majalah Basis*.

commit to user

Bandung Mawardi juga mengasuh beberapa forum diskusi dan penulisan esai seperti *Bale Sastra Kecapi*, *Pengajian Malem Senin*, *Pengajian Senin*, dan *Pengajian Jum'at Petang*. Anggota forum-forum diskusi dan penulisan esai itu adalah mahasiswa, penulis, dan beberapa pengangguran, perlahan mereka keluar sebagai esais yang berfikir kritis dengan berbagai tulisan dan menjadi aktor penggerak literasi yang tersebar di Kota Solo. Nama Bandung Mawardi juga besar di Kota Solo juga salah satu jalannya adalah sebagai pengasuh beberapa forum di atas.

Han Gagas, seorang cerpenis dan novelis yang mengangkat tema-tema ke-Jawaan dalam cerita yang ditulisnya. Buku-bukunya adalah *Tembang Tolak Bala* (2008) dan *Ritual* (2011), selain menulis cerita pendek, Han Gagas juga mengelola *Bengkel Sastra Cawe-Cawe*, di Kampung Gulon, Jebres, Kota Solo. *Bengkel Sastra Cawe-Cawe* ini adalah tempat berkumpulnya penulis-penulis dari Jawa Tengah. Tulisan-tulisannya dimuat di berbagai media massa, lokal dan nasional.

Yunanto Sutyastomo, seorang penulis dan pengelola Balai Soedjatmoko Solo atau Bentara Budaya Solo. Yunanto Sutyastomo sangat berperan dalam mengagendakan acara-acara Komunitas Pawon Sastra di Balai Soedjatmoko Solo. Yunanto bergerak dalam kepenulisan esai, beberapa kritik dilontarkannya terhadap kebijakan Pemerintah Kota Solo.

Fanny Chotimah, seorang esais dan penyair dari Bandung dan mengasah kemampuan sastra di Kota Solo sejak tahun 2008. Puisi dan esainya terbit di buku *Renjana* (2011) dan beberapa buku lain. Yang terakhir dilakukan adalah mengadakan Kelas Puisi Afrizal Malna bersama Bentara Budaya Solo. Fanny Chotimah banyak menuliskan esai, puisi, resensi buku, dan juga terlibat aktif dalam *Festival Film Solo 2012*.

Lasinta Ari Nendra Wibawa, seorang mahasiswa S1 Teknik Mesin di Universitas Sebelas Maret (UNS), telah banyak memenangkan sayembara penulisan, terutama cerpen. Tulisan-tulisannya telah menyapa publik di berbagai media massa. Pada saat penelitian ini berlangsung, Lasinta sedang menggarap

sebuah novel karena termotivasi oleh etos kerja kepenulisan kawan-kawan di Komunitas Pawon Sastra.

Dalam menggerakkan agenda sastra di Kota Solo khususnya, Komunitas Pawon Sastra terbukti lebih sering (secara kuantitas) daripada komunitas sastra lainnya, seperti: *Alit*, *Forum Lingkar Pena (FLP)*, *Bengkel Sastra Cawe-Cawe*, *Toelis*, dan lain-lain. Penggerak agenda sastra sebagai gerakan Komunitas Pawon Sastra ini terasa independen, baik secara politik dan ekonomi. Barangkali pamrih politik dan ekonomi ini saling menempel dan tidak dapat dipisahkan dalam kerja analisis gerakan Komunitas Pawon Sastra ini. Misal peneliti mengambil sistem pengadaan agenda-agenda Komunitas Pawon Sastra, biaya yang digunakan adalah hasil iuran anggota, dan seringkali mereka berhutang, ide-ide acaranya pun berasal dari *rembugan* atau kesepakatan rapat anggota Pawon Sastra, hingga pada konsep acaranya. Konsesi-konsesi inilah yang dijunjung Komunitas Pawon Sastra dalam menggelar agenda-agenda sastra di Kota Solo. Konsesi yang ada adalah hasil dari penggodokan bersama dalam rapat. Peneliti pun mengikuti sekali rapat Komunitas Pawon Sastra di Pondok Jowi, Manahan pada tanggal 7 Juni 2012 malam. Pada kesempatan itu, Komunitas Pawon Sastra membahas dan merancang acara untuk R. Ng. Ranggawarsita III dan *Sayembara Ukoro Geni* yang akan dilaksanakan bulan Juli 2012. Ide-ide rancangan agenda sastra yang dilakukan oleh Komunitas Pawon Sastra ini bergerak dengan langkah awal memahami kondisi-kondisi sosial untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan bagi fungsi sosial gerakan sastranya. Secara langsung memang, Komunitas Pawon Sastra bergerak dengan menganalisis atau memahami apa yang terjadi dalam situasi perkotaan Kota Solo, atau ada timbal balik antara gerakan sosial sastra dengan situasi perkotaan Kota Solo.

Konsekrasi (pengabsahan) lingkaran posisi sosial Komunitas Pawon Sastra dibangun melalui kualitas dan solidaritas. Kualitas anggota-anggotanya melalui karier dan semangat menulis serta berbagi ide dan militansi semangat untuk menggerakkan sastra menjadi poin penting untuk membangun batasan arena

gerakan Komunitas Pawon Sastra dengan komunitas sastra lain, atau komunitas lain di Kota Solo.

Telah terbukti bahwa arena yang dibangun oleh Komunitas Pawon Sastra yang terstruktur dari posisi-posisi sosial para anggotanya dan etos kerja sastra yang demikian cepat dan bergengsi di antara komunitas-komunitas lain di Kota Solo, khususnya komunitas sastra, telah dibangun sedemikian rupa sehingga Pawon Sastra, sejak kelahirannya telah menjadi penanda tolokukur gerakan sastra yang bergeliat dan tidak patut dianggap entang pengaruh gerakannya. Kerja sastra dan literasi yang diusung sedemikian memiliki nilai dan dapat menjadi rujukan untuk pembelajaran tentang banyak hal: semangat, keakraban, empati, simpati untuk menjadi manusia pembelajar (*homo academicus*). Arena Pawon Sastra dalam gerak sastra di Kota Solo serupa Kawah Candradimuka, dimana para pembelajar yang berinteraksi dengan mereka digodok, digembleng, dan diajari.

Dalam arena sastra yang secara sosiologis terbangun, disadari atau tidak oleh Komunitas Pawon Sastra, tidak terlihat genre sastra yang digerakkan oleh komunitas ini. Terlihat dari tulisan-tulisan yang diproduksi oleh Komunitas Pawon Sastra. Komunitas ini bergerak atas semangat humanisme universal, tidak bergerak untuk alasan politik-praktis, tetapi pada pelayanan terhadap publik seperti yang menjadi landasan filosofis makna kata *Pawon*. Komunitas Pawon Sastra dalam arenanya memiliki identitas yang terbuka berdasarkan genre tulisan-tulisannya, pemakaian bahasa, dan kerja sastra setiap anggotanya.

Aspek konsekrasi lain yang dibangun oleh Komunitas Pawon Sastra adalah dengan regenerasi atau pembukaan rekrutmen *Pawon Muda*. Menjaga kualitas dan soliditas Pawon Sastra menjadi pertimbangan Komunitas Pawon Sastra melalui syarat-syarat rekrutmen, yaitu: (a) gender, umur, dan pendidikan bebas; (b) siap aktif di kegiatan sastra di Kota Solo; (c) siap dengan filosofi “tidak mencari uang di dalam komunitas”; (d) sudah menulis cerpen, puisi, atau esai; (e) melampirkan 3 contoh tulisan yang pernah di muat media. Dari syarat-syarat yang diajukan, dapat dilihat Komunitas Pawon Sastra bergerak sangat menjaga kualitas komunitas yang berdampak pada posisi sosialnya di arena sastra Kota Solo

dibandingkan dengan komunitas sastra yang lain pada khususnya atau komunitas urban lain pada umumnya.

Selain sumber daya yang dimiliki oleh Komunitas Pawon Sastra di atas, komunitas ini juga memiliki modal kultural lainnya di arena gerakan sosialnya. Peneliti akan memfokuskan pada lima modal lainnya, yaitu modal politik, organisasi, fisik, intelektual, dan sosio-kultural. Pertama, modal politik (*political capital*) dari Komunitas Pawon Sastra berada pada kekuatan memengaruhi, membangun otoritasnya tersendiri, lalu pengaruhnya adalah membangun kekuasaan untuk kemandiriannya sendiri. Secara politis, Komunitas Pawon Sastra mandiri dalam hal gerakannya, tanpa ada ketergantungan dengan pihak luar, akibatnya komunitas yang dihidupi oleh anggotanya sendiri ini mandiri sejak dalam gagasan atau ide gerakan, implementasi gerakan, hingga pada relasi kekuasaan antarkomunitas. Akibatnya, Komunitas Pawon Sastra secara sosiologis dinilai lebih “eksklusif” oleh komunitas sastra lainnya.

Kedua, modal organisasi (*organizational capital*) dari Komunitas Pawon Sastra ini ada pada kesederhanaan dalam koordinasi antaranggota komunitas. Anggota Komunitas Pawon Sastra mengorganisasikan diri mereka sendiri selayaknya sebuah keluarga. Kepemimpinan informal hanya berada pada seorang koordinator redaksi, yaitu Yudhi Herwibowo pada saat penelitian ini berlangsung. Ada jiwa kepemimpinan dalam komunitas ini, memang dengan pembagian penanggungjawab acara yang berganti-ganti di setiap rancangan agenda yang akan digelar. Secara organisasi, komunitas ini memiliki nilai-nilai kultural dan militanisme yang memang dibangun bersama oleh setiap anggotanya; anggota komunitas yang saling mengingatkan; dan rasa kepemilikan bersama untuk memiliki komunitas.

Ketiga, modal fisik (*physical capital*) Komunitas Pawon Sastra dalam hal sumber daya keuangan, materi, teknis dapat dikatakan sangat sederhana atau kecil dan tidak berlimpah. Sumber daya keuangan Komunitas Pawon Sastra berasal dari *urunan* (patungan) anggotanya yang bersifat kondisional, maksudnya adalah sesuai dengan kondisi finansial setiap anggotanya untuk menyelenggarakan

agenda sastra. Untuk sumber daya materi sastra, Komunitas Pawon Sastra tidak kekeringan bahan atau sumber tulisan. Dengan relasi yang terbuka dan begitu banyak, selalu tersedia materi tulisan untuk dicetak ke dalam sebuah buletin dengan mengundang banyak orang untuk menulis di dalam setiap buletinnya. Dan ide yang tak pernah kering untuk selalu bergerak menyelenggarakan agenda-agenda sastra yang biasanya dibuat sekaligus beberapa agenda sekaligus untuk beberapa waktu lamanya. Secara teknis, Komunitas Pawon Sastra tidak akan kesulitan dalam hal mencetak buletinnya karena dua orang anggotanya mengelola percetakan sendiri, yaitu Yudhi Herwibowo dengan El Torros-nya dan Bandung Mawardi dengan Jagat Abjad-nya.

Keempat, modal intelektual (*intellectual capital*) Komunitas Pawon Sastra yaitu modal pengetahuan dan kemampuan teknisnya. Secara intelektual, setiap anggota Pawon Sastra memiliki modal yang sangat baik. Kita bisa melihatnya dari tulisan yang dihasilkan, buku-buku yang dibaca, dan obrolan yang dilakukan. Yudhi Herwibowo sangat produktif menghasilkan buku-buku noveletnya yang sudah puluhan. Selain produktif menghasilkan buku-buku sastra, Koordinator Pawon Sastra ini juga telah mengikuti beberapa festival sastra internasional seperti di *Ubud Festival* dan *Wordstorm* di Australia. Bandung Mawardi, modal pengetahuannya sangat kuat di bidang sastra, sejarah, sosial-budaya, dan filsafat, hal ini dapat dilihat dari berbagai esainya yang setiap minggu dimuat di berbagai media massa regional dan nasional. Sebagai tolokukurnya, esai Bandung Mawardi kerap dimuat di *Koran Tempo*, *Majalah Tempo*, *Majalah Basis*, dan *Kompas*. Berbagai pelatihan menulis, kelas bahasa, dan forum diskusi diisi oleh Bandung Mawardi. Puitri Hati Ningsih memiliki modal pembacaan buku-buku sastra khususnya puisi dan cerpen yang cukup banyak, beberapa sayembara penulisan cerpen dimenangkannya, juga menjadi juri dalam lomba-lomba pembacaan puisi, penulisan cerpen, dan sebagainya. Kekuatan Puitri ini dalam menulis puisi ada pada bahasanya yang liris dan romantis. Indah Darmastuti, seorang pekerja di Batik Danarhadi yang senang membaca buku-buku sastra, filsafat, dan sosial-budaya. Tulisannya, baik esai dan novelet, terasa sangat *blak-blakan* dalam menuliskan berbagai hal dan terasa kental bagaimana kekayaan

referensi memberinya sebuah cakrawala yang luas untuk disuguhkan ke pembaca untuk memberikan cara pandang hingga ruang dan waktu yang berbeda, misalnya kita dapat membaca novelet *Cundamanik* (2012). Han Gagas, seorang cerpenis yang memiliki wawasan tentang cerita pendek dan novel yang sangat baik. Dalam menulis cerpen, konflik-konflik ala ke-Jawaan seringkali diangkatnya sebagai alur cerita. Dalam memperbincangkan karya sastra, khususnya cerpen dan novel, Han Gagas dapat melakukan bandingan dengan baik. Dapat menganalisis novel dengan detail, dari bahasa, cara pandang, alur cerita, dan konteksnya. Fanny Chotimah, seorang penyair, esais, dan pembaca buku yang tekun, memiliki modal bacaan karya sastra yang kaya, referensi buku dalam dan luar negeri banyak dibaca oleh Fanny Chotimah. Yunanto Sutyastomo, seorang penulis yang sedang memulai untuk mengumpulkan tulisan-tulisan tentang kota untuk buletin *Sketsa Urban*, aktif dalam berbagai diskusi tentang kota, khususnya Kota Solo, dan sekaligus menjadi pengelola Balai Soedjatmoko Solo yang menjadi tempat pertemuan yang dikenal di Kota Solo. Lasinta Ari Nendra, seorang mahasiswa Teknik Mesin Universitas Sebelas Maret (UNS) yang gemar menulis cerpen dan puisi, beberapa sayembara sastra diikuti dan dimenangkan olehnya. Lasinta memiliki etos pembelajaran yang cukup besar.

Kelima, modal sosio-kultural (*socio-kultural capital*) Komunitas Pawon Sastra bisa dilihat dari kepercayaan (*trust*), persahabatan, kemampuan bekerja sama, tradisi, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Kita dapat menilik dari falsafah *Pawon* yang dimaknai sebagai sebuah tempat didalam rumah orang Jawa yang mengandung arti tempat memasak, kerja domestik, berspirit pelayanan, selalu produktif, suasana, interaksi, dan semangat hidup dalam penanda asap yang selalu mengepul dan petanda adanya gerak kehidupan. Komunitas ini juga membangun sistem interaksi yang intim secara kekeluargaan dan persaudaraan yang sangat terasa, dengan system interaksi seperti ini, kedekatan akan terbangun dan secara otomatis kepercayaan antaranggota komunitas akan ada dengan sendirinya. Kerjasama antaranggota dan saling mengingatkan satu dengan yang lainnya dengan sendirinya dapat mencairkan konflik-konflik internal yang terjadi.

commit to user

Dengan kekuatan yang dibangunnya sendiri untuk menggerakkan sastra kembali di Kota Solo, Komunitas Pawon Sastra ke depannya akan tetap berjalan, meski liris, namun tetap dengan kesederhanaannya itu komunitas ini perlahan dan secara berkesinambungan membangun kualitas dan pengaruhnya lebih baik. Gerakan sosial yang dilakukan Komunitas Pawon Sastra adalah gerakan yang membangunkan, memengaruhi, dan membentuk subjek-subjek dengan baik sejak dalam gagasannya dalam hal pembelajaran melalui kerja sastra.

3. Tujuan yang Ingin Dicapai

Komunitas Pawon Sastra hadir dan tetap berjalan dalam kesederhanaan dan kebersahajaan. 5 tahun hadir di tengah Kota Solo untuk pengharapan kerja sastra sejak awal. Pada awal berdiri, Komunitas Pawon Sastra berkehendak untuk mendefinisikan kota, mencatat dan mengisahkan Solo, dan tampil sebagai ruang semaian literasi kota. Kata-kata semaian memang pantas dipakai untuk merepresentasikan gerakan literasi adalah gerakan minor dan tersebar melalui jaringannya ke banyak tempat dan personal, tetapi berambisi besar dengan agenda-agenda massif dan sporadis di Kota Solo.

Tujuan utama yang ingin dicapai Komunitas Pawon Sastra dapat diilhami pada nama *Pawon* itu sendiri. Komunitas Pawon Sastra menginginkan dan mengangankan untuk selalu menyapa publik dalam melakukan perayaan atau selebrasi sastrawi dengan optimisme: memasak, mengolah, meracik, menyuguhkan, mencicipi, dan menyantap sastra dengan kerja produktif, aroma, suasana, etos hidup, interaksi, dan keakraban.

Komunitas Pawon Sastra perlahan mencipta lingkaran pembaca, lalu memulai untuk menggairahkan gerak sastra dan literasi di Kota Solo yang perlahan terlupa. Gerak sastra yang dilakukan Komunitas Pawon Sastra ini berlangsung dalam acara-acara kecil, obrolan dengan publik yang mengakrabkan, dan berkeinginan mengurus sastra tanpa formalitas.

commit to user

Heri Priyatmoko pun bertutur dalam komentarnya tentang Pawon Sastra, *“Pawon adalah gairah sastra di Solo. Pawon mengingatkan Solo sebagai kota literasi yang terkenal melalui Ranggawarsita di masa lalu.”* Barangkali yang dilakukan oleh Komunitas Pawon Sastra ini ingin berusaha menjadikan Kota Solo sebagai ruang semaian sastra yang selalu bergerak dan sadar terhadap situasi sosial mutakhir.

Agenda-agenda Komunitas Pawon Sastra menjadi ruang publik yang mempertemukan banyak bagian dari masyarakat Kota Solo dan sekitarnya. Suasana yang dibangun setiap saat dalam agendanya bersifat akrab, hangat, dan membuat publik yang hadir merasa menemukan ikatan bersama Pawon Sastra itu sendiri dengan dialog-dialog yang longgar namun berkualitas dalam menyampaikan ide, gagasan, dan cara pandang.

Komunitas Pawon Sastra dengan segala agendanya yang mempertemukan (melekatkan dunia sosial yang terpecah) publik adalah agenda-agenda atau gerak sastra yang turut menggerakkan kota secara sosiologis, lalu Kota Solo perlahan memiliki nafas sastra atau literasi kembali yang sempat terhenti beberapa waktu yang lalu tanpa memikirkan angan untung-rugi atau komersialitas yang lekat dengan gejala perkotaan.

Jika gerakan sastra yang dilakukan oleh Komunitas Pawon Sastra selama 5 tahun lebih ini dapat mengingatkan kota bahwa dahulu pernah memiliki biografi kesusastraan yang gemilang sebagai tanda kultural, maka keberadaan Komunitas Pawon Sastra di tengah Kota Solo kembali mengingatkan dan menguatkan apa yang selama beberapa waktu dilupakan dan diremehkan, yaitu kota literasi, sebuah citra (*brand*) kota yang jauh dari nafsu pariwisata, hingar bingar hiburan yang metropolis, dan gejala pragmatisme masyarakat perkotaan.

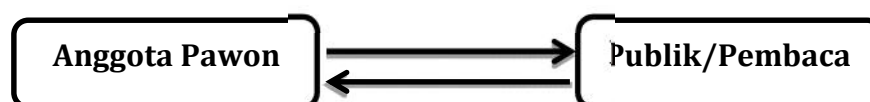
Kita dapat menilik komentar Munawir Aziz, seorang mahasiswa *Cross Religion and Cultural Studies* (CRCS) Universitas Gadjah Mada (UGM), dalam *Pengisah(an) Pawon*,

“Pawon tak hanya sebagai komunitas. Pawon menjelma kawah candradimuka bagi penulis-penulis muda di Solo dan sekitarnya. Keberadaan pawon seakan menjadi gerak tanding kuasa yang terpusat di Jakarta. Pawon mendekonstruksi pusat. Pawon itu kutub baru yang dinamis, digerakkan oleh energi semangat dan persaudaraan sastrawan muda yang diikat oleh idealisme dan janji merawat kata. Pawon merupakan fenomena, berjasa dalam mengampanyakan sastra di tengah keringnya dunia literer Indonesia.”

4. Proses Penyampaian Pesan dan Emosi yang Dirasakan

Pada subbab sebelumnya, sudah dikatakan bahwa mekanisme sosiologis interaksi yang dibangun oleh Komunitas Pawon Sastra berjalan dalam dua mekanisme, yaitu:

- a. komunikasi langsung;
- b. komunikasi tidak langsung, melalui penulis-teks-pembaca



Bagan 4.4 Skema Komunikasi Komunitas Pawon Sastra dengan Publik

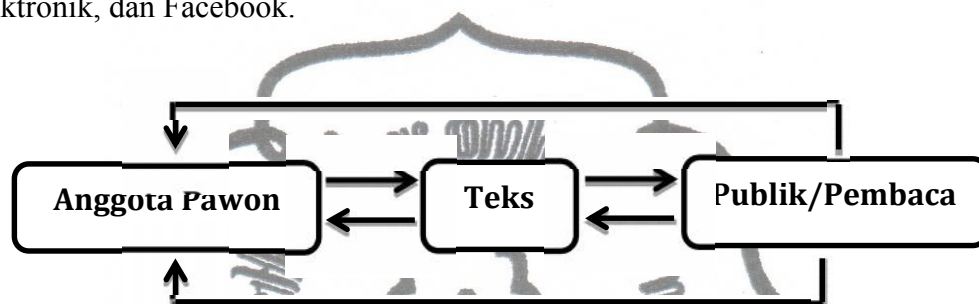
Komunikasi dalam interaksi yang dilakukan Komunitas Pawon Sastra mengutamakan cara-cara pengakraban. Maka dari itu, Komunitas Pawon Sastra tidak mau memformalkan agenda-agendanya. Informal menjadi satu cara yang dipakai dalam interaksi Komunitas Pawon Sastra untuk mendekatkan diri pada publik. Dalam situasi tanpa keterikatan (kungkungan) formalitas itu, Komunitas Pawon Sastra mendistribusikan ide, membangun empati bersama, dan dilakukan

seperti antarsubjek, seperti kerja bahasa yang menyentuh antarsubjek dan bersifat refleksif. Berbeda yang dirasakan misalnya dalam agenda-agenda resmi yang terikat dengan aturan formal yang berakibat pada penyeragaman: rasa, pikiran, imajinasi, dan perilaku.

Komunikasi yang dibangun menimbulkan efek refleksif dalam penyampaian pesannya. Bahasa yang digunakan dalam interaksi tidak melulu formalism tata bahasa yang harus sesuai EYD atau bahasa baku dalam pembelajaran. Bahasa yang dipakai dalam interaksi Komunitas Pawon Sastra dengan publik adalah bahasa keseharian, *blak-blakan* terkadang “*misuh-misuh*” dapat ditandai sebagai keakraban. Pemakaian bahasa informal dan terkadang *misuh-misuh* seperti: *nggombal amoh, kere*, dan lain-lain adalah kerja intelektual dalam membedakan diri dan mengidentifikasi dirinya dalam arena produksi kultural, melalui seni eufemisme, adalah sebuah jembatan antara menjaga kehormatan dengan pemakaian bahasa kasar. Seni ini merupakan sebuah proses penjungkirbalikkan bahasa biasa (Bourdieu dalam Mutahir, 2011: 101). Dan dapat diartikan juga bahwa proses penjungkirbalikkan bahasa biasa ini sebagai sebuah manifestasi sebuah ketajaman pemikiran dan menguasai lika liku masalah yang sedang diucapkannya layaknya ciri seorang pujangga Jawa abad 18 selain mereka bisa memperindah bahasa dari segi estetika (Margana, 2004: 127).

Selain komunikasi dan interaksi secara langsung, Komunitas Pawon Sastra melalui buletin dan tulisan yang dimuat di berbagai media massa dan buku-buku hasil kerja produktif yang menjadi alat menginteraksikan ide, gagasan, cara pandang, dan nilai-nilai lain. Buletin dan buku-buku itu selalu hadir melengkapi pada saat agenda-agenda digelar atau saat-saat lain. Ketika agenda-agenda itu menjadi ruang publik secara sosiologis dimana mempertemukan banyak sekali publik, maka buku-buku dan buletin itu akan menyebar secara sporadis dan terdistribusikan tanpa ada perhitungan jarak, waktu, dan kepentingan. Alhasil, selama 5 tahun telah berdiri, Komunitas Pawon Sastra dikenal dalam skala lokal, regional, nasional, dan internasional hanya dengan berinteraksi melalui buletin dan agenda acara yang mencipta lingkaran masyarakat pembaca. Interaksi antara

anggota Komunitas Pawon Sastra dan publik atau pembaca bisa dilakukan dengan tidak langsung, karena memang tulisan atau teks yang diproduksi adalah sebagai alat penyampai pesan. Komentar-komentar pembaca adalah apresiasi tertinggi bagi penulis, karena kehadiran diri melalui tulisan seperti mendapat perhatian dari publik. Kini, untuk menyekat hambatan ruang dan waktu, Pawon Sastra melakukan pembukaan diri terhadap komentar melalui jagad maya: blog, surat elektronik, dan Facebook.



Bagan 4.5 Skema Komunikasi Komunitas Pawon Sastra dengan Publik melalui Teks

Dalam membaca teks sastra ataupun perbincangan dalam agenda sastra (literasi), penulis menemukan makna kosong (*empty meaning*) dalam ruang dialogis. Makna kosong ini memberi banyak peluang refleksi untu kemungkinan penafsiran, sehingga dengan kemungkinan penafsiran ini, teks yang telah dipublikasi dan dibaca akan memiliki potensi relevansi ruang dan waktu.

Penulis dengan fungsi emotifnya merupakan komponen yang menghimbaukan arah kepada sikap atau tata nilai lewat tulisan atau karya sastra, yang dalam hal ini tampil sebagai nada puitik. Pemfungsian wacana puitik sebagai perangkat yang mengarah pada pesan tulisan itu sendiri. Khalayak puisi dengan dengan fungsi konatifnya diajak untuk memberikan komentar terhadap teks yang dikomunikasikan. Adapun kontak dengan fungsi fatiknya mewujudkan dalam sentuhan yang estetis, berdaya guna melalui kata-kata. Sedangkan konteks dengan fungsi acuannya, menegaskan bahwa sentuhan teks dengan kata-kata tidaklah berlangsung dalam situasi hampa atau mula pertama, melainkan selalu dalam

situasi berhubungan ataupun berasosiasi dengan kehidupan (realitas). Dan kode dengan fungsi metalingual (kode bahasa, kode budaya) merupakan suprastruktur yang menaungi teks sebagai struktur yang terangkum didalamnya. Maka dari itu, setidaknya dalam hubungan dengan komponen terakhir inilah penyair berhadapan dengan pembatas-pembatas yang tidak memungkinkan dia untuk memiliki kebebasan mutlak di dalam pencitraan puisinya.

Dengan demikian apabila orang mendefinisikan teks (karya sastra), mestilah dirumuskannya dalam wawasan fungsional interaksi seluruh komponen komunikasi. Jadi, teks adalah segala hal yang dikomunikasikan yang bertumpu pada rasa kemanusiaan dan memeras kemampuan dan kekuatan kata atau bahasa yang mengacu pada kehidupan di dalam naungan kode bahasa dan budayanya.

Dari kompleksitas kerja bahasa yang hadir bersama kerja sastra dalam proses penyampaian pesan dari gerak sastra oleh Komunitas Pawon Sastra ini dapat dilihat bagaimana proses semiotika yang melihat teks-teks sastra menjadi sebetuk ragam tanda untuk tujuan komunikatif. Kompleksitas komponen kebahasaan dalam interaksi Komunitas Pawon Sastra melalui teks sastra bergerak untuk melakukan dialog antarpersonal, seolah teks itu yang mengajak berdialog dengan pembaca, bukan lagi penulisnya. Hal ini menjadi sebuah penanda dan petanda dalam memahami interaksi sosial melalui teks yang komunikatif dan reflektif bagi subjek atau personal pembaca.

Dalam interaksi yang dilakukan oleh Komunitas Pawon Sastra dengan publik masyarakat Kota Solo pada khususnya, dapat dirasakan dengan proses interaksi dan obrolan yang diagendakan itulah, emosi-emosi, gairah menulis, membaca, dan berkomentar dapat dirasakan. Kesuksesan penggunaan bahasa informal dalam setiap agenda bertujuan mengajak individu secara persuasif untuk membaca, menulis, dan melakukan interaksi berkualitas dalam diskusi dan obrolan. Emosi yang kental dirasakan adalah optimisme Komunitas Pawon Sastra untuk menggerakkan sastra di Kota Solo, meski seringkali “miskin” namun selalu teratasi dengan kebersamaan. Barangkali optimisme ini muncul dari keyakinan

commit to user

pada “modal” yang dimiliki Komunitas Pawon Sastra: intelektual, karier menulis, relasi sosial, dan keyakinan bersama yang dibangun secara solid.

Merujuk pada James M. Jasper (dalam Klandermans (ed.), 2007: 78), para Aristotelian menekankan komponen mayor untuk membangun efek-efek kognitif beretorika dalam gerakan social, yaitu pembuat pesan, pesannya itu sendiri, dan audien. efek yang ingin dibangun oleh pembuat pesan yaitu keyakinan, emosi, dan pada akhirnya adalah aksi. Dalam retorika, pesan-pesan yang disampaikan memiliki makna-makna yang secara tidak disadari membawa audien untuk membangun emosinya berdasar pesan tersebut setelah sebelumnya perhatian dari audien akan ditarik ke arah pembuat pesan. Dari retorika ini pula makna-makna ditempatkan secara simbolik dan memiliki konteks aksi-aksi strategic. Aksi-aksi strategis yang dilakukan dalam gerakan social biasanya membutuhkan pengaturan (setting) terlebih dahulu. Dalam mempengaruhi audien, agen akan membuat setting gerakan sedemikian rupa sehingga tujuan-tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dalam Komunitas Pawon Sastra, aksi-aksi strategis ini akan dituangkan dalam agenda-agenda sastra di Kota Solo. Dalam agenda-agenda sastra itulah pesan-pesan akan dikomunikasikan, propaganda dilakukan melalui tulisan-tulisan dan dialog. ketika agenda-agenda sastra ini digelar, maka secara alamiah Komunitas Pawon Sastra menempatkan posisinya dalam arena sastra di masyarakat Kota Solo. Hal ini mengartikan beberapa hal termasuk salah satunya adalah lawan dan kawan simbolis. terbukti dengan hadirnya penilaian negatif (cenderung ke perasaan subjektif komunitas sastra lain di Kota Solo) bahwa Komunitas Pawon Sastra adalah komunitas yang eksklusif.

Strategi gerakan sastra yang dilakukan oleh Komunitas Pawon Sastra dapat dilihat bagaimana komunitas menjadi sebuah ruang publik. Dalam skema komunitas sastra sebagai ruang publik, ada beberapa uraian untuk melihat strategi konsep yang dimainkan untuk membangun hubungan-hubungan antarpersonal, yaitu koersi, pertukaran, dan persuasi.

Dalam proses komunikasi yang dibangun dalam agenda-agenda sastra di Kota Solo dan kota-kota lainnya, proses pembagian pemahaman itu bertujuan untuk mengkonsolidasi secara halus yang terbangun melalui dialog. Di dalam penyampaian pesan-pesan itu, proses retorika terjadi. Dalam retorika ini jika diurai akan terlihat ada 3 bagian penting yang mengantarkan pendengar atau komunikan ke dalam “makna yang tak tersadarkan” di dalam pesan. Dan dalam pesan itulah keyakinan, emosi, dan aksi terinternalisasi ke dalam personal. Inilah kerja sastra yang asali, yang sejak dulu menjadi tradisi puitik kita. Artinya adalah sastra sebagai penanam nilai-nilai, norma, dan membentuk pandangan seseorang. Hubungan yang dibangun melalui retorika ini dapat bersifat memaksa (koersif), saling bertukar informasi, dan mengajak (persuasif). Bersifat memaksa misalnya ketika Bandung Mawardi secara frontal dan verbal memaksa orang-orang yang “ngeyel”, “populis”, “bernalair publik”, dan “patuh” dengan berargumentasi yang memiliki tautan sejarah, filsafat, sosial, dan budaya. Proses koersif ini menjadi semacam perdebatan untuk menggerakkan personal-personal dengan gesekan-gesekan, maka akan lebih dinamis. Pertukaran terjadi jika ada dialog yang santai, ketika agenda-agenda sastra digelar, komunitas Pawon Sastra mendengarkan keluhan-keluhan, masukan-masukan, dan ada obrolan mengenai sastra. Dalam konsep kejawaan ini disebut *ngudarasa*. Komunitas Pawon Sastra pun mengajak orang-orang untuk berkumpul di tengah intensitas mobilitas masyarakat kota. Komunitas Pawon Sastra mengajak untuk merayakan hidup melalui sastra. Mereka hadir di tengah masyarakat kota untuk mengajak pelan, memaknai hidup, berjumpa, dan berdialog saling memahami. Seperti yang diungkapkan oleh Yunanto Sutyastomo,

“padahal semua orang bisa memasuki Pawon. Persoalannya, sekarang itu, hidup itu semakin cepat. Seperti di jalan tol, yang lain ingin cepat sampai ke tujuan, tapi kita tetap di jalur lambat, menikmati hidup, pemandangan sepanjang perjalanan. Orang-orang kini tidak peduli pemandangan sepanjang perjalanan, yang penting mereka sampai tujuan dengan cepat.”

Sedangkan pesan yang seringkali disampaikan dalam agenda sastra maupun Buletin Sastra Pawon adalah tentang bagaimana membaca dan menulis adalah sebuah laku memartabatkan diri dalam situasi sosial menurut Bandung Mawardi yang kerap kali disampaikan. Selain itu, jargon “Menulis adalah Resiko” seperti yang seringkali disampaikan di Pare, Kediri menjadi sebuah pernyataan awal mengenai tuntutan militanisme tanpa pamrih ekonomistik dalam bekerja di sastra. Dalam skala yang lebih luas, agenda *Pendokumentasian Solo Melalui Cerita*, *Buletin Lamaran Sri*, agenda diskusi publik Ronggowarsito, dan *Festival Tanda Seru* (!) dapat diinterpretasikan sebagai cara sekaligus pesan Komunitas Pawon Sastra yang melurus bersama situasi Kota Solo bahwa kehadiran aktivitas kesusasteraan di kota ini tetap menjadi pengingat tentang sastra adalah bagian dari dinamika kota dimana laku kejawaan yaitu *srawung* tetap dirawat meski tanpa pamrih membedakan latar belakang orang.

Mobilitas dan jaringan juga membuat pengaruh Komunitas Pawon Sastra menjadi dikenal dan menjadi standardisasi komunitas-komunitas sastra di daerah-daerah Jawa Tengah, seperti di Pati, Kudus, Karanganyar, Semarang, Jepara, dan lain-lain. Mobilitas dan jaringan yang dibangun ini membangun ruang baru secara sosiologis, atau dengan kata lain membangun panggungnya sendiri, terutama untuk kalangan kaum muda. Pawon menggerakkan kaum muda di kota-kota untuk menulis dan bergerak bersama literasi itu sendiri. Munawir Aziz mengatakan,

“... Motif utamanya ya saya kira untuk belajar, dapat ruang untuk belajar. Yang penting itu standarisasi bahwa menulis ya seperti ini misalnya. Dan temen-temen Solo bisa untuk mengkampanyekan itu. Bisa membuat standar itu. Temen-temen di daerah itu tidak tahu bagaimana cara menulis itu. Kalau mengikuti alur menulis penulis yang sudah jadi saya kira juga berat. Tapi berkumpul dengan teman-teman di Solo dan saling berproses sedikit demi sedikit akan menaikkan grade-nya...”

Mobilitas dan membangun jaringan antar komunitas yang dibangun seperti menambah konsekrasi yang dilakukan gerakan Pawon Sastra untuk membesarkan pengaruhnya di masyarakat. Jaringan antarkomunitas di daerah ini

tidak besar dan nyaring dalam wacana yang ada dalam masyarakat, melainkan lebih ke arah sepi. Munawir Aziz memberikan kesaksian untuk hal ini,

“Saya itu pegang di Kudus... sastra komunitas itu memungkinkan untuk berjalan, tidak hanya di Jakarta. Itu salah satu efek yang saya rasakan. Sejak itu gesekan-gesekan dengan teman semarang itu lebih hidup, lebih dinamis di daerah masing-masing. Saya PD dan yakin bahwa temen-teman di Kudus bisa jalan dengan caranya sendiri. Awal-awal di Kudus itu tidak punya keberanian untuk menyaingi semarang misalnya. Bahkan saya modelnya gerilya, saya melihat Pawon begitu. ... Saya bawa temen-temen. Nah, cara untuk gerilya inilah yang saya kira efek dari temen-temen pawon sebagai sastra komunitas. Komunitas itu ya komunikasi antar komunitas yang nyambung. Saya pake cara itu untuk menghidupkan temen-temen di Kudus. Tidak hanya fokus di sastra, tetapi juga kajian yang terkait dengan teman-teman yang lain, yang penting bukan ilmu alam dan ilmu teknik.”

Dalam skema komunikasi yang dilakukan Komunitas Pawon Sastra untuk menyemai sastra dalam dinamika masyarakat kota ini sebenarnya berkeinginan untuk membagi pemahaman bersama tentang sebuah dunia yang lebih baik bersama ruang sastra, mereka melakukan *sharing of information* dan mengajak masuk ke dalam *world view how the world should be*. Karena memang, posisi agen intelektual dalam masyarakat itu berada dalam posisi melihat lebih (*see more*) dan “mendahului masanya” (*be ahead of the time*).

Di lain ruang, untuk merasakan emosi dalam gerakan sastra atau literasi di Kota Solo, peneliti dapat mengambil kasus salah seorang anggota sekaligus pendiri Komunitas Pawon Sastrayaitu Bandung Mawardi di forum *Pengajian Malem Senin* yang diasuhnya misalnya. Dalam forum itu, emosi-emosi pada pertemuan sangat terasa. Emosi terhadap situasi kultur kota yang sama sekali tidak melihat ruang kosong yang luput dari proyek kebudayaan yang harus digarap, yaitu sastra dan literasi.

Gugatan-gugatan terhadap patologi pembangunanisme hadir dalam berbagai tulisan, obrolan, dan agenda-agenda yang disulut oleh Bandung Mawardi yang berlatar seorang esais. Esai-esainya beraroma sejarah, filsafat, sastra,

sosiologi, dan antropologi. Bahasa esainya adalah sebuah protes sosial dalam sastra koran. Agenda-agendanya di forum *Pengajian Malem Senin* adalah agenda “mengejek” kurikulum universitas yang luput menggarap kualitas mahasiswa atau calon sarjana (intelektual). Agenda literasi yang digerakkan oleh Bandung Mawardi ini serupa “kurikulum” tak kaku, seperti: sidang esai, pengajian mingguan, bedah buku, dan surat filsafat.

Pengajian (sebutan forum diskusi yang digagas oleh Bandung Mawardi) rutin setiap malam Senin itu bergerak lebih tajam dengan mempertemukan berbagai mahasiswa dengan latar belakang keilmuan yang berbeda: Sosiologi, Sastra, Politik, Sejarah, Budaya, Filsafat, dan Ekonomi dari tiga universitas di Kota Solo: Universitas Sebelas Maret (UNS), Universitas Muhammadiyah Solo (UMS), dan IAIN Solo. Pengajian ini rutin membahas dan menuliskan berbagai hal sepele seperti sepatu, kursi, foto, tanah, keluarga, dan berbagai hal lain yang kemudian dicari tautannya terhadap hal-hal yang lebih luas, sejauh mungkin, dan sebesar mungkin. Ini serupa proses hermeneutik, proses penafsiran untuk menjawab keingintahuan itu sendiri.

Sidang esai biasanya dilakukan satu minggu sekali ketika ada santri *Malem Senin* yang tulisannya dimuat di media massa: lokal, regional, atau nasional. Sidang esai itu memerkarakan esai yang dimuat dengan kritikan, sanggahan, komentar, apresiasi, takzim, dan tentunya *traktiran*. Lalu, bedah buku dilakukan ketika beberapa santri (biasanya tujuh atau lebih) memiliki buku yang sama, lalu dibaca dan diobrolkan bersama dalam sebuah kesempatan.

Perlahan nama-nama santri Pengajian *Malem Senin* (yang diasuh oleh Bandung Mawardi yang seorang pendiri dan anggota Komunitas Pawon Sastra) dikenal publik, khususnya para pembaca dan pemerhati sastra di Kota Solo. Bulan Juni 2012 hingga Agustus 2012 misalnya, kalau kita mengambil salah satu media regional, Solopos misalnya, selama dua bulan penuh, rubrik *Mimbar Mahasiswa* dan *Gagasan* diisi esai-esai oleh santri-santri dari Pengajian *Malem Senin*. Kasus serupa terjadi pada media *Radar Surabaya*, selama satu bulan berturut-turut diisi

juga oleh Santri *Pengajian Malem Senin* (dapat dilihat di bilikliterasi.wordpress.com). Kita dapat membaca ulang nama-nama: Bandung Mawardi, Maulana Kurnia Putra, Sartika Dian Nuraini, M. Fauzi Sukri, Cahyadi Kurniawan, Saeful Achyar, Budiawan Dwi Santoso, Abdur Rohman, Muhammad Sholihin, dan Arif Saifuddin Yudistira yang kesemua nama penulis esai (esais) itu terpengaruh oleh gerakan sosial sastra oleh Komunitas Pawon Sastra.

5. Keyakinan dan Moral yang Dipegang

Pengharapan kerja sastra pada awal pembentukan Komunitas Pawon Sastra berangkat dari sebuah kesederhanaan: bilik lusuh, buku-buku lawas, perjaka-perjaka gagal bercinta, dan sebuah niat menggerakkan sastra untuk mendefinisikan kota dan menarasikan Kota Solo. Kesederhanaan dalam perjalanan eksistensi atau kehadiran Komunitas Pawon Sastra di Kota Solo adalah sebuah jalan (saluran) untuk menghidupi gerak sastra yang seringkali dan beberapa waktu terlupa. Pamrih mengairahkan sastra adalah yang utama, yang terpenting adalah geliat sastra yang tak rampung. Keberlanjutan gerak kultural, intelektual, dan pengakraban melalui pertemuan kesenian khususnya sastra adalah sebuah proses di antara pragmatisme masyarakat perkotaan Kota Solo.

Kota Solo yang dahulu memiliki biografi kesusastaan gemilang pada masa lalu. Hilang timbulnya gerakan sastra di Kota Solo adalah sebuah tanda bahwa kultur kota selalu dinamis. Ada situasi dimana memberikan ruang gerak pada kesusastaan untuk menarasikan keadaan, ada pula situasi yang tidak mendukung kesusastaan untuk bergerak menarasikan zaman. Jika Kota Solo memiliki biografi kesusastaan gemilang pada masa lalu, maka Pawon Sastra itu sendiri berharap dan berusaha menjadikan Kota Solo sebagai ruang publik dimana sastra itu disemaikan kembali. Ada keinginan kuat pada sebuah kerja intelektual – informal- untuk menggerakkan masyarakat perkotaan Kota Solo dalam *nguri-nguri* etos belajar, rasa keingintahuan (*courious*), dan membangun kebersamaan.

commit to user

Ketelatenan merawat bahasa yang luput dalam proyek pembangunan adalah sebuah proses yang kemudian menjadikan Komunitas Pawon Sastraberggerak militan dan mandiri. Keyakinan lain yang membangun rasa solidaritas Komunitas Pawon Sastra adalah kebersamaan, komunitas ini yakin bahwa dengan kebersamaan dan kekeluargaan mereka bisa tetap bernafas dan menggerakkan sastra meski seringkali “miskin” –tapi disepelekan-. Komunitas Pawon Sastra memiliki keyakinan lain dalam menggerakkan sastra yaitu keyakinan pada ide dan kreativitas yang tak memiliki garis akhir. Keyakinan ini hadir dalam setiap anggota Komunitas Pawon Sastra untuk solid sebagai sebuah komunitas yang bergerak dan menggerakkan sastra dengan kemandirian dalam kesederhanaan. Keyakinan, etos kerja sastra tiap anggota, solidaritas, dan kesadaran kolektif Komunitas Pawon Sastra ini adalah sebuah kerja keberlanjutan untuk menggerakkan sastra di Kota Solo secara militan.

Kesederhanaan dalam mengelola Komunitas Pawon Sastra adalah sebuah bentuk dari penghayatan falsafah kata “*pawon*” itu sendiri. Sejak awal bernafas, Pawon Sastra memang hadir dalam kesederhanaan dalam pengelolaan, publikasi, personal anggotanya, dan agenda-agenda sastra yang digerakkan di Kota Solo. Sekitar satu tahun berjalan, tepatnya 2008, terjadi gonjang-ganjing dalam tubuh Komunitas Pawon Sastra yang pada awalnya dikoordinatori oleh Joko Sumantri. Tanda-tanda kekisruhan ini berawal dari tarikan dua kepentingan untuk menggerakkan sastra melalui Komunitas Pawon Sastra. Dua kepentingan, dua kubu: kubu Joko Sumantri dan kubu Bandung Mawardi. Joko Sumantri hendak menjadikan sastra (komunitas) sebagai alat politik dalam pergerakan buruh pada waktu itu, dan Bandung Mawardi menghendaki dan meyakini bahwa sastra (gerak sastra) seharusnya bersifat humanis universal tanpa keberpihakan (netralitas) politik, ekonomi, dan eksklusivitas.

Kesederhanaan inilah yang kemudian bertahan, menjadikan Komunitas Pawon Sastra adalah sebagai ruang melayani dan perjumpaan melalui sastra yang humanis universal. Joko Sumantri lalu keluar dengan sendirinya, lalu mendirikan komunitas sastra *Alis* yang menggabung juga dengan komunitas *Meja Bolong*,

pun tak bertahan lama. Pasca keluarnya Joko Sumantri, Komunitas Pawon Sastra dikoordinatori oleh Yunanto Sutyastomo selama satu tahun. Pasca itu lalu koordinator dipegang oleh Yudhi Herwibowo hingga kini penelitian ini dibuat.

Kesederhanaan memang menjadikan Pawon Sastra tetap bertahan. Hingga kini, Pawon Sastra berjalan tetap bersahaja saja, tidak berkeinginan muluk untuk menggerakkan secara besar ala parade militer dalam bersastra. Kesederhanaan Komunitas Pawon Sastra untuk menjadi penggerak sastra di Kota Solo dapat dilihat pada setiap brosur atau spanduk undangan di setiap agenda sastranya tanpa sponsor satupun. Selain itu, buletin yang diterbitkan sejak awal 2007 itu tidak mengalami banyak perubahan dari segi fisik, yaitu kertas buram dan terbit terbatas. Beberapa komunitas penulisan melakukan parade besar dalam menulis, namun hanya satu atau dua kali lalu seperti tak ada suaranya lagi, seperti Forum Lingkar Pena (FLP) cabang Soloraya misalnya. Fanny Chotimah salah satu anggota redaksi Pawon Sastra berkomentar,

“... FLP itu sebenarnya kuat, dulu. Dulu yang datang banyak sekali, doorprizenya buku yang banyak. Aku heran, sekarang gaungnya nggak kedengaran, kita juga nggak tahu karya-karyanya. Seperti asyik sendiri. Kenapa tidak nulis di koran? Malah publikasi mereka ya dihabiskan untuk kalangan mereka sendiri. Makanya, meski berbeda ideologi, lewat sastra aku pikir harus melebihi batasan itu. Kenapa dengan sastra yang religious? Ya sebenarnya nggak masalah.”

Nashita Zyn, salah seorang mantan anggota Forum Lingkar Pena (FLP) baru saja keluar dari FLP mengatakan bahwa,

“saya sejak awal kenal itu salut, meskipun seperti nyala lilin, komunitas yang kecil 8 orang saja, tapi selalu member sinar di Solo dan sekitarnya, merengkuh berbagai komunitas. Dan cara merengkuhnya juga benar-bener total ya. Mereka dijadikan teman dan keluarga yang saling mendukung, tidak ada kesenjangan antara yang sudah mengeluarkan karya dan yang belum mengeluarkan karya. Dan akhirnya di setiap pertemuan saya merasa enjoy.”

“pokoknya pas saya masuk ke (acara) Pawon, saya merasa tidak membawa FLP, benar-benar saya murni menjadi diri saya sendiri.

Ketika di FLP saya cari komunitas memang, ya entah mengapa meskipun malam hari, Pawon akan saya datangi daripada pertemuan FLP yang waktunya lebih enak di siang hari. Itu semacam panggilan hati saja. FLP memang lebih mengerucutnya ke islami, harus berbasis islami. Dan Pawon dianggap universal.”

Kesederhanaan Komunitas Pawon Sastra inilah yang menjadi keyakinan bahwa sastra harus digerakkan tanpa memerlukan syarat latar belakang setiap orang untuk mendalami kesusasteraan dengan tanpa membagi-bagi masyarakat ke dalam banyak perbedaan. Hal ini pun dapat dibuktikan dengan pengakuan yang dikeluarkan oleh Nashita Zyn, orang di luar Komunitas Pawon Sastra yang tergabung dengan organisasi kepenulisan lain di luar Komunitas Pawon Sastra.

Dari kesederhanaan komunitas inilah yang membangun solidaritas antaranggotanya, komitmen, dan nilai yang diusung bersama. Kekeluargaan terasa saat melakukan perjumpaan dengan anggota Komunitas Pawon Sastra, saat rapat, nongkrong bareng, evaluasi pasca-acara, dan ketika agenda sastra itu digelar. Pawon Sastra tetap bertahan dengan sebagai gerakan minor di tengah hingar bingar kota yang mendefinisikan diri sebagai metropolitan.

C. Komunitas Sastra: Melekatkan Keterpecahan Dunia Sosial

Jika menilik biografi kota sebagai sebuah wadah dimana ke-ruwetan, maka memang segmentasi sosial masyarakat telah dilakukan. Masyarakat perkotaan hidup dalam segmentasi ekonomistik yang membangun nalar instrumental dalam interaksi sosialnya. Interaksi sosial masyarakatnya dilakukan dengan pamrih untung-rugi dan menjadi sebab masyarakat terpecah ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil. Keterpecahan dunia sosial yang digadang Georg Luckacs memang menjadi sebuah momok kultural khususnya di masyarakat modern.

Keterpecahan dunia sosial ini perlahan dilekatkan sedikit demi sedikit melalui kesenian yang lupa tergarap oleh penentu kebijakan Pemerintah Kota. Secara sosiologis, Kota Solo memang memiliki kekayaan seni budaya: musik, tari, pusaka, dan sastra. Pawon Sastra bergerak lirih untuk menjadi ruang publik bagi masyarakat perkotaan Solo. Dikatakan lirih karena memang gerakan sastra yang selama ini digelar tidak seramai peristiwa *festival* yang diagendakan oleh Pemerintah Kota Solo. Pawon Sastra tidak menjadi besar secara kuantitas seperti organisasi kepenulisan *Forum Lingkar Pena* (FLP) yang distrukturkan secara nasional dan acaranya yang selalu dikunjungi banyak sekali orang. Acara yang diselenggarakan Pawon Sastra selalu sepi pengunjung. 25-30 orang yang datang sudah bisa dikatakan ramai. Seringkali Pawon Sastra bergerak dengan menyelenggarakan acara ini di Balai Soedjatmoko Solo. Orang-orang yang berpartisipasi berlatar buruh, seniman, mahasiswa, dosen, wirausahawan, dan beberapa pengangguran.

Orang-orang yang datang ini memiliki latar berbeda yang dikatakan Georg Luckacs sebagai masyarakat yang terpecah (tersegmentasi) secara sosial. Seni, terutama sastra, mempertemukan mereka dalam sebuah ruang publik bernama acara sastra. Acara sastra ini mempertemukan orang-orang tanpa pamrih kepentingan pragmatis dan latar belakang. Dalam ruang publik ini, ide-ide, cara berpikir, gagasan tentang nilai-nilai terangkat ke permukaan dari kelupaan-kelupaan setiap individu pada potensi seni yang asali dalam diri. Ketergugahan hadir dalam setiap acara sastra yang digelar. Interaksi antarindividu, dalam dan luar kota, terjadi.

Terjadinya interaksi dalam ruang publik bernama acara sastra ini, jika merujuk pada Luckacs, maka memang ada kesadaran bahwa keterpecahan (segmentasi) masyarakat tidak dapat dihindari dengan mengambil “tikungan jalan” di aliran modernisasi. Kawan-kawan dari Komunitas Pawon Sastra menyadari hal ini, bahwa modernisasi yang memecah itu tidak bisa ditelung dengan cita-cita sastra “mengintegrasikan” secara penuh masyarakat perkotaan yang hadir dalam acara-acara itu. Ada kesadaran dan kesabaran dalam

menggerakkan sastra secara lirih ini. Kesadaran bahwa Kota Solo terus berkembang sebagai kota metropolis yang menghadirkan kompleksitas (segmentasi) semakin tinggi, secara otomatis pecahan masyarakat semakin memburai-mengecil. Kesabaran untuk mempertemukan masyarakat yang tertarik pada sastra lirih bergerak untuk menjadi katup penyelamat di Kota Solo.

Barangkali kesabaran dan kesadaran Komunitas Pawon Sastra inilah yang dapat dimasukkan dalam nalar berpikir Georg Luckacs tentang keterpecahan dunia sosial yang direkatkan kembali. Luckacs (dalam Suseno, 2003: 94-100) mengkritik modernitas yang memecah masyarakat, yaitu memisahkan subjek individu dengan alam sosialnya. Pemikiran ini merujuk pada pemikiran George Simmel tentang uang. Uang adalah tanda bahwa manusia terpecah dari dirinya sendiri. Di satu pihak ketaktergantungan dan kebebasan pribadi bertambah besar, di lain pihak kekhasan individu dinegasikan dengan penyeragaman, produksi dan ilmu pengetahuan ditandai dengan rasionalitas abstrak, sehingga terjadi pemisahan antara pribadi dan realitas, reduksi kualitas ke kuantitas.

Luckacs yang berangkat dari kritik Simmel terhadap “manusia uang” karena hadirnya modernisasi, di masa selanjutnya Luckacs tidak bersedia menerima anggapan Simmel bahwa de-individualisasi manusia harus diterima sebagai akibat kompleksitas budaya modern. Luckacs melakukan sanggahan terhadap patologi modernisasi itu melalui sastra. Luckacs berkata bahwa sastra tidak boleh hanya mengangkat patologi modernitas, melainkan harus mengkritiknya. Luckacs pun memberikan sebuah solusi untuk kritiknya terhadap Simmel, yaitu keterpecahan antara subjektivitas dan realitas hanya dapat diatasi apabila realitas sendiri diubah, maka dari itu “pikiran harus menjadi praktik”.

Dalam hal ini, jika sintesis dilakukan dalam mengkaji gerakan sosial Komunitas Pawon Sastra, maka akan hadir sebuah ketersesuaian teori yang diajukan Luckacs yang berharap pada praktik sastra yang secara langsung hadir di masyarakat modern. Komunitas Pawon Sastra memberikan sebuah jalan keluar dari kemandegan gerak sastra yang sebelumnya dikotakkan dalam lingkungan

kampus saja, misalnya. Apa yang disebut Luckacs sebagai melekatkan keterpecahan dunia sosial melalui praktik atau gerakan sastra bisa dilihat dari kehadiran orang-orang yang berlatarbelakang berbeda: ibu rumah tangga, siswa, buruh, seniman, mahasiswa, dosen, wirausahawan, dan beberapa pengangguran. Hal ini membuktikan bahwa praktik atau gerak sastra ke dalam dunia riil selalu menyapa publik tanpa meribetkan urusan harga, jarak, dan profesi, tiga hal yang melekat dan mensifati masyarakat modern.

Buletin dan agenda Komunitas Pawon Sastra secara sosiologis menjadi ruang publik di masyarakat Kota Solo. Kehadiran dan perjumpaan yang dilakukan seperti *mbabar* (seperti air di lautan), yang siapa saja menginginkan untuk meraup sebanyak-banyaknya rasa, ide, dan gagasan dalam etos belajar bertemu dan saling menyapa, mengakrabi diri melalui ruang publik yang dibangun Komunitas Pawon Sastra. 5 tahun beredar di kancah sastra dan menggerakkan sastra, Komunitas Pawon dengan segala kesederhanaannya telah dikenal secara lokal, regional, nasional, dan internasional. Ruang publik yang dibangun Pawon Sastra yang telah memanggil dan memberikan inspirasi, melekatkan jarak, dan menebar gagasan, terbukti ampuh melekatkan keterpisahan jarak, profesi, dan berbagai hal. Dapat dilihat banyak sekali komentar ketika selebrasi “5 Tahun Keajaiban Pawon” kala Februari 2012, di Balai Soedjatmoko, Kota Solo. Komentar-komentar, takzim, dan apresiasi terhadap Pawon Sastra itu hadir dari:

1. Heri Priyatmoko, seorang mahasiswa Pascasarjana Sejarah Universitas Gadjah Mada.
2. Ichwan Prasetyo, seorang redaktur di Harian *Solopos*.
3. Akhmad Ramdhon, seorang dosen Sosiologi FISIP Universitas Sebelas Maret.
4. Miftakhul Abrori, pembimbing di Pondok Pesantren Al-Muayyad.
5. Munawir Aziz, seorang mahasiswa di Cross Religion and Culture Studies (CRCS) Universitas Gadjah Mada.
6. Tjahjono Widiyanto, seorang sastrawan dan dosen asal Ngawi.
7. Sunlie Thomas Alexander, seorang cerpenis dan penyair.

8. Riskhi Susanti, mahasiswa Pascasarjana di Universitas Indonesia.
9. Harry Avelling, seorang dosen Kritik Sastra asal Australia.
10. Buletin Pawon Sastra juga telah beredar dan dikenal hingga Jakarta, Semarang, Kediri, Ternate, Makassar, Malaysia, Australia, dan lain-lain.

Komunitas Pawon Sastra juga mencoba untuk berinteraksi antarkomunitas dan orang-orang di luar komunitas sastra di Kota Solo dan sekitarnya. Misalnya saja, dalam biografi Pawon Sastra itu sendiri dikisahkan juga ada beberapa orang yang ikut merawat Pawon Sastra itu sendiri, misalnya: Daud Wijaya, Dwicipta, Agus Budi Wahyudi, Yudi Teha, Sanie B. Kuncoro, Wijang Riyanto, dan lain-lain.

Seperti yang dituliskan Bandung Mawardi dalam *Pengisah(an) Pawon*,

“nama-nama itu seolah menandai ada geliat sastra tak usai di Kota Solo. Masing-masing hadir sebagai penulis ampuh, berbagi dalam kerja sastra bersama, dan berbaur dalam kehangatan untuk memuliakan sastra. Inklusivitas jadi pijakan menggerakkan sastra di Solo tanpa merepotkan diri dengan senioritas, komersialisasi, atau popularitas. Dalil-dalil itu memang kadang mendapati godaan, salah dalam tafsir dan implementasi, dan luput dalam gapaian maksud”.

Agenda-agenda sastra yang digelar dan buletin-buletin yang dicetak-disebar adalah sebetulnya ruang publik yang dicipta oleh Komunitas Pawon Sastra sebagai bentuk dari sebuah wadah dimana banyak hal dan peristiwa dipertemukan melalui pertemuan fisik dan kisah yang tertulis-terbaca.

D. Karakteristik Gerakan Sosial Baru pada Komunitas Pawon Sastra

Karakteristik Gerakan Sosial Baru (GSB) dapat dilihat pada aksi strategis gerakannya (Stzompka, 2010; Singh, 2010). Menurut Martono, gerakan sosial baru tidak hanya identik pada gerakan dengan isu global, tetapi juga berlaku pada isu-isu lokal (Martono, 2011: 240). Dalam penelitian ini, melalui aksi strategis gerakan sosial uraian konsep-konsep gerakan sastra Komunitas Pawon Sastra dianalisis. Uraian konsep-konsep aksi strategis gerakan Komunitas Pawon Sastra, seperti: efek gerakan; arena; tujuan; pesan, proses, dan emosi yang dirasakan; dan keyakinan moral yang dipegang pada subbab sebelumnya mendeskripsikan gerakan sastra yang dilakoni oleh Komunitas Pawon Sastra, sehingga dapat diurai karakteristiknya sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Aksi Strategis GSB
Gerakan Sastra Komunitas Pawon Sastra

Karakteristik Gerakan	GSB	Pawon Sastra	Kesamaan Karakteristik
Efek	membangun kesadaran masyarakat sipil. Adanya jaringan para aktor/agensi.	Mempengaruhi kesadaran audiens secara personal dan emotif melalui retorika. Adanya aktor dan jaringan: Bandung Mawardi dengan Pengajian Malem Senin, dll, dan Han Gagas dengan Bengkel Sastra Cawe2	√
Tujuan	Mengusung isu humanitas, budaya, dan ihwal non-materialistik, memperluas ruang kehidupan.	Komunitas Pawon Sastra berkehendak untuk mendefinisikan kota, mencatat dan mengisahkan Solo, dan tampil sebagai ruang semaian literasi kota. Berinteraksi	√

		personal dan komunitas.	
Arena	masyarakat sipil untuk menggerakkan isu-isu lokal atau yang lebih luas dengan menggerakkan sumber daya yang bersifat konsekratif.	sumber daya dan jaringan yang membuatnya berpengaruh lebih luas di Kota Solo. Isu kesusasteraan kota dilekatkan pada Pawon Sastra.	√
Pesan	wacana untuk memberikan sudut kesadaran pada masyarakat sipil, ada hal termarginalisasi, Penyampaian pesan melalui diskusi dan edaran-edaran di berbagai media.	Sastra adalah ruang bertemu tanpa pamrih ekonomi, kesederhanaan melekat pada setiap pertemuan, dan menulis adalah proses memartabatkan-memanusiakan diri. Pawon Sastra menyebarkan gagasan (pesan) melalui buletin dan agenda kesusasteraan di Kota Solo.	√
Keyakinan dan Moral yang dipegang	cermin preferensi masyarakat melakukan perubahan dengan mendistribusikan kemanfaatan yang lebih luas.	Pamrih menggairahkan sastra adalah yang utama, yang terpenting adalah geliat sastra yang tak rampung. Bergerak dalam sastra humanis-universal.	√

Dari tabel karakteristik Aksi Strategis Gerakan Sosial Baru (GSB) di atas, dapat disimpulkan bahwa gerakan sastra yang dilakukan oleh Komunitas Pawon Sastra merupakan atau dapat dimasukkan pada praktik Gerakan Sosial Baru (GSB) yang mengangkat isu kesusasteraan lokal di Kota Solo dan beberapa kota lain dengan membangun jaringan melalui interaksi antarkomunitas dalam menggerakkan sastra di masyarakat. Meskipun tidak formal dan besar, gerakan

sastra oleh Komunitas Pawon Sastra ini dapat dilihat sebagai kekuatan perubahan di dalam masyarakat yang berasal dari inisiatif akar rumput (*grass root*) masyarakat. Meskipun tidak mendapat dukungan apapun dari Pemerintah Kota Solo, namun Komunitas Pawon Sastra ini secara mandiri dan tetap ingin mandiri dengan melakukan banyak agenda sastra dengan prinsip DIY (*do it yourself*) seperti yang dilakukan oleh Tobucil yang menggerakkan sastra dan literasi di Bandung.

E. Sastra (dan) Kota: Sebuah Refleksi

Kota adalah wajah peradaban “modern”. Kota manifestasi dari kesibukan, kompleksitas, keragaman, kepentingan, dan ego. Perubahan di dalamnya pun menjadi sebuah keterlekatan yang kuat, kota yang selalu berubah (dinamis) dan perubahan yang menjadikan kota. Menilik pada Kota Solo, yang konon Kota Budaya (*Spirit of Java*), ada sebuah paradoks untuk membentuk frase Kota Budaya, antara kota dan budaya. Kota dipahami sebagai perwajahan kemajuan, modernitas, peradaban, dan begitu banyak sebutan kosmopolit lainnya. WF. Wertheim menyebut kota adalah suatu ruang yang kacau, tidak teratur, dan terdapat banyak masalah, karena banyak sekali kepentingan dan proses sosial yang intens yang menyebabkan disintegrasi masyarakat di perkotaan yang penuh konflik dalam kehidupan sosialnya (Wertheim, 1999: 139-143). Kota Solo paling tidak mengadakan puluhan even pariwisata yang dibungkus secara kultural setiap tahunnya –paling tidak sejak 2011 pada *Kalender Kultural Even Kota Surakarta*. Puluhan even “kultural” yang tergelar di sepanjang Jalan Slamet Riyadi Kota Solo ini menjadi petanda tentang pengkotaan masyarakat Kota Solo yang memiliki biografi kejawaan yang kental berubah menjadi masyarakat penonton dan menjadi daya tarik kota. Dampak yang jelas adalah kemunculan hotel-hotel di Kota Solo, tercatat tahun 2012 ada pembangunan 19 hotel baru dan Kota Solo menjadi tuan rumah pertemuan investor (Kota Ramah Investasi). Beberapa bukti ini menarasikan bahwa Kota Solo sibuk dengan perkembangan ekonomi dan

melupakan identitas kulturalnya¹¹. Seperti yang dituliskan peneliti dalam *Kaum Muda dan Budaya Literer* (Solopos, 26/06/2012),

“... dengan agenda-agenda cultural ala pemerintah kota ini seperti ada percobaan pendefinisian kota sebagai sebuah tempat yang ramai, orang-orang berkumpul, dan menonton...”

Pendekatan dalam gerakan sastra oleh Komunitas Pawon Sastra berkeinginan untuk menjadi tempat saling berbagi dan memahami satu sama lain lewat sastra. Agenda sastra menjadi agenda bertemu dan saling berbagi gagasan, ide, wacana melalui kepedulian dan persaudaraan yang digerakkan. Agenda sastra adalah agenda kemungkinan-kemungkinan untuk saling memberi makna pada setiap interaksi. Kota tanpa sastra adalah pemisahan hati dan nalar di setiap interaksi, inilah yang barangkali menjadi ancaman kultural yang disadari oleh para pekerja budaya seperti Komunitas Pawon Sastra.

Jika ditilik sebagai komunitas urban, Komunitas Pawon Sastra dengan agenda sastra yang tersebar-tersemai secara komunitas dan personal menawarkan pengetahuan untuk manusia-manusia yang mencarinya, memberikan pengalaman untuk orang yang memahaminya, dan kesenangan untuk orang yang menyukainya. Sebuah kota tanpa sastra adalah kota yang selalu mengacu pada presisi ruang dan waktu, logika, ekonomi, dan politik. Kota seperti ini adalah kota yang dibangun dalam jagad materi yang mengenyampingkan dunia batin anggota masyarakatnya, padahal di sisi lain kota telah diberikan hak oleh masyarakatnya sebagai ruang dimana manusia menuju keadaban, bukan pada pencarian laba ekonomistik¹².

Gerakan sosial sastra oleh Komunitas Pawon Sastra dalam penelitian ini memang telah menjadi gerakan sastra yang dinilai banyak pihak sebagai gerakan sastra Kota Solo yang menghasilkan banyak sekali penulis-penulis baru seperti Arif Syaifudin Yudistira, M. Fauzi Sukri, Muh. Sholihin, Sartika Dian, dan lain-lain. Namun, gerakan sastra ini hadir masih dalam lingkungan sosial yang begitu

¹¹ Kesimpulan akhir Diskusi Publik *Solo: The Spirit of Java?* yang digelar oleh Mahasiswa Sosiologi Perkotaan 2010 FISIP UNS

¹² Brener, Neil. Peter Marcuse. Margit Meyer. 2009. *Cities for People, not for Profit*. Journal City Vol. 13, pp. 176-184.

kecil untuk menghadirkan sastra sebagai pengingat masyarakat yang lebih makro. Bisa saja isu kesusasteraan lokal Kota Solo lebih diangkat ke permukaan dan didekatkan kepada masyarakat dengan mengajak komunitas urban lain seperti komunitas mural untuk menyampaikan pesan-pesannya lebih tersebar, seperti yang pernah dilakukan di Jakarta yaitu acara sastra bertema “Sastra di Ruang Kota” pada tahun 2009 lalu.

Paling tidak, adanya sastra dalam ruang bernama Kota Solo bisa menjadi sebuah sulut untuk menjawab pertanyaan yang eksistensial tentang kebersamaan. Kasus gerakan sastra oleh Komunitas Pawon Sastra dalam penelitian ini dapat menjadi satu refleksi gerakan sosial akar rumput (*grass-root*) masyarakat Kota Solo yang mencoba tetap menjadi bagian identitas kesejarahan Kota Solo sebagai kota pusaka, pujangga, dan pustaka di tengah kesibukan Kota Solo dalam mengembangkan ekonominya. Menurut Ratna (2010:269), sastra adalah kompetensi masyarakat, sebuah kota berkembang tanpa tumbuhnya gerakan sastra akan menjadi satu kota yang kehilangan biografinya, karena sastra mampu merekam pengalaman masyarakatnya, dan dengan sastra pula ada upaya untuk saling memahami dan menghargai liyan, membentuk satu upaya solipsisme secara kultural membangun identitas masyarakatnya. Dengan ruang sastra sebagai ruang bersama tanpa mensyaratkan latar belakang ekonomi, pendidikan, politik, dan agama, sastra sebagai salah satu dinamika masyarakat Kota Solo kemudian menjadi ruang berbagai anggota masyarakat dipertemukan dan diakrabkan (kembali).

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Komunitas Pawon Sastra didirikan tahun 2007, hadir di Kota Solo untuk menggerakkan sastra secara mandiri dengan berangkat dari keyakinan komunitas, kesadaran komunitas, dan kebersamaan (*collectivity*), dan sederhana berdasar pemaknaan nama *Pawon* (dalam bahasa Indonesia berarti dapur) yang dipahami sebagai wadah untuk memasak, kerja domestik, berspirit pelayanan, selalu produktif, adanya suasana, interaksi, dan semangat hidup. Komunitas Pawon Sastra berkehendak untuk mengajak publik (masyarakat) untuk selalu mengolah, menghidangkan, dan menghadirkan sastra (literasi) di dalam kehidupan keseharian.

Gerakan Komunitas Pawon Sastra kemudian lahir dan hidup di tengah konteks perkotaan Kota Solo yang terus melaju mengejar modernitas tak rampung. Ada kontradiksi antara kepentingan gerakan sastra dengan gerak modernitas Kota Solo. Penjelasan tautan kultural dengan gerak sastra yang lirih oleh Komunitas Pawon Sastra memiliki titik penting pada esensi dari sastra sebagai seni itu sendiri. Komunitas Pawon Sastra lahir dari sebuah konteks keterpecahan atau saling terpisahnya komunitas-komunitas sastra di Kota Solo, dan Pawon Sastra berkehendak untuk mempertemukan mereka ke dalam sebuah wadah untuk saling berbagi dan mengenali satu sama lainnya. Sastra yang telah lama menjadi substansi kultur Jawa pada khususnya, dan melihat pada konteks sejarahnya, membawa kita pada dua definisi tentang kesenian itu sendiri, yaitu yang pertama adalah menampilkan suatu “garis lurus” untuk menarasikan realitas, dan yang kedua adalah memberikan perspektif baru untuk melihat dunia dalam

kepentingan mengembangkan kebudayaan sendirinya berdasarkan ide dan kreativitas. Gerakan sastra yang dilakukan oleh Komunitas Pawon Sastra bisa diurai ke dalam beberapa konsep aksi strategis gerakan sosial untuk dipahami secara utuh, yaitu: (1) efek gerakan; (2) arena Komunitas Pawon Sastra; (3) tujuan; (4) proses penyampaian pesan dan emosi yang dirasakan; dan (5) keyakinan dan moral yang dipegang.

Pertama, efek gerakan sastra Komunitas Pawon Sastra dapat disimpulkan adalah gerak komunitas yang mengajak publik untuk memahami agenda sastra sebagai ruang pertemuan, dialog, saling memahami antarpersonal dalam perjumpaan tanpa pamrih kepentingan, dimana Pawon Sastra sejak berdirinya bergerak dalam sastra yang humanis-universal. Beberapa anggota komunitas ini menjadi aktor dalam gerakan sastra yang lebih luas yaitu antarkomunitas di kota-kota yang berbeda, seperti yang dilakukan oleh Bandung Mawardi dan Han Gagas.

Kedua, arena Komunitas Pawon Sastra bergerak dalam masyarakat Kota Solo untuk menggerakkan kesusasteraan yang menjadi identitas lokal. Dengan sumber daya, jaringan, dan kualitas gerakan komunitas, Pawon Sastra menangguk posisinya di antara komunitas sastra yang lain dimana isu kesusasteraan Kota Solo melekat karena masifnya agenda-agenda sastra yang digelar, nama-nama anggota yang sering keluar di media massa, dan penerbitan, yang dianggap paling sering dan bersifat sporadis.

Ketiga, tujuan Komunitas Pawon Sastra adalah menggerakkan isu kesusasteraan sebagai ruang publik dimana masyarakat dapat bertemu dan berinteraksi secara personal dan komunitas dalam agenda-agenda sastra yang merupakan aktivitas kebudayaan yang sebenarnya melekat pada identitas kesejarahan Kota Solo. Komunitas Pawon Sastra berkehendak untuk mendefinisikan kota, mencatat dan mengisahkan Solo, dan tampil sebagai ruang semaian literasi kota. Komunitas Pawon Sastra perlahan mencipta lingkaran pembaca, lalu memulai untuk menggairahkan gerak sastra dan literasi di Kota Solo yang terlupa.

commit to user

Keempat, Komunitas Pawon Sastra menyebarkan gagasan (pesan) melalui buletin, agenda sastra untuk mengajak publik bertemu tanpa pamrih ekonomistik. Pawon Sastra memberikan gambaran (model) kepada masyarakat kota bahwa untuk menggerakkan sastra sebagai biografi kota tidak memerlukan biaya besar, organisasi struktural dan formalisme acara. Melalui sastra, ada pesan bahwa sudah selayaknya masyarakat bertemu tanpa melihat kesamaan latarbelakang. Kelima, keyakinan dan moral yang dipegang oleh Komunitas Pawon Sastra adalah kesederhanaan yang terus menghidupi kota melalui kesusasteraan, bahwa dengan sastra publik tetap bisa bertemu dan merawat gerak kultural kota, intelektual, dan pengakraban publik melalui kesenian khususnya kesusasteraan.

Dari kelima uraian karakteristik aksi strategis gerakan sastra Komunitas Pawon Sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa memang terdapat kesamaan karakteristik dengan Gerakan Sosial Baru (GSB) meskipun Komunitas Pawon Sastra tidak mengangkat isu besar, melainkan hanya isu kesusasteraan lokal Kota Solo yang mungkin saja bisa menjadi isu dengan skala yang lebih luas.

Gerakan sastra oleh Komunitas Pawon Sastra ini pun lahir karena memang kultur urban telah terpengaruh pada budaya penyingkatan atau efisiensi, sehingga sastra yang memiliki ruang kontemplatif dan refleksif untuk dilakoni, dianggap “elite”, “tidak membumi”, “marjinal”, dan “dianggap susah”. Pragmatisme yang merasuk ke banyak lini kehidupan masyarakat Jawa pada khususnya adalah sebetulnya konsekuensi keberterimaan masyarakat Kota Solo pada “adab” modern yang sangat dinamis dimana kegairahan intelektual digerus habis oleh dominasi etos manajerialisme dan instrumentalisme. Apalagi perayaan kultural Kota Solo kini dimaknai pada perayaan festival, *holiday fiesta*, dan hingar bingar, kita dapat merujuk pada *Kalender Even Kota Solo* tahun 2011 dan 2012.

Komunitas Pawon Sastra dengan segala agenda dan penerbitan sastranya dapat diartikan sebagai ruang publik yang diciptakan oleh kaum muda kota dimana di dalamnya banyak orang bertemu dan memperbincangkan berbagai hal. Agenda sastra, undangan-undangan menulis dapat dijadikan sebagai media dalam

mempertemukan, menyulut, dan inspirasi bagi gairah penulis: tua-muda, klas sosial manapun, latar belakang apapun. Kita dapat melihat siapa saja contributor dalam buletin Pawon Sastra, pembicara-pembicara dalam agenda sastra, dan agensi yang dilakukan untuk bertemu-menyapa komunitas-komunitas kepenulisan di berbagai kota: Semarang, Kudus, Yogyakarta, Kediri, Makassar, dan Jakarta misalnya. Gairah menulis terlihat bergejolak di daerah-daerah. Secara *snow-ball*, penulis-penulis muda lahir atas semangat bertemunya komunitas sastra. Pawon Sastra menjadi salah satu tolokukur kepenulisan di Kota Solo.

Ketika Komunitas Pawon Sastra bergerak dengan kualitas dan kuantitas yang lebih sering daripada komunitas yang lain, pada saat itu juga Komunitas Pawon Sastra secara tidak sadar membangun dan memantapkan posisinya di arena kultural di Kota Solo. Eksklusivitas yang menjadi penilaian komunitas lain kepada Komunitas Pawon Sastra adalah suatu dampak sosiologis dari konsekrasi anggota-anggota Pawon Sastra yang sangat produktif. Hal ini sebenarnya dapat direduksi atau diminimalisir dengan mengajak kembali komunitas sastra lain di Kota Solo untuk bersama menggerakkan sastra. Dan Komunitas Pawon Sastra menjadi wadah dimana publik bertemu-dan mempertemukan seperti yang diharapkan dahulu ketika pendiriannya.

Secara praktis, gerakan sastra oleh Komunitas Pawon Sastra dapat diklasifikasikan ke dalam Gerakan Sosial Baru (GSB) berdasarkan karakteristik 5 (lima) aksi strategis gerakan sosial di atas. Komunitas Pawon Sastra mengangkat isu kesusastraan lokal di Kota Solo dan beberapa kota lain dengan membangun jaringan melalui interaksi antarkomunitas dalam menggerakkan sastra di masyarakat. Meskipun tidak formal dan besar, gerakan sastra oleh Komunitas Pawon Sastra ini dapat dilihat sebagai kekuatan perubahan di dalam masyarakat yang berasal dari inisiatif akar rumput (*grass root*) masyarakat. Bentuk gerakan sastra Komunitas Pawon Sastra bergerak dalam bentuk komunitas dan personal. Gerakan antarkomunitas dapat dilihat hubungan Komunitas Pawon Sastra dengan komunitas *Ben*, *Hysteria*, *LPM Paradigma*, dan lain-lain. Sedangkan gerakan personalnya dapat dilihat pada gerak personal anggota Komunitas Pawon Sastra

yaitu Bandung Mawardi dengan membentuk *Pengajian Malem Senin, Pengajian Jumat Petang, dan Pengajian Senin* serta Han Gagas yang membentuk *Bengkel Sastra Cawe-Cawe*. Bentuk kelompok atau Komunitas Pawon Sastra informal, tidak ada pusat karena komunitas dari *grass-root* masyarakat Kota Solo, dan tidak ada struktur hirarkis dalam komunitas, ikatannya pun kekeluargaan.

Dan meski sempat berhenti, gerak sastra di Kota Solo sebagai salah satu aktivitas kebudayaan di Kota Solo kemudian terlihat bergerak kembali oleh Komunitas Pawon Sastra sebagai tanda bahwa sastra sebagai isu lokal yang menjadi salah satu identitas kota masih hadir dan bergeliat di tengah masyarakat Kota Solo yang meminggirkan sastra secara formalitas, kepentingan, maupun kebutuhan.

B. Implikasi Teoritis

Telah berapa lama, secara fakultatif, sastra dikaji dalam skema kamar studi yang bergerak di tumpukan buku: sejarah dan periodisasi sastra, teori sastra, dan kritik sastra. Secara akademis, sastra sudah berhenti dalam sebuah ruangan yang terbatas, tak bergerak ke ranah publik atau masyarakat. Di lain pihak, dalam kajian sosiologi, khususnya sosiologi sastra, telah lama dikemukakan bahwa kajian sosiologi sastra ada dalam 3 bidang, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra, biografi kepengarangan, dan pengaruh sosial pengarang terhadap masyarakat. Bidang terakhir inilah yang tidak tergarap oleh kajian sastra secara akademis.

Penelitian ini mengingatkan bagaimana komunitas sastra menjadi sangat potensial untuk menggerakkan kultur literasi dari akar rumput masyarakat, dari komunitas-komunitas yang menggerakkan isu kesusasteraan yang menjadi isu lokal Kota Solo yang terpinggirkan selama beberapa waktu. Dalam membangun kultur literasi inilah, komunitas sastra menjadi sebuah wadah sekaligus ruang publik dimana gagasan, cara pandang, dan ide-ide bertemu. Di titik ini juga, anggapan bahwa perspektif gerakan sosial selalu berada dalam wacana dominan

commit to user

(*mainstream*) dapat digunakan juga dalam melihat kasus-kasus lokal (*local narratives*) sebagai tanda adanya dinamika masyarakat.

Dalam kajian sosiologi, penelitian ini memperluas objek kajian sosiologi beserta teori-teori yang digunakan. Teori Marxis misalnya, harus disadari tentang tolak ukur kelas sosial telah rampung dalam definisi kepemilikan modal (ekonomi), berbagai narasi perubahan telah menarik teori ini ke dalam sebuah masyarakat yang tidak hanya diklasifikasikan berdasar material, melainkan juga berdasarkan modal kultural yang dimiliki, seperti modal bahasa, pendidikan, dan kemampuan dalam memproduksi gagasan. Dalam teori interaksi misalnya, mekanisme penyampaian pesan yang tradisional (komunikator, pesan, komunikan) selayaknya ditilik lagi karena dalam kajian gerakan sosial, pembangunan mental dan cara pandang melalui skema retorika yang memberikan sudut reflektif terhadap komunikasi antarpersonal. Untuk masyarakat pada umumnya, sastra yang kini terlihat begitu marginal, mewah, gelap, atau berat sebenarnya hanyalah sebagian tanda-tanda dari sebuah termin waktu transisi, dimana masyarakat dituntut untuk bergerak cepat dalam aktivitas sosialnya (entah untuk kepentingan apapun), di lain sisi sastra yang sedari dahulu memerlukan ruang reflektif menjadi suatu realitas yang menjadi aneh dalam masyarakat kota yang selalu bergerak.

Secara teoritik, kajian gerakan sosial berasal dari akar paham fungsionalisme-struktural dalam sosiologi. Gerakan sosial pada awalnya berasal dari ketidakpuasan beberapa bagian dari masyarakat terhadap kondisi sosial. Namun pada selanjutnya, kajian gerakan sosial merubah banyak hal, termasuk akar keberangkatannya, yaitu mengusung isu lokal maupun internasional yang luput tergarap atau menurunkan kualitas kehidupan. Penelitian ini yang mengkaji gerakan sastra sebagai isu lokal Kota Solo yang terlupakan, berimplikasi juga pada paham Marxisme klasik yang memahami masyarakat dari segi dialektika materialisme. Dengan kajian menggunakan teori Gerakan Sosial Baru (GSB) pada Komunitas Pawon Sastra ini membuktikan kebutuhan kita tentang cara pandang dan wawasan tentang gerakan sosial kini dapat juga dipahami bukan sama dengan gerakan massa seperti di era klasik dan neo-klasik sebelumnya.

C. Implikasi Praktis

Pada ranah praktisnya, penelitian mengenai gerakan sosial sastra yang dilakukan oleh Komunitas Pawon Sastra ini dapat dimaknai sebagai sebuah model bangunan ruang publik yang dibangun di tengah masyarakat kota yang cenderung sedikit bertemu, berinteraksi, dan berdialog tanpa memandang tolokukur klas-klas sosial dan kepentingan. Gerakan sastra ini juga dapat dilihat sebagai gerakan eksplorasi kultural yang dilakoni oleh komponen masyarakat itu sendiri, dan dapat mengkampanyekan gerakan pos-material. Pada level yang lebih luas, gerakan ini memberikan ruang bagi kaum muda untuk berinteraksi, mempertemukan, dan menggodok kemampuan literasi yang sempat terhenti-berjalan (selaik denyut nadi).

Selain itu, penelitian ini sedikit banyak memberikan acuan dalam penelitian sosiologi sastra terutama dalam poin pengaruh pengarang di dalam masyarakat, tidak sekedar mengkaji dalam sebuah kamar studi dengan setumpuk buku-buku. Penelitian ini juga memberikan ruang baru untuk pendekatan pada penelitian-penelitian gerakan sosial baru lainnya yang berangkat secara kultural dari masyarakat, semisal gerakan antikorupsi, islamisasi, pendidikan, dan lain-lain yang hadir lebih elegan daripada gerakan era klasik ataupun neo-klasik sebelumnya.

Dari uraian deskripsi aksi strategis gerakan sastra Komunitas Pawon Sastra dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perluasan jaringan atau efek melalui aktor (anggota Komunitas Pawon Sastra) serta sebaran buletin dapat memberikan efek yang lebih luas terhadap aktivitas literasi yang dilakukan oleh kaum muda secara independen. Meskipun akan ada penguatan posisi di arena sastra Kota Solo yang melekat pada Komunitas Pawon Sastra.

D. Saran

Untuk Komunitas Pawon Sastra, eksklusivitas yang menjadi anggapan kawan-kawan komunitas sastra lain di Kota Solo adalah sebuah kelumrahan. Setiap tempat dan posisi telah menjadi arena kultural, apalagi di sebuah masyarakat perkotaan di Jawa. Hal ini disebabkan oleh konsekrasi posisi Komunitas Pawon Sastra di antara komunitas-komunitas lain atas faktor: kuantitas acara, rutinitas penerbitan, kapabilitas anggota Pawon Sastra, dan produktivitas anggota Pawon Sastra yang sering dimuat di media massa. Masalah eksklusivitas ini dapat direduksi dengan menjadikan Pawon Sastra sebagai sebuah wadah atau posisi di mana banyak orang, komunitas, dan institusi dipertemukan melalui undangan-undangan: agenda acara, pemateri, kontributor buletin sastra, dan lain-lain.

Agenda sastra yang seringkali lirih dan mendapat tanggapan yang elitis memang seharusnya terjadi. Kultur masyarakat di luar Komunitas Pawon Sastra memang secara struktural menekan begitu banyak komponen dalam masyarakat untuk bergerak terus dan lebih cepat. Banyak hal dibuat begitu singkat, dan sastra yang memiliki ruang kontemplasi namun asali pada masyarakat menjadi seperti sebuah keanehan, kemewahan, atau yang paling nadzir adalah ketidakbermanfaatan. Hal ini bukan masalah sepihak dari masyarakat yang acuh terhadap kesusasteraan, melainkan ini adalah masalah kultural yang harus disadari bersama. Retorika yang sering digunakan oleh Bandung Mawardi yang seringkali “melecehkan” mahasiswa yang tidak suka membaca misalnya, adalah semacam ajakan, sulut, atau pengobaran asa literasi dan menjadi bukti tentang ketajaman pemahamannya. Di sisi lain, workshop-workshop yang dilakukan Pawon Sastra harus tetap dilakukan untuk menjaring penulis-penulis muda yang memang disaring berdasarkan kualitas, bukan pada kuota penulis yang diberikan seperti yang dilakukan oleh Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) dalam agenda acara *Pendhapa* dan *Joglo*. Agenda sastra lain yang mempertemukan komunitas-komunitas sastra di daerah menjadi sangat penting untuk menjadikan Pawon Sastra bergerak lebih jauh. Jika secara formal, ruang kesusasteraan itu tidak

dibangun dengan baik oleh institusi pemerintah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan atau Dinas Pemuda dan Olahraga misalnya, maka Pawon Sastra sebenarnya memiliki kekuatan untuk membangun ruang publik sastra yang mempertemukan banyak pihak. Apa yang dirintis oleh Bandung Mawardi dengan *Pengajian Malem Senin* dan Han Gagas dengan *Bengkel Sastra Cawe-Cawe* misalnya, adalah sebuah titik keberangkatan awal dimana Pawon Sastra bisa bertemu banyak orang dan menjadi agensi yang potensial membangun ruang publik sastra secara lebih luas. Sehingga semaian sastra melalui agenda-agenda sastra yang digelar akan lebih massif dan berkualitas, bukan sekedar dalam pengertian komunitas urban yang berorientasi gaya hidup.

Bagi kampus, keberadaan Komunitas Pawon Sastra dengan segala gerakannya dapat dilihat sebagai pengingat untuk lebih menghargai kebersamaan lewat sastra. Jika dilihat dalam segi membangun kultur literasi (baca-tulis) yang selama ini menjadi permasalahan bersama, maka komunitas Pawon Sastra dapat menjadi sebuah model dimana sulut literasi dimulai. Hal ini dapat dilihat pada efek gerakan yang dibuat oleh Komunitas Pawon Sastra. Kampus sebagai institusi formal, selayaknya tidak menganggap acara-acara sastra itu tidak berguna sama sekali terhadap pendidikan formal ala kampus. Ini menjadi kenadziran hidup akademis dimana sebuah ruang formal yang berlimpah sumber daya, namun permasalahan literasi tidak kunjung terpecahkan dan cenderung menyalahkan salah satu pihak dimana di sisi yang lain Komunitas Pawon Sastra dapat menjadi kawan yang baik untuk bersama bergerak menyemai kembali kultur literasi yang tak dirawati, dilakoni, dan diselebrasi secara kolektif.

Gerakan sastra Komunitas Pawon Sastra hadir masih dalam lingkungan sosial yang begitu kecil untuk menghadirkan sastra sebagai pengingat masyarakat yang lebih makro. Bisa saja isu kesusasteraan lokal Kota Solo lebih diangkat ke permukaan dan didekatkan kepada masyarakat dengan mengajak komunitas urban lain seperti komunitas mural untuk menyampaikan pesan-pesannya lebih tersebar, seperti yang pernah dilakukan di Jakarta yaitu acara sastra bertema “Sastra di Ruang Kota”.

commit to user